Bianglala Kehidupan

BAGINDO TAN LABIH:

Sumando Dan Dubalang
Tuanku Imam Bonjol Yang Setia
(1799- 1888)

Oleh
Sjafnir Aboe Nain Dt. Kando Marajo

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
SUMATERA BARAT
2016

Bianglala Kehidupan

BAGINDO TAN LABIH

Sumando Dan Dubalang
Tuanku Imam Bonjol Yang Setia
(1799- 1888)

Hak Cipta terpelihara dan Dilindungi Undang- Undang No 19 Tahun 2002. Tidak dibenarkan menerbitkan ulang atau keseluruhan Monografi Adat ini dalam bentuk apapun sebelum mendapai izin khusus dari Kerapatan Adat Nagari Koto Gadang VI Koto, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam

Oleh
Sjafnir Aboe Nain Dt. Kando Marajo

Layout/Disain Cover:
Rolly Fardinan

ISBN :

978-602-8742-97-9
Percetakan:
CV. Graphic Delapan Belas
Komp. Puri Sumakencana Blok G No.18 Tabing Padang

Diterbitkan oleh :
Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulilah, buku berjudul "Bagindo Tan Labieh, Pejuang dan Pemersatu Budaya Minangkabau dan Manado" berhasil kami susun dan disajikan untuk para peminat sejarah di tanah air. Buku ini merekonstrusi satu episode sejarah mengenai peranan seorang pejuang, Bagindo Tan Labieh, dalam melawan kolonialisme Belanda. Sebagai pewaris Raja Ulakan/Kuraitaji, Bagindo Tan Labieh prihatin dengan politik pecah belah Belanda untuk menguasai Rantau Pariaman dan pelabuhan dagang di pantai barat Sumatera. Ia tinggalkan Ulakan dan Kuraitaji, sebagai pewaris raja dan bergabung dengan Tuanku Imam, seorang tokoh Gerakan Padri di Bonjol.

Sehubungan dengan itu, dua sumber utama berasal dari dokumen pribumi pelaku Gerakan Padri menceritakan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda, baik di Rantau Pariaman, maupun kawasan Bonjol. Kedua sumber itu adalah *Surat Keterangan Fakih Saghir* ditulis sendiri pada tahun 1829 (oleh Mak Tjik nama panggilan Fakih Saghir) dan *Naskah Tuanku Imam Bonjol,* bagian pertama yang ditulis lebih awal dari tahun 1849 oleh Tuanku Imam Bonjol sendiri dan bagian kedua ditulis oleh keturunan beliau Sutan Caniago tahun 1868.

Sumber lain, adalah buku J.C Boelhouwer, *Kenang-kenangan di Sumatra Barat Selama Tahun-tahun 1831-1834*, salah satu dari banyak buku yang harus disimak isinya dalam rangka

merekonstruksi sedekat mungkin keadaan sosio-politik dan budaya Rantau Pariaman dan sekitarnya awal abad ke-19. Buku ini sangat menarik secara tekstual, dapat dianggap sebagai memoar (dalam pengertian terbatas), di sisi lain sebagai salah satu sumber sejarah tentang Minangkabau. Sebagai rekaman sejumlah catatan kenang-kenangan yang ditulis oleh orang Belanda yang terlibat dalam Perang Padri

Pengerjaan penulisan ini tak terlepas upaya mewujudkan berupa sebuah buku yang mengisahkan riwayat perjuangan Bagindo Tan Labieh, seorang yang meninggalkan kedudukan sebagai Raja Ulakan dan Kuraitaji, dan berjuang sebagai pendamping Tuanku Imam Bonjol dalam Gerakan Padri.

Pada tempatnya, kami disampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada Gubernur Provinsi Sumatera Barat, Wali Kota Pariaman, Bupati Padang Pariaman, Kepala Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat, BPNB (Balai Pelestarian Nilai Budaya) Padang yang telah mendorong terbitnya buku Bagindo Tan Labieh ini sebagai salah satu sumbangan episode khazanah sejarah lokal kepada sejarah nasional.

Penulis mengucapkan terima kasih atas kerjasama dan bantuan yang diterima dari Percetakan UNP Press (Universitas Negeri Padang,) yang bersedia mencetak dan menerbitkan menjadi buku Bagindo Tan Labieh ini.

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada bapak Prof. DR. Mestika Zed. M.A dan Prof. Muhammad Ansyar, selaku tim Editor Penulisan dan Editor Bahasa, yang meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya, untuk mendiskusikan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam penulisan yang mengungkapkan hubungan antara peranan dan peristiwa sekitar Bagindo Tan Labieh sehingga mewujudkan kesempurnaan penulisan buku ini. Rasa terma kasih juga disampaikan kepada Saudara Yulizar Yunus

dan pengajar lainnya dari Fakultas Adab sebagai pembaca awal dari naskah tulisan ini.

Kepada keluarga Fuad Bakri dan Shastri Bakri tak lupa mengucapkan terima kasih atas bantuannya melengkapi data keturunan Bagindo Tan Labieh yang berada di Kuraitaji, Manado, dan Alang Lawas, Padang.

Kepada Saudara Prof, Gusti Asnan, MA selaku Dekan Fakultas Budaya, Universitas Andalas Padang, yang sempat memberikan Kata Pengantar sebagai penilaian atas buku ini.

Ucapan terima kasih tak terhingga, disampaikan kepada Bapak Drs. Alwis, selaku Kepala Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat, di Padang yang menjadikan buku "Bagindo Tan Labieh" sebagai buku ilmiah sehubungan dengan ditemukannya kembali Naskah asli Tuanku Imam Bonjol pada saat renovasi Kantor Gubernur Sumatera Barat tahun 2015.

Terakhir, tak lupa kepada perseorangan yang tak dapat disebutkan satu persatu, pada tempatnya penulis, mengucapkan terima kasih atas kerjasama dan bantuannya.

Kritik dan saran perbaikan, diharapkan dari para pembaca dan pemerhati sejarah*, karena tak ada gading yang tak retak.* Akhirnya kepada Allah jua kita minta petunjuk dan minta ampun

Padang, Desember 2016.

H.SJAFNIR ABOE NAIN Dt.KANDO MARAJO

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS iii
DAFTAR ISI vi
I. BIANGLALA KEHIDUPAN BAGINDO TAN LABIH
Sumando Dan Dubalang Tuanku Imam Bonjol Yang Setia (1799- 1888) 1
A. Gerakan Perlawanan Terhadap Kolonialisme Belanda 1
1. Geografi dan Sosio-Kulturil Kuraitaji 1
2. Peranan Rantau Pariaman dalam Perdagangan 5
3. Ulakan: Pusat Tarekat Syattariah di Minangkabau 9

II. BERJUANG DI SAMPING TUANKU IMAM BONJOL 35
A. Gerakan Pembaruan Padri Bonjol (1807 -1837) 35
B. Peranan Bagindo Tan Labih di Bonjol 42
C. Keturunan Kak Uwo Raya dari Sungai Guntung 80
D. Turunan putra putri di Sulawesi Utara 130

Bianglala Kehidupan

BAGINDO TAN LABIH:

Sumando Dan Dubalang
Tuanku Imam Bonjol Yang Setia
(1799- 1888)

I

RANTAU PARIAMAN : GERAKAN PADRI, EKPANSI DAGANG DAN KONSOLIDASI POLITIK BELANDA 1850-1850

A. Gerakan Perlawanan Terhadap Kolonialisme Belanda

1. Geografi dan Sosio-Kulturil Kuraitaji

Turunan putra Putri di Minangkabau

Bagindo Tan Labih gelar Datuk Bandaro Rajo Ulakan lahir di Kuraitaji, Pariaman tahun 1799 dari ibu bernama Puti Tupai. Belum mencapai usia 40 tahun, ia dibuang bersama Tuanku Imam Bonjol ke Manado, ditawan dan diasingkan karena dianggap sebagai pemberontak Perang Padri selama 15 tahun. Di Manado Tuanku Imam Bonjol ditempatkan ke negeri Tondano, beberapa waktu kemudian dipindahkan ke desa Koka. Pada saat yang

bersamaan dipindahkan ke Lotak, 3 (tiga) km dari Koka, 9 (sembilan) km dari Manado.

Bagindo Tan Labih beristeri pertama kali di ranah Minang bernama *Puti Tupai* yang memiliki putra putri:

- Bagindo Adam
- Bagindo Abu Bakar Rajo Lelo Wangso <> Siti Syarifah
- Puti Sarui

Bagindo Abu Bakar (1836- 1928) adalah seorang raja Kuraitaji yang merupakan cucu dari *Bagindo Tan Labih* gelar *Datuk Bandaro Rajo Ulakan*. Siti Syarifah adalah seorang pejuang wanita yang terlibat Perang Blasting atau Perang Pajak 1908 yang merupakan keturunan dari Tuanku Laras di Tiku bernama Bagindo Abdul Kadir.

Saat ini telah tumbuh kembang sampai generasi kelima yang tersebar di berbagai pelosok tanah air, telah terjadi hubungan silaturrahmi dengan keluarga keturunan Minangkabau dan Manado dalam bentuk wadah Keluarga Besar Bagindo Tan Labih di Jakarta. Salah seorang anak dari Bagindo Abu Bakar adalah Zaidin Bakry (1920 – 2007) adalah seorang perwira TNI (Tentara Nasional Indonesia) pada waktu perang kemerdekaan yang pernah memimpin Kompi Bakipeh (1948-1950) di Front Utara Padang dan Padang Pariaman. Zaidin Bakry meniti karirnya, terakhir berpangkat Kolonel. Pernah ikut operasi penumpasan DI/TII di Kutacane, Aceh (1950-1952), Operasi Pemberontakan Kahar Muzakar di Sulawesi (1953-1955). Ikut Komando Mandala di bawah pimpinan Soeharto (1958-1964) dan terakhir pada Kodam III 17 Agustus.

Untuk memahami gerak riwayat perjuangan dan peranan Bagindo Tan Labih, sebagai semenda dan pendamping Tuanku

Imam Bonjol diperlukan rekonstruksi mengenai kondisi sosio budaya dan kehidupan masyarakat di Kuraitaji khususnya, rantau Pariaman umumnya pada paroh pertama abad ke-19.

Namun lebih dahulu akan dijelaskan, secara ringkas dalam konstelasi geo politik Minangkabau tradisional, maupun dalam sistem politik Indonesia modern, agar kita mendapat gambaran tentang aspek *sosio kultural* daerah ini pada masa lalu dan peta politik masa kini.

Secara tradisional, negeri asal Bagindo Tan Labih adalah sebuah *nagari*[1] yang termasuk dalam kawasan "rantau" pesisir barat pulau Sumatera.[2] Dalam tambo disebutkan perpindahan penduduk dari "pedalaman Minangkabau terjadi sebelum *"alun barabalun".*Tambo menyebutkan bahwa "*sebelum ber-Sunur ber-Kuraitaji, sebelum ber Tiku Pariaman*". Berarti, jauh sebelum penduduk menjadikan Sunur dan Kuraitaji sebagai pelabuhan *entreport* (pelabuhan gudang) komoditi pedalaman Minangkabau, telah terjadi perpindahan penduduk pedalaman Minangkabau ke pesisir barat secara berangsur.

Sekarang nagari Kuraitaji termasuk ke dalam wilayah administrasi Kecamatan Nan Sabaris, dalam Kabupaten Pariaman Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Kuraitaji terletak 43 km ke arah barat laut kota Padang, 5 (lima) km dari arah kota Pariaman terdiri dari delapan nagari Kuraitaji, Sunur, *Kuraitaji,* Sunur, Tapakis, *Ulakan*, Pauh Kambar, Bintungan, Kapalo Koto, dan Kataping (Pemda Tk. I Sumatera Barat 1975; 9)

---

[1]Nagari adalah unit pemerintahan terendah yang otonom di Minangkabau di bawah seorangnWali Nagari.

[2]Di dalam tambo, historiografi tradisional Minangkabau, bahwa Alam Minangkabau terdiri dari dua wilayah utama, kawasan *Luhak Nan Tigo* (Luhak Agam, Tanah Datar dan Lima Puluh) dan *rantau.* Penduduk Luhak Nan Tigo (darek) menyebar ke wilayah pinggiran yang kemudian disebut *rantau yang menjadi wilayah kedua Alam Minangkabau*

Kata Kuraitaji terdiri dua kata, k*urai* dan *taji*. Kurai" sendiri kurang jelas artinya. Boleh nagari asal, yaitu penduduk Kurai, sekarang dalam Kota Bukittinggi jauh sebelum merantau ke Kurai Taji. Sementara kata 'kurai" berarti garis-garis. Taji mengandung dua arti, yaitu susuk pada kaki ayam jantan dewasa dan taji, *podocarpus neriifolia*, sebatang kayu yang baik kerangka rumah, daunnya direbus obat encok.[3]

Kedua desa bertetangga itu ialah Sunur dan Kuraitaji. Sebenarnya satu dan sama dari segi budaya dan agama Di zaman sekarang masih terdengar ungkapan adat yang berbunyi "*Salareh Sunua jo Kuraitajo, Pauah Kamba jo Bintuang Tinggi, pucuak bajampua di Ulakan"* [dalam wilayah Sunur [dan] Kuraitaji Pauh Kamba dan Bintung Tinggi, kuasa [pucuk] terletak di Ulakan), yang menunjukkan posisi Ulakan penting sebagai pusat agama yang dihormati oleh desa-desa satelitnya.

Menurut cerita penduduk, dulunya negeri Kuraitaji dan Sunur bergabung menjadi satu nagari. Tetapi karena terjadi perselisihan di antara pemimpinnya, akhirnya negari Sunur dan Kuraitaji dibagi dua menjadi Sunur dan Kuraitaji. Tidak ada catatan sejarah sejak kapan kedua negari itu dibentuk Walaupun negeri itu dipisah, penduduknya merasa satu sampai sekarang dalam pepatah adatnya disebutkan "*Adaik saincek, pusako sabuah*" (Adat sebiji, pusaka tetapi berasal dari pusaka yang sebuah).

[geografi Kuraitaji]

[sosio kulturil Kuraitaji]

mengenai Kuraitaji lihat Pemda tk.I Sumatra Barat (Agustus 1978b)

[3]Kamus Bahasa Indonesia, Dep.P P dan K 1988; halaman 883

Negeri Kuraitaji terdiri dari ... korong (bagian dari nagari), yaitu ..... Batas sebelah utara dengan korong .....;bagian dari nagari..... Sebelah selatan dengan Desa ..... bagian dari nagari ..... Ulakan, pusat penyebaran Islam di Minangkabau pada abad 16. Sebelah barat dengan korong ..... bagian dari nagari. Sebelah timur berbatasan dengan korong ..... bagian dari nagari.....

Pusat nagari Kuraitaji terletak .....

[Adat monografi Kuraitaji]

2. Peranan Rantau Pariaman dalam Perdagangan

Rantau Pariaman menduduki tempat yang khas dalam konsep geopolitik Minangkabau tradisional, seperti tersirat dari pengertian bahwa "orang rantau" sebagai orang yang berasal dari Pariman dan sekitarnya.[4] Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kedudukan Pariaman di pantai Barat.

Menurut HAMKA[5] nama Pariaman berasal dari *Bari Aman*" yang artinya tanah daratan yang amat sentosa"Boleh jadi nama itu ada benarnya, mengingat bahwa Pariaman dan dari Tanah Datar dan Agam. Rantau Pariaman dan Tiku sudah lama menjadi pelabuhan penyalur emas dari pedalaman Minangkabau. Kawasan dataran rendah yang sempit pernah menjadi lahan penanaman lada yang subur di abad ke-15 dan 17.yang memberi kemakmuran kepada penduduknya.[6]

Wilayah Pariaman meliputi dataran rendah yang sempit (coastal lowland) di sebelah barat dataran tinggi Minangkabau.

[4]Sutan Pamuncak 1935; 26
[5]HAMKA (1982;4)
[6]Khathiry Thamby- Wells 1969;459-60

Yang membentang antara Batang Anai di selatan (batas dengan Padang) dan Tiku di utara Pariaman (batas dengan rantau Pasaman) dan ke pedalaman hingga tepi barat Danau Maninjau. Kota terpenting di rantau Pariaman adalah Pariaman. Kota ini telah lama memegang peranan penting sebagai pelabuhan gudang (entreport) dengan segala fluktuasinya. Di zaman kejayaan perdagangan laut di pantai barat Sumatra, Pariaman disinggahi kapal-kapal dalam dan luar negeri.[7]

Pariaman, sebuah tempat tidak begitu besar, terletak di pantai barat Minangkabau, semenjak dulu menjadi pelabuhan (entreport) komoditi emas dan lada dari pedalaman Minangkabau. Rantau Pesisir memegang peranan penting dalam perdagangan sejak abad 14. Semenjak Aceh mengembangkan kekuasaannya di pantai barat Sumatera, Pariaman menjadi pelabuhan ekspor utama komoditi emas Minangkabau. Sukses pertama perdagangan diperoleh Aceh di pelabuhan Tiku dan Pariaman. Semenjak itu Aceh mengangkat seorang Panglima, yang bertugas mengawasi perdagangan di Pariaman.

Semula, munculnya raja- kecil di daerah pantai, memang atas persetujuan darek, sesuai dengan pepatah "*Luhak ba pangulu, rantau barajo "* (Luhak berpenghulu, rantau beraja" Semua raja-raja di rantau sebelumnya berada dalam otoritas raja Alam yang berkedudukan di Pagaruyung. Raja-raja pantai mempunyai hubungan kekerabatan dengan Raja Alam, baik hubungan darah maupun hubungan perkawinan.[8] Jadi umumnya mereka orang "*datang"* dari darek. Bukan orang asli pantai. Lama kelamaan ikatan politik dan genealogi mereka dengan darek makin melemah. Raja desa pantai membentuk pemerintahan sendiri terlepas dari darek. Raja-raja kecil itu dibantu oleh seorang

[7]Kato;1986
[8]A.A.Navis 1986; 57-58

pamuncak dan beberapa orang penghulu. Raja pantai lainnya ada yang bergelar *orang kaya.*[9]Raja Ulakan mempunyai pengaruh terhadap desa sekitarnya, seperti *Kuraitaji* diperintah seorang raja dengan seorang pemuncak dan 6 penghulu; *Sunur* diperintah seorang raja dengan seorang pemuncak dan 6 penghulu; *Pauh Kambar* diperintah seorang raja dan 6 penghulu; *Bintung Tinggi* diperintah seorang raja dan 6 penghulu; *Toboh* diperintah seorang raja dan 6 penghulu; *Tapakis* diperintah seorang raja, 5 orang tua dan 5 penghulu; *Sungai Laban* diperintah seorang raja dengan seorang pemuncak dan 6 penghulu; *Kapalo Koto* diperintah 4 orang penghulu;

Sampai pertengahan abad ke-19 jalur-jalur transpotasi (trade cross) untuk membawa komoditi dagang dari pedalaman Minangkabau ke pelabuhan pantai dan sebaliknya adalah: melalui Maninjau – Lubuk Basung dan Manggopoh terus ke pelabuhan pengumpulan Tiku (di utara; Malalak ke Pariaman atau Padang Panjang- Kayu Tanam- Pakandangan terus ke pelabuhan Pariaman di selatan; dan ada juga dari Pakandangan terus ke Padang.[10]

Belanda (VOC) berulang kali mendatangani perjanjian dengan dengan pemimpin lokal di Pariaman menandakan betapa sulitnya mengendalikan daerah ini. Perjanjian yang dibuat sering kali dibatalkan pemimpinnya. Ada enam kali perjanjian itu dan setiap perjanjian itu dilanggar, suatu pertanda pelabuhan Pariaman dilindungi "raja-raja" sekitarnya.

[9]Pada tahun 1837, seperti Tiku, Mngopoh dan Gragahan diperintah seorang raja dengan 54 orang penghulu. Daerah Danau Maninjau diperintah sepuluh distrik terdiri wilayah IV koto dan VI Koto dengan 10 penghulu kepala. dlsb.

[10]Dobbin , op cit 303, Sebuah laporan menyebutkan jalur dari Solok, sejauh 35 pal melalui Singkarak – Padang Panjang- Padang (45 pal) ditempuh selama dua hari. Dan jalan yang terpendek dengan jalan kaki lewat Limau Manis

Walaupun kawasan pantai sudah dikuasai Belanda, namun penduduk wilayah di belakang pantai yang berbatasan dengan pedalaman Minangkabau (darek) masih bebas berdagang melalui pelabuhan-pelabuhan di utara (Sasak, Air Bangis) dan ke pantai timur, dan menjual komoditi tersebut kepada pedagang asing.

Konsolidasi politik Belanda tentu sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat rantau Pariaman. Masalah yang agak serius adalah pengaruh Naras di bawah pimpinan Tuanku Nan Cadiak, V Koto Kampung Dalam dan VII Koto Sungai Sarik.

Pariaman pada masa berdagang dengan VOC terdiri dari *Campung Dihoeloe* (Kampung Dalam) dipimpin Orang Kayo Nando dengan 5 orang penghulu, dan *Campung Dihilir* atau Kampung Aceh meliputi 5 dusun; Soengai Pampan (Air Pampan), Sungai Rotan Batu, Batang Kabun, Jati, Gajah Mati, dan Pauh yang dipimpin Orang Kaya Sri Amar Bangso Dirajo dengan 5 orang penghulu.

Pada sekitar 1730, Pariaman diperintah oleh dua orang "Panglima", Raja Ibrahim dan Maharaja Muda. Sedangkan penghulunya adalah: Orang Kayo Algamar Muda, Orang Kayo Tuah, Raja Dihilir, Datuk Basa, Sampono Alam, Rajo Dewa, Rajo Bajampu, Rajo Satia Pahlawan, dan Marah Jati. [11]

3. Ulakan: Pusat Tarekat Syattariah di Minangkabau

Sebagaimana halnya ciri masyarakat pesisir di rantau barat Minangkabau, negeri Ulakan diperintah oleh raja-raja kecil yang kekuasannya dijalankan secara turun temurun. Sekarang tercatat 10 raja kecil yang masing-masing mempunyai otoritas di daerah tertentu dalam wilayah narari Ulakan:

[11]Van Basel dalam Amran 1981; 238

Raja-raja Penguasa wilayah di nagari Ulakan

No.	Nama Raja	Penguasa Wilayah kekuasaan
1.	Rangkayo Rajo Suleman	Maransi
2	Rangkayo Rajo Mangkuto	Sikabu
3	Rangkayo Rajo Dihulu	Kampung Galapung
4	Rangkayo Bandaro Rajo Amai Said	Bungo Pasang
5	Rangkayo Rajo Malakewi	Rawang
6	Rangkayo Rajo (su)Tan Basa	Tapakis
7	Rangkayo RajoMajo Basa	Batang Gadang
8	Rangkayo Rajo Malako	Limau Punik
9	Rangkayo Rajo Sampono	Kataping
10	Datuk Tamin Alam Datuk Batuah	Tapakis

Sumber : Diolah dari Said 2002;63-64

Nagari Ulakan sangat penting dalam sejarah Islamisasi di Minangkabau. Sebagai desa pantai, negeri Ulakan ini sudah sering disebut dalam dokumen orang Barat yang berlayar ke Sumatera. Di zaman kejayaan Aceh di pantai barat Sumatera (abd 16 dan 17), Ulakan adalah sebuah desa yang penting di Rantau Pariaman tempat banyak orang belajar agama Islam. Sejarah mencatat, bahwa antara lain dari Ulakan agama Islam disebarkan ke dataran tinggi Minangkabau, seperti tersirat dalam ungkapan adat, "*adat menurun, syarak mendaki*"

Sejak paroh pertama abad ke-17 Ulakan sudah menjadi pusat penyebaran Islam di rantau pesisir Minangkabau yang dipimpin oleh Syekh Burhanuddin, Tuanku Ulakan (1646-1704).[12] Namun sebelumnya seorang ulama Arab, Syekh Abdullah Arif atau Tuanku Air Sirah (wafat tahun 1639 H-.1619 M)[13] sudah bermukim di Tapakis, suatu dusun dekat Ulakan, untuk mengajar agama Islam kepada penduduk setempat.[14]

Syekh Burhanuddin meninggal dan dimakamkan di Ulakan. Sampai sekarang makam beliau dihormati oleh penganut tarekat Syattariah. Hari wafat Syekh Burhanuddin (15 Syafar atau 20 Juni 1704 dirayakan oleh pengikutya dengan upacara *basapa*, yaitu ziarah beramai-ramai ke Ulakan. Dari berbagai pelosok Minangkabau orang berziarah ke Ulakan, dan tirakat beberapa hari di komplek makam itu. Cara *basapa* dimulai pada hari Rabu setelah tanggal 10 Safar setiap tahunnya. Upacara itu sendiri berlangsung selama seminggu penuh, siang malam, dan puncaknya dilangsungkan pada tanggal `15 Safar.

Sejak wafatnya Syekh Burhanuddin sampai sekarang tradisi ziarah ke makam beliau di Ulakan masih dilakukan orang. Pemerintah Kabupaten Pariaman menetapkan Makam dan Surau Syekh Burhanuddin salah satu Cagar Budaya yang dipelihara[15]

---

[12]Nama kecilnya adalah Si Kanun. Kecerdasan si Kanun belajar agama dengan Syekh Abdullah Arif boleh dikatakan "sempurna" sehingga diberi gelar Pakih [Sam] Pono. Justru karena itulah Pakih Pono dianjurkannya melanjutkan pelajaran ke Aceh dengan belajar pada Syekh Abdurrauf al-Singkli..

[13]Samad 2002;23

[14]Syekh Abdullah Arif adalah teman seperguruan Syekh Abdurrauf Al- Singkli adalah murid Syekh Ahmad Qusyasyi. Kisahnya dapat dilihat dalam, Suryadi, *Syair Sunur: Teks dan Konteks, Seorang Ulama Abad ke-19,* PPIM, Padang; 2004

[15]Boestami, Sjafnir Aboe Nain, Zaiful Anwar, *Aspek Arkeologi Islam tentang Makam dan Surau Syekh Burhanuddin Ulakan* Padang; Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat1981)

Syekh Burhanuddin adalah seorang ulama yang mempelopori penggunaan surauuntuk mengajarkan agama Islam (religious centre) di Minangkabau dan selanjutnya memainkan peranan yang menentukan dalam menguatkan Islamisasi di kalangan penduduk Pariaman yang kemudian meluas ke darek Institusi surau telah ada di Minangkabau jauh sebelum kehadiran Islam di Minangkabau. Sebelumnya, surau berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, bermusyawarah dan tempat tidur pemuda dan para lelaki (Mulyani 1997;175, Azra, 2003)'

Syekh Burhanuddin, adalah seorang ulama yang pertama melakukan transformasi terhadap institusi surau menjadi lembaga pendidikan Islam yaitu Surau di Tanjung Medan dan surau baru di Ulakan. Muridnya banyak berdatangan dari pelosok Minangkabau Bila mereka telah selesai belajar di Tanjung Medan dan surau Ulakan mereka kembali ke kampung masing-masing untuk mengajarkan agama Islam kepada masyarakat. Kemudian Islam disebarkan melalui rute dagang ke Kapeh-kapeh, Padang Panjang dan Mansiangan, dekat Padang Panjang ke Koto Laweh dan kedaerah persawahan yang kaya, Koto Tuo, Luhak Agam.[16]sampai akhir abad ke-18, surau-surau sekitar wilayah Koto Tuo, masih tetap pengikut Ulakan.

Kemudian setelah itu timbul aliran pembaruan yang mengeritik ajaran surau Syekh Burhanuddin (aliran Syattariyah) yang dikampanyekan tiga orang haji reformis asal darek yang baru pulang dari Mekah.[17] Namun demikian, beberapa nagari di darek masih setia berkiblat ke Ulakan, seperti Batu Hampar, Payakumbuh, Kumango, Maninjau [Koto Gadang], Pariangan, dan Malalo.[18] Seperti telah disampaikan di muka, Syekh Burhanuddin

[16]Dobbin, *Opcit*; 146
[17]Dobbin, *Op ctr*, ; 147-52
[18] HAMKA 1984; 157

adalah salah seorang murid terkemuka ulama Syattariah di Aceh, yaitu Syekh Abdurrauf al-Singkli, seorang ulama bermazhab Syafi'i. Al- Singkli terkenal sebagai seorang ulama moderat.Cara pendekatan beliau yang lebih mementingkan rekonsiliasi antara syariat dan tasawuf dalam mengajarkan Islam di Aceh. Nampaknya diterapkan juga oleh muridnya, Syekh Burhanuddin, di Ulakan juga mengajarkan Islam dengan pendekatan kultural yang begitu toleran terhadap kebiasaan adat tidak langsung dilarang. Menurut hemat penulis praktek *suluk* dalam ajaran Syattariyah menunjukkan adanya hubungan historis dengan praktek *batarak z*aman pra-Islam.

Demikianlah cara Syekh Burhanuddin melalui proses transisi menjadikan masyarakat Ulakan, memeluk Islam dengan mengadopsi unsur-unsur pra Islam dalam masyarakatnya. Pengamalan ajaran Islam yang dikembangkan oleh ordo Ulakan tidak memutuskan beberapa kebiasaan yang sebelumnya telah eksis dalam masyarakat Minangkabau.

Masyarakat Ulakan dikenal sebagai "*orang puasa kemudian*" karena tetap setia berpegang dengan cara *ru'yah*, melihat terbitnya bulan dengan mata telanjang dalam menentukan awal puasa di bulan Ramadhan. Sudah sejak dahulu hal ini berlangsung di Ulakan dan nagari-nagari yang sepaham dengannya.

Untuk itu ada baiknya kita meninjau kembali situasi sosio politik dan keagamaan di rantau Pariaman pada paroh abad ke-19, rentang waktu Gerakan Pembaruan Padri.

Ekpansi Dagang Belanda

Ketika pantai barat di bawah pengaruh perdagangan kerajaan Aceh, perdagangan komoditi emas dan lada Minangkabau diekspor melalui pelabuhan Pariaman. Aceh mengangkat penghulu dari Naras, V Koto, VII Koto, jadi penasihat dari "Panglima".[19] Daerah Naras, XII Koto, Toboh dan VII Koto tumbuh menjadi pasar-pasar komoditi emas dan lada Minangkabau.[20]

Penguasa lokal lahir dari penghulu pucuk, seperti dari Naras, Toboh, VII Koto menjadi raja lokal yang terkenal. Di antaranya Tuanku Nan Cadiak dari Naras, Tuanku V Koto Kampung Dalam, Tuanku Ulakan, Tuanku Toboh, Tuanku Pakandangan, dan Tuanku VII Koto Sungai Sarik. Terutama daerah VII Koto menjadi kawasan yang terpenting komoditi kopi Minangkabau karena berbatasan langsung dengan lalu lintas perdagangan dari Agam melalui Pandai Sikek, Tandikek (Mudik Padang) dan menuju VII Koto. Kawasan VII Koto berbatasan dengan kawasan Agam yang dibatasi oleh bukit yang curam.

Di kawasan Agam sedang berkembang Gerakan Pembaruan Padri.Pengaruh Padri makin besar di kawasan VII Koto. Terutama setelah Tuanku Mudik Padang diangkat menjadi salah seorang Malin Nan Barampek, bersama Tuanku Imam Bonjol.[21]

Tuanku Khalwat meninggal dunia digantikan oleh Tuanku Sutan, seorang ulama dari Mudik Padang. Setiba di Bonjol, Pakih Sutan dinobatkan gelarnya dengan Tuanku Mudik Padang, sebagai pemegang Hukum Kitabullah. Setelah dinobatkan, Tuanku diantarkan ke Mudik Padang diiringkan Tuanku Imam bersama

[19]Yang dimaksud dengan "Panglima" adalah wakil Kerajaan Aceh dalam perdagangan

[20]Pasar Kuraitaji (hari pekannya Senin), Ampalu (hari Sabtu),Sungai Sarik (hari Rabu), Sicincin (hari Selasa), Pauh Kabar (hari Sabtu), Labuh Alung (hari Selasa), dan Pakandangan (hari Kamis), lihat Suryadi, *Syair Sunur*, halaman 107.

[21]Sjafnir Aboe Nain, Nurmatias dan Efranto, *Naskah Imam Bonjol*, halaman ..

7.050 dubalang bersenjata bedil.. Surau Mudik Padang menjadi basis gerakan pembaruan Padri menghadapi Belanda di Pariaman.[22] Setelah berperang di Limau Purut terus ke Mudik Padang. Atas informasi Ampang Limo Putih dari Pariaman, bahwa Belanda akan memerangi Tuanku Imam. Rombongan Tuanku Imam kembali ke Bonjol melalui Malalak, setelah mendapat laporan bahwa mensiu hanya cukup untuk sekali tembak saja.

Beberapa desa di belakang pantai barat Minangkabau yang menjadi jalur penghubung antara pantai dan dataran tinggi dianggap potensial, karena saling menguntungkan sebagai jalur perdagangan. Daerah itu adalah Manggopoh, Manggung, Naras, dan V Koto di utara dan VII Koto. Daerah-daerah ini penduduknya menunjukkan sikap tidak bersahabat dengan Belanda.

Para pedagang barat membeli lada dan emas yang banyak dihasilkan Minangkabau. Emas, *kamfer* dan gaharu adalah komoditi dagang internasional penting yang dihasilkan Sumatera sebelum tahun 1400, khusus di daerah Batak dan Air Bangis dan Singkel.[23] Emas dan *aromatic woods* itulah yang menarik minat orang Cina, Arab dan Eropah datang ke pulau Sumatra, yang di abad kemudian berganti dengan lada dan timah.[24]

Bangsa barat yang mula-mula datang ke Pariaman adalah Portugis. Kehadirannya mereka sampai kini tersirat dalam cerita rakyat *Anggun Nan Tungga Magek Jabang.* Kemudian disusul oleh Perancis (1527), sebuah kapal, kemudian diikuti dua kapal pimpinan Jean dan Raoul Parmentier, yang singgah di pelabukan Tiku dan Indrapura.[25] Belanda pertama kali singgah di pelabuhan

[22] *Ibid*, halaman 35
[23] Miksic 1985;438
[24] Andaya 2000;87- 110

[25] Catatan tertua tentang Rantau Pariaman, kita perdapat dar ibuku *Suma Oriental ofTome Pires*, yang menulis pengamatannya, antara lain tentang

Pariaman dan Tiku pada tahun 1600. Sementara ekspedisi dagang Inggeris tahun 1685 singgah di pelabuhan Pariaman, tetapi gagal mendirikan basis perdagangannya di Pariaman. Inggeris pindah ke selatan di Bengkulu. [26]

Perusahaan Dagang Belanda (VOC) berulang kali mendatangani perjanjian dengan dengan pemimpin lokal di Pariaman menandakan betapa sulitnya mengendalikan daerah ini. Perjanjian yang dibuat sering kali dibatalkan pemimpinnya. Ada enam kali perjanjian itu dan setiap perjanjian itu dilanggar.

Kota Pariaman pada masa perdagangan dengan VOC terdiri dari *Campong Dihoeloe* (Kampung Dalam) dipimpin Orang Kayo Nando dengan 5 orang penghulu, *Campung Dihilir* atau Kampung Aceh meliputi 5 dusun ; Soengai Pampan (Air Pampan), Sungai Rotan Batu, Batang Kabun, Jati, Gajah Mati, dan Pauh yang dipimpin Orang Kaya Sri Amar Bangso Dirajo dengan 5 orang penghulu.

Pada sekitar 1730, Pariaman diperintah oleh dua orang "Panglima", Raja Ibrahim dan Maharaja Muda. Sedangkan penghulunya adalah: Orang Kayo Algamar Muda, Orang Kayo Tuah, Raja Dihilir, Datuk Basa, Sampono Alam, Rajo Dewa, Rajo Bajampu, Rajo Satia Pahlawan, dan Marah Jati.[27] Tentu saja fokus perhatian kita tertuju ngari-nagai Pariaman, seperti Tiku, Naras,

---

pantai barat abad ke-16, yang menyatakan telah ada lalu lintas dagang antara India dan beberapa kota pelabuhan seperti Pariaman dan Tiku. Dua tiga kapal Gujarat mengunjungi Pariaman setiap tahunnya membawa kain untuk penduduk, dan barter dengan emas, kayu gaharu, kapur barus, sutra dan lilin,dan madu.

[26]Kathiry Thambi 1973; 239-68.

[27] Van Basel dalam Amran 1981; 238

Kuraitaji, Ampalu, Sungai Sarik, Tapakis, Ulakan, Pauh Kamba, Toboh, dan Pakandangan.

Pariaman tidak pernah didiami oleh orang Eropa yang bukan tentara atau pegawai, adalah sebuah kampung yang penting karena perdagangannya. Oleh sebab itulah kota ini dijadikan Pemerintah Belanda jadi ibu kota Keregenan Pariaman. Semenjak itu pula terjadi rangkaian perlawanan terhadap kolonialisme Belanda di Rantau Pariaman. Sebaliknya dari Rantau Pariaman dijadikan ajang penyerangan menembus Gerakan Padri Bonjol hingga penyerahan Bonjol pada tahun 1832.

Konsolidasi Politik Belanda

Sejak Padang dikembalikan kepada Pemerintah Belanda oleh Pemerintah Inggris, Residen Letnan Kolonel Elout, ke Sumatra, memberi rekomendasi agar terlebih dahulu menggunakan pendekatan halus sebelum menggunakan kekuatan senjata. Oleh karenanya, begitu beliau sampai di Padang, dikirimlah Tuan In ’t Veld, seorang orang tua dan pegawai pemerintah yang mengetahui daerah-daerah yang menunjukkan sikap bermusuhan sebelum terjadinya huru-hara itu, ke Pariaman dengan tujuan untuk menjalin komunikasi dengan para pemimpin Naras, V Koto dan VII Koto untuk terakhir kalinya, dan menasehati mereka untuk menyerah kepada Pemerintah Belanda melalui In‘t veld

Pemimpin Naras, Tuanku Nan Cerdik, menjawab bahwa “dia senang membaca isi surat itu, bahwa orang tua Tuan In ’t Veld sudah sampai di Pariaman. Tetapi Tuanku mohon maaf atas kenyataan bahwa dia tidak dapat memenuhi undangan untuk datang ke Pariaman karena dia sangat sibuk sekali membangun kubu pertahanannya. Namun jika Tuan In ’t Veld berkenan datang

ke Naras untuk bertemu dengannya, dia akan sangat gembira menerima beliau, untuk memperlihatkan kampungnya yang telah dipertahankan dengan begitu kuat".

Tuanku V Koto menjawab, "Apabila Nan Cerdik menyerah, dia juga akan menyerah, namun dia tak akan menyerah sebelum itu terjadi".

Dari VII Koto Tuan In 't Veld menerima jawaban, "Kami telah menerima surat Anda, kami senang setelah mengetahui bahwa kalian akhirnya mengakui bahwa kematian Letnan Bergman dan pasukannya adalah karena kesalahannya sendiri."

Melalui surat itu mereka diberitahu bahwa mereka tidak harus khawatir bahwa Pemerintah akan balas dendam atas kematian Letnan Bergman yang bersama 30 anggota pasukannya terbunuh ketika bergerak melewati daerah mereka.[28] Peristiwa tragis itu adalah semata-mata akibat perbuatannya sendiri).

Menurut laporan Belanda, keberanian orang Padri makin meningkat dua bulan sebelum Pariaman pasukan Belanda dapat didudukinya kembali. Dimana-mana penduduk berusaha untuk menyerang pasukan Belanda, seperti terjadi pada rombongan Bergman bersama 30 orang serdadu yang semuanya dibunuh ketika lewat di kawasan VII Koto.

Di Pariaman diangkat Pemerintah Belanda, Tuanku Seriaman mengepalai tuanku-tuanku yang di wilayah itu, beserta lima orang penghulu.

Tentu saja fokus perhatian kita tidak hanya tertuju pada Pariaman, tetapi juga nagari- sekitarnya, seperti Tiku, Naras,

[28]Bergman diangkat Residen Belanda sebagai komandan militer Belanda untuk Keregenan Pariaman).

Kuaitaji, Ampalu, Sungai Sarik, Tapakis, Ulakan, Pauh Kamba, Toboh, dan Pakandangan

Tentu saja fokus perhatian kita tidak hanya tertuju pada Pariaman, tetapi juga nagari- sekitarnya, seperti Tiku, Naras, Kuaitaji, Ampalu, Sungai Sarik, Tapakis, Ulakan, Pauh Kamba, Toboh, dan Pakandangan.

Naras

Kampung Naras sebuah nagari yang berdagang dengan bangsa Inggeris dan Asia lainnya. Naras yang jaraknya setengah jam perjalanan dari benteng Belanda di Pariaman diserang selama dua kali, tetapi pasukan Belanda dipaksa mundur karena banyak korban yang tewas dan luka. Jalan-jalan ke Pariaman dan ke dataran tinggi Minangkabau tidak aman bagi pasukan Belanda dan harus dikawal dengan kuat atau melalui pantai.Keberanian orang Pariaman meningkat.

Dua bulan sebelum pasukan Belanda ditempatkan di Pariaman, mereka berusaha menyerang Kampung Naras, yang diserang selama dua kali. Tetapi pasukan Belanda dipaksa mundur karena banyak pasukannya tewas dan luka. Terutama setelah Tuanku Imam Bonjol mengirim sebuah meriam yang direbut dari Air Bangis untuk Tuanku Nan Cadiak.Jalan-jalan tidak aman bagi pasukan Belanda, dan harus dikawal dengan kuat apabila mau ke dataran tinggi (*darek*-red) atau ke Pariaman melalui pantai.[29]

Tanggal 12 Desember 1830 serangan Belanda terhadap Naras dilakukan dari darat dan laut. Pasukan Tuanku Nan Cadfiak dibantu VII Koto, dan daerah sekitarnya memberi perlawanan

[29]Sjafnir, *Ibid*…., halaman 42

sengit. Belanda mengalami kekalahan telak: 5 serdadu Eropah tewas dan 20 lainnya luka.

Pada 21 Desember dengan kekuatan tambahan 100 orang serdadu menyerang Naras. Mereka pun gagal. [30] Serangan ketiga Juni 1831 Michiels mengerahkan 800 serdadu. Michiels menduduki Manggung membordir Naras Dalam pertempuran yang sengit, Naras sebuah nagari yang kecil, melakukan perlawanan sengit oleh pengikut Tuanku Nan Cerdik yang tidak kenal takut di desa Pasir Baru. Walaupun Naras sudah diserang dengan kekuatan besar, ternyata Belanda tidak berhasil menangkap Tuanku Nan Cerdik. Sesuai dengan namanya, pejuang ini memang cerdik, licin dan sulit ditangkap.[31]

Naras, sebuah kampung yang bagus, habis terbakar dan penduduknya tidak dibolehkan mendirikan rumah di sana. Oleh sebab itu didirikanlah sebuah kampung yang baru di sebelah selatan kampung yang telah musnah itu, Kampung Meriam namanya, yaitu di tempat meriam-meriam diletakkan untuk menggempur kampung itu.

Gagal menangkap Tuanku Nan Cerdik, Michiels melanjutkan operasi militernya untuk menguasai kawasan VII Koto dengan desa terbesarnya Sungai Sarik.

Rantau Pariaman pada paroh pertama abad ke-19 mulai mengalami perubahan sikap dalam kehidupan beragama yang tampaknya mulai mendapat pengaruh ide kaum pembaruan Padri dan penetrasi kekuasaan Belanda ke dalam kehidupan masyarakat. Sudah cukup banyak bukti menunjukkan ketika

[30]Lange;1952 [I]: 162-4] dalam Suryadi ;112

[31]Tuanku Nan Cerdik bersama ibu dan dua orang isteri dan dua orang anaknya berhasil meloloskan dirinyua ke Bonjol berkat banaatuan penduduk Kampung Dalam dan Kudu. Dua orang anaknya dapat ditangkap dan kepala isterinya dipancung dan dipertontonkan di Pariaman

penjajah semakin represif maka masyarakat pantai pun melakukan gerakan untuk memerangi penjajah semakin kuat.

Tampaknya benih radikalisme mulai tumbuh di rantau Pariaman pada paroh abad ke-19, sebagai akibat makin meluasnya pengaruh Gerakan Pembaruan Padri di satu sisi, dan sebagai dampak kebijakan politik Belanda yang cendrung represif terhadap masyarakat di sisi lain. kekuasaan Belanda sudah terasa dimana-mana. Keadaan ini memberi peluang bagi ide gerakan Padri di desa-desa di rantau Pariaman, di kalangan kelompok-kelompok penduduk yang tidak puas dengan keadaan masyarakat yang makin tertekan oleh tindakan Belanda yang represif. Para ulama pantai mulai bersikap kritis, baik terhadap Ulakan maupun Belanda yang mungkin dianggap sudah terlalu jauh mencampuri kehidupan masyarakat.

Kurai Taji

Pariaman, sebuah tempat yang terletak di pantai. tetapi tidak begitu besar, dan tidak didiami oleh orang Eropa yang bukan tentara atau pegawai, adalah kampung yang penting karena perdagangannya.

Secara tradisional Kuraitaji, kampung Bagindo Tan Labih termasuk kawasan pesisir (barat) Minangkabau. Sekarang Kuraitaji termasuk ke dalam wilayah administrasi Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumara Barat. (45 km ke arah barat laut Padang, 5 km ke arah selatan kota Pariaman) terdiri delapan nagari, yaitu *Kuraitaji*, Sunur, Tapakis, Ulakan, Pauh Kambar, Padang Bintungan, Kapalo Koto, dan Kataping.[32]

[32]Pemda Daerah tk.I Sum.Barat 1975;?

Dulu pengaruh Ulakan sangat besar terhadap Kuraitaji dan Sunur, karena Ulakan pusat tarekat Syattariyah memegang otoritas agama yang dihormati penduduk desa-desa tetangga.Dengan semikian perlu mengetahui perkembangan Ulakan sebagai otoritas agama Islam terpenting pada masanya.

Pada tanggal 6 Juli 1831, hari Senin, hari pekan di Kuraitaji.Kuraitaji sebuah kampung yang terletak lebih kurang satu jam perjalanan dari Pariaman. Lapangan yang bagus, tumbuh pohon beringin. Pada hari pasar dikunjungi oleh 3 sampai 4 ribu orang.

Empat orang opsir Belanda dari Pariaman mupakat untuk pergi menyaksikan keramaian pasar Kuraitaji dengan menunggang kuda. Mereka sangat ceroboh karena hanya seorang kapten yang telah lama di Sumatra yang membawa pedang dan pistol. Selebihnya tidak bersenjata.

Setiba di pasar Kuraitaji itu keempat serdadu itu berjalan berkeliling. Mereka tampaknya merasa aman menyaksikan pasar yang sedang ramai itu. Penduduk laki-laki membawa senjata, merupakan hal biasa saja pada waktu itu. Tetapi ketika mau kembali ke Pariaman, serdadu Belanda itu mengambil jalan lain. Tiba-tiba seorang perempuan memekik di belakang mereka. “Mungkinkah tuan-tuan ada yang kealpaan?” Kapten Belanda itu menggeleng dan terus memacu kudanya. Kapten Belanda itu meraba sakunya dan berkata, “Saya tidak ada ketinggalan sesuatu”.

Setelah berjalan sebentar nampaklah seorang pribumi.Kapten mencabut pedangnya, dan bertanya di mana

benteng pertama orang VII Koto. Orang itu terkejut dan berjanji menunjukkannya.

Tidak jauh dari sana, ketika membelok nampaklah benteng itu. Tidak ada tampak orang, dan orang tersebut bersama serdadu itu terus sampai ke tepi parit. Tiada jauh dari benteng itu tampaklah benteng lain. Di sebuah lapangan tampaklah rumah-rumah jaga. Melintasi parit itu ada batang-batang betung, dan juga pada dinding benteng itu, untuk keluar masuk.

Di dekat rombongan serdadu Belanda itu, ada sebuah rumah jaga. Tiba-tiba berlompatanlah sejumlah orang sambil memekik-mekik memanggil teman-temannya dari rumah jaga dekat rombongan tersebut. Seseorang melompat ke dekat Kapten Belanda itu dengan tombaknya, dan Kapten itu mencabut pedangnya.Orang itu mencari kesempatan untuk menggunakan tombaknya, dan Kapten bersurut-surut ke belakang untuk membuat jalan.Orang kian lama kian banyak, sedangkan serdadu Belanda itu tidak bersenjata. Mereka pun bersurut-surut dan Kapten berseru sambil melarikan kudanya, “Cepat, mereka mengejar!” Tentu saja mereka mematuhi perintah itu. Dari seluruh penjuru datang orang untuk menghalangi serdadu itu. Hampir saja pasukan rakyat menangkap musuh mereka. Kuda seorang serdadu yang bernama Boulhouwer tersungkur, dan terpelanting ke bawah. Dia cepat berdiri kembali dan menaiki kudanya dan terus lari. Pasukan rakyat sudah dekat benar. Seorang serdadu jatuh dari kudanya karena tali kekangnya putus. Kapten Belanda berseru, “Segera berpegang pada bulu tengkuknya!”

Rombongan serdadu Belanda itu kembali ke pasar Kuraitaji yang ditinggalkannya tadi. Perempuan-perempuan telah meninggalkan pasar dan orang laki-laki berkumpul dengan pandangan yang bermusuhan.

Seorang kepala dari kampung itu menasihati serdadu Belanda itu supaya segera pergi karena pasukan rakyat VII Koto telah banyak datang.Nasihat turutinya dan orang-orang di belakang mereka menyorakinya sambil menghina.Baru saja mereka pergi terdengar letusan-letusan senjata di belakang.

Pakandangan

Pakandangan adalah suatu kawasan yang terletak di jalur ke pedalaman Minangkabau melalui Kayutanam.Belanda berusaha membuka kembali jalur perdagangan dataran tinggi sebagai batu loncatan (starting point) ke dataran tinggi Minangkabau. Untuk itu Komandan Militer dan Sipil Pariaman akan menempatkan 60 orang pasukan di Pakandangan.

Sementara itu, Pakandangandiperintah *seorang rangkaya* yang memiliki supremasi atas beberapa wilayah kecil di sekitarnya Gadur, Koto Marapak, Parit Malintang, Sungai Asam, Lolo Padang, Toboh Batua, Sicincin – Kapalo Hilalang, Kayu Tanam, Sintuk, dan Lubuk Alung.

Raja Pakandangan yang terkenal itu, Bagindo Tanameh akan mencoba menghalangi maksud Belanda tersebut. Ia bermaksud untuk menyerang pasukan itu pada tengah malam. Pakandangan merupakan salah satu jalur ke darek.

Pada bulan November, Letnan Dua J.C. Boulhower berangkat dari Pariaman dengan detasemen sebanyak 60 orang berjalan ke Pakandangan untuk menggantikan garnisun (tangsi) di sana. Apa akibatnya setelah penangkapan raja Pakandangan Bagindo Tan Ameh dan menggantikannya dengan penghulu lain yang sesuai dengan kepentingan Belanda, Dengan demikian, Belanda menguasai salah satu jalan menuju dataran tinggi

Minangkabau. Mereka menganggap sama haknya dengan Bagindo Tan Ameh.

Ternyata bahwa, Pakandangan dijadikan sebagai batu loncatan pasukan Belanda ke dataran tinggi Minangkabau.Khusus untuk menyerang Sulit Air. Pada tanggal 18 Desember detasemen Boulhouwer kembali ke Pakandangan setelah ikut menyerang dan membakar Sulit Air.

VII Koto Sungai Sarik

VII Koto ialah daerah yang sangat bagus, dan perempuan-perempuan petaninya rajin ke sawah atau melakukan panen.Seluruh pekerjaan diserahkan kepada perempuan.Masyarakat VII Koto memang sejak masa VOC tidak suka dengan kompeni.Sekarang rakyat VII Koto dan Naras, di bawah Tuanku Nan Cadiak, dan penduduk V Koto tidak mau tunduk kepada Belanda. Sikap anti Belanda, diperlihatkan rakyat VII Koto, ketika menghadang Bergman beserta 40 orang pasukannya. Mereka diserang oleh penduduk Sungai Sarik dalam perjalanan kembali dari Padang Panjang menuju Pariaman. [33]

Seorang perwira Belanda yang baru ditempatkan di Pariaman menuturkan pengalamannya."Hari berikutnya, Sabtu, setengah pasukan Belanda akan menyerang VII Koto. Pasukan Belanda bermalam di pasar Kuraitaji, sampai penggempuran yang akan dilaksanakan hari Senin. Boulhouwer ikut dengan pasukan itu. Malam-malamnya pasukan Belanda itu mendapat gangguan dari pasukan rakyat yang merayap sampai dekat benar dengan pengawal-pengawal, tetapi oleh pengawal mereka disambut dengan tembakan."

[33]Letnan Bergman dan sejumlah anak buahnya dibunuh pasukan rakyat VII Koto.(27 Maret 1827)

Minggu pagi Boulhouwer diperintah oleh Komandan Pasukan Belanda untuk menjemput makanan dari Pariaman. Dia berhasil dengan baik, walaupun penduduk sepanjang jalan, sudah membuat seluruh rute perjalanan tidak aman. Cukup mengejutkan bahwa Boulhouwer berhasil meloloskan pasukan kecil, karena sehari sebelumnya pasukan garis depan pasukan Belanda telah diserang penduduk VI Koto.

Letnan Kolonel Elout yang pada waktu itu menjabat Residen Sumatra's Weskust setelah sampai di pasukannya di Kuraitaji dan diputuskannya Elout baru esok harinya akan melakukan serangan ke VII Koto. Boulhouwer mendapat giliran piket malam itu.Pasukan VII Koto lebih menakutkan dari pada sebelumnya.Setiap saat mereka menyerang para penjaga, dengan maksud, seperti terjadi untuk membakar amunisi pasukan Belanda yang ditimbun dalam sebuah gudang.

Mereka melakukannya, tapi tidak berhasil. Pagi hari, sesaat sebelum sirene bangun pagi yang diperkirakan akan dibunyikan pada pukul 4.30, Boulhouwer ditembak oleh pasukan rakyat VII Koto ketika mau kembali dari penjaga di garis depan. Tampaknya mereka tidak melihat dengan jelas karena peluru yang mereka lepaskan lewat di belakang komandan pasukan Belanda itu. Sirene bangun pagi, pasukan Belanda mendapat serangan dari pasukan VII Koto yang dibalas dengan tembakan meriam 12 pon oleh pasukan Belanda, lalu membuat persiapan untuk melakukan serangan. Pasukan sayap kiri berbaris menuju garis depan diikuti oleh pasukan sayap kanan untuk membantu mereka. Segera setelah itu pasukan berada di lapangan kembali. Di tempat ini, delapan hari yang lewat, pasukan Belanda dipaksa mundur dengan sedikit terburu-buru, dan menunggu pasukan Belanda dari belakang kubu pertahanan itu. Lapangan itu dipenuhi ranjau dan kedudukan pasukan Belanda sangat sulit di sana.

Pasukan Belanda disambut dengan tembakan gencar.Penduduk yang meninggal dan luka selalu dibawa lari teman-temannya, hanya meninggalkannya dalam keadaan yang amat terpaksa.

Di garis pertahanan kedua, seperti kenyataannya, pasukan rakyat VII Koto memutuskan untuk tidak menyerah sehingga mereka segera melawan dengan gigih. Pasukan Belanda menderita: banyak korban luka-luka, komandan yang mengepalai pasukan ini juga terluka di lengannya oleh sebuah tembakan. Pasukan VII Koto jadi lebih berani dan melakukan serangan balik. Pasukan harus membuat pilihan, memasuki lini pertempuran atau mundur, karena tidak mungkin tetap di situ. Pasukan Belanda harus melumpuhkan meriam kubu pertahanan VII Koto. Pertempuran sengit terjadi.Korban di pihak pasukan Belanda 20 orang yang luka-luka dikirim ke Pariaman dengan pengawalan yang ketat.

Pasukan Belanda berbaris guna menunjukkan kepada penduduk VII Koto, bahwa pasukan Belanda sebagai sang penakluk. Pasukan Belanda bermalam di pasar kampung Ampalu. Sebaliknya, penduduk VII Koto selalu menyerang Belanda malam hari.

Penduduk yang baru dikalahkan diharuskan menyediakan bahan makanan untuk pasukan Belanda berupa sapi, beras, dan bahan lainnya selama beberapa bulan tanpa harus membayar. Akibatnya. banyak para pemimpin VII Koto dan pemuka masyarakat sudah mengungsi lebih dahulu. Mereka tidak mungkin memenuhi permintaan untuk menyerah yang diajukan Belanda.Apalagi Komandan Sipil dan Militer daerah Pariaman banyak melakukan penangkapan pemimpin perlawanan dan mengasingkannya ke Jawa.Salah seorang di antaranya Bagindo Tan Labih Rajo Ulakan yang masih berusia muda.Ia ikut

mengungsi ikut ke Bonjol dan karena keberanian anti Belanda. Kemudian ia menjadi dubalang Tuanku Imam Bonjol.

Toboh

Toboh adalah kawasan termasuk dalam kekuasaan Raja Ulakan. Tuanku Toboh dan seluruh penghulunya diganti oleh Belanda. Raja seorang Tuanku yang telah berusia lanjut yang disukai Pemerintah Belanda. Pada suatu saat, Tuanku Toboh yang berhak menurut adat, mengusir Tuanku Toboh dan semua penghulu yang diangkat Pemerintah Belanda dan digantikan oleh yang baru.

Hal tersebut menyebabkan detasemen Boulhower dari Pariaman, melakukan ekspedisi untuk menangkap Tuanku dari Toboh, dari distrik Ulakan,karena dianggap seorang penghulunya memberontak terhadap Pemerintah Belanda.

Raja Ulakan mengadukan hal ini kepada Komandan Sipil dan Militer Pariaman.Letnan Engelbert van Bevervoorden memutuskan dengan setahu Letnan Kolonel dan Residen melakukan ekspedisi ke Toboh malam itu. Tanpa berunding, pasukan Boulhower dengan diam-diam pergi ke sana dan menangkapnya pada malam hari, membawanya ke Pariaman dan dari sana ke Padang.

Kira-kira pukul sepuluh kami berangkat dengan 60 bayonet dengan diam-diam dan sesudah jauh melalui jalan baik, kami memasuki jalan berrawa dan sawah-sawah, dan pukul 4 pagi kami tiba di muka rumah Tuanku itu.

Oleh karena kami tahu ia mempunyai dua rumah masing-masing didiami oleh seorang isterinya, Tuan Engelbert telah mufakat dengan saya bahwa saya dengan 30 orang akan

mengepung rumah pertama dan ia dengan pasukan selebihnya akan terus mengunjungi rumah yang satu lagi.

Dengan diam-diam pasukan Belanda mengepung rumah itu dan setelah memberi waktu yang cukup kepada Letnan Engelbert.Seorang opas polisi mengetok pintu. Ternyata orang di rumah itu masih tidur. Setelah beberapa kali pintu digedor, muncul seorang wanita membukakan jendela. Ketika kami tanyakan apakah Tuanku ada, ia tidak menjawab tidak dan mulai menjerit. Saya perintahkan menghidupkan lampu dan setelah memperingatkan serdadu-serdadu agar awas, saya suruh beberapa polisi memeriksa rumah itu.

Ada terdengar suara ribut-ribut di dalam tetapi tidak terdengar suara laki-laki. Setelah agak lama saya mengirimkan dua orang tentara ke atas. Tak lama kemudian saya dapat kabar bahwa tak ada lelaki di rumah itu. Tetapi serdadu mengatakan kepada saya, ada lelaki nampak di atap. Saya suruh terus mencari, dan akhirnya orang yang kami cari dijumpai.

Di atas semacam tempat tidur berbaring seorang perempuan, yang hanya mengerang dan menangis, yang berkata bahwa ia sakit dan janganlah diganggu. Pasti orang telah berpuluh kali melalui tempat itu dan percaya kepada ucapan perempuan itu. Tetapi seorang serdadu melihat dua kaki di bawah tikar di mana perempuan itu berbaring. Lalu dikesampingkanlah perempuan itu dengan tikarnya, dan tampaklah laki-laki itu berbaring. Tetapi orang itu sangat kuat dan mencekik serdadu itu, yang pasti akan tewas apabila temannya tidak membantu dengan menarik ujung sangkur itu ke muka orang itu, sehingga ia terpaksa melepaskannya.

Untuk menjaga keamanan, saya suruh ikat dia, dan menyuruh seorang pesuruh menyusul Tuan Engelbert untuk memberi tahu orang itu telah tertangkap.

Tak lama sesudah itu kembalilah Letnan Engelbert itu dan terus masuk kampung karena sementara hari sudah siang. Penduduk yang baru bangun heran melihat kami dan Raja Ulakan, dan tidak tahu apa-apa.

Penduduk Toboh dihukum dengan dengan mewajibkan mereka memberi makan pasukan Belanda sebulan lamanya. Di samping itu, penduduk, disuruh mengumpulkan betung dan kayu buat sebuah rumah baru untuk saya buat sebuah rumah baru untuk saya, dan penduduk lainnya disuruh kerja jalan. Awal Januari 1833 rumah Boulhouwer siap lengkap dengan sebuah rumah jaga dan rumah jaga monyet, dan tonggak bendera.

Manggopoh

Pada pertengahan Maret 1831, Tuanku Imam Bonjol memimpin perang ke Manggopoh. Tujuannya untuk mengamankan salah satu jalur perdagangan dari darek melalui Danau Maninjau,Lubuk basung dan Tiku Semenjak kegiatan pasukan Belanda menempatkan beberapa pasukannya di Tiku dan Manggopoh, Tuanku Imam Bonjol merasa perlu segera mengamankan jalur perdagangan ini.

Dengan kekuatan 5.000 pasukan hulubalang, Tuanku Imam Bonjol bergerak ke Manggopoh.Dan dapat dikalahkan dalam satu hari saja. Sesudah itu, pasukan hulubalang Tuanku Imam Bonjol dibagi tiga, di Lubuk Panji untuk menjaga dari arah Tiku dipimpin

Bandaro Langik, di Manggopoh dan Tuanku Mudo di Lubuk Basung.[34]

Pasukan Boulhouwer diperintahkan segera berangkat ke Pariaman, karena orang Padri dari Bonjol sedang dalam perjalanan menyerang.Tiku. Menurut informasi jumlahnya besar dan berada hanya 6 jam perjalanan jauhnya dari Tiku. Hari itu juga pasukan bantuan datang 80 orang dari Padang dan dengan pasukan yang ada di wilayah keregenan Pariaman, jumlahnya 200 orang. Pasukan Belanda di bawah pimpinan Kapten Sturler akan menyongsong pasukan Pasri, bersama dengan pasukan wilayah, orang Melayu di bawah pimpinan Engelbert, komandan sipil.

Di Pariaman. diperlukan adanya seorang opsir untuk mengurus makanan, amunisi dan sebagainya untuk pasukan itu, sebab di Tiku mungkin tidak ada yang bisa diperoleh.[35] Ketika Kapten pasukan tiba di Tiku, 2½ jam dari sana, dan mengirim utusan ke Tuanku Imam Bonjol untuk meminta mereka berdamai saja, tetapi tanpa hasil.[36] Tuanku Imam Bonjol dan Kepala pasukan Hulubalang, Tuanku Mudo, bersama Tuanku Nan Cerdik yang menyingkir, berada di sana.

Benteng hulubalang Bandaro Langik sangat sulit didekati pasukan Belanda karena penuh dengan ranjau.Hanya ada pintu kecil dan gangnya hanya dapat memberi jalan untuk satu orang. Baru saja 6- 8 orang pasukan Belanda lewat, tibalah di lapangan

[34]Sjafnir, Naskah Tuanku Imam Bonjol, halaman 45

[35]Boulhouwer diperintahkan untuk menggantikan Engelbert di Pariaman. Sebagai seorang prajurit dia hanya dapat melihat pasukannya berangkat.

[36] J.C. Boulhower, **Herinneringen van mijn verblijf op Sumatra's Weskust, Gedurende de jaren 1831 -1834** Door den 1e Luitenant der Infanterie, Sjafnir Aboe Nain (ed.) , Surjadi (ed.), *Kenang- Kenangan di Sumatra Barat: Selama tahun-tahun 1831 – 1834 ,halaman .?* Lembaga Kajian Gerakan Padri,

kecil dan di hadapannya dinding benteng yang disambut dengan tembakan, karena hulubalang Bandaro Langik hanya perlu mengawasi gang itu dan yang masuk boleh dikatakan pasti akan tewas. Oleh karena itu pasukan Belanda menarik diri agar jangan jatuh korban dengan sia-sia, dengan hanya seorang yang tewas.

Tuanku Imam Bonjol ditipu atas datangnya "tiga orang utusan" dari Yang Dipertuan Batu Mangaum, Syekh Amat dari Pariaman dan Ampang Limo dari Tiku, agar Tuanku Imam menunggu sehari dua hari sebab akan dibawa ke dalam negeri.

Rupanya, komandan pasukan Belanda berangkat ke Lubuk Panji yang dijaga hulubalang dipimpin Bandaro Langik, musuh yang datang dari arah Tiku. Setiba di luar kembali, Kapten menyusun tentaranya dan menyuruh melemparkan granat ke dalam benteng itu. Hasilnya tidak jelas, tak ada jalan masuk yang lain. Pada satu sisi ada sungai yang sangat curam lebih kurang delapan kaki ke bawah, dan di sisi lain terdapat rawa dan hutan. Kami berembuk apa yang perlu diperbuat. Dari pihak musuh tidak lagi terdengar tembakan-tembakan, dan orang menyangka mereka menunggu.Tetapi Letnan Bender minta izin dengan 4 orang sukarelawan mengambil mayat yang tertinggal itu.Izin diberikan dan opsir yang melalui pintu heran karena tak ada tembakan. Mereka mengeluarkan mayat itu dan Letnan itu akhirnya berkata, "Mereka telah pergi, marilah kita lihat!" Bantu-membantu mereka menaiki dinding itu, dan benar, musuh telah meninggalkan tempat dan meninggalkan senjata, mesiu, pakaian dan sebagainya.Kapten diberi tahu dan tentara kami memasuki tempat itu. Di situ dijumpai lebih 500 pon mesiu, lebih 150 bedil, banyak pakaian, beras, buku agama, tasbih, dan lain sebagainya.

Waktu fajar menyingsing, Kapten Engelbert dan orang-orang Melayu bertemu dengan sebagian besar hulubalang Bandaro Langik. Mereka tidak tahu bahwa musuh telah lewat

dipandu oleh dua orang utusan yang menemui Tuanku Imam sebelumnya. Mereka berlutut di hadapan Kapten Engelbert dan minta ampun. Salah seorang dari mereka dari jauh sudah memperlihatkan tongkatnya dengan berkepala perak dimana diukir lambang VOC lama, yang diberikan leluhur kepadanya, yang diperolehnya dahulu dari Kompeni.

Pasukan Engelbert terus jalan ke Manggopoh bertemu dengan pemimpin yang terpandang, yang masih memakai tongkat yang dihiasi dengan kepala perak, yang diukir lambang Belanda yang selalu dibawa pelayan di belakangnya.

Ketika kejadian itu sedang berlangsung, Tuanku Nan Cerdik yang terkenal itu bergerak dengan beratus Padri ke tempat lain, Lubuk Basung[37] yang didiami oleh orang XII Koto, sebuah daerah yang luas. Ia telah mengalahkan tempat ini walau dipertahankan dengan baik dan membakar seluruhnya.

Ketika Nan Cerdik lari dari Naras melalui Lubuk Basung dengan sedikit pengiring, isteri dan anak-anaknya, untuk dari sana ke Danau (Maninjau), daerah yang luas dan sesudah itu ke Bonjol.

Sungguh pun ia hati-hati membuat rancangan, di tempat itu rombongannya diketahui oleh penduduk XII Koto, dan mereka berikhtiar menawannya. Ia dengan pengiringnya mempertahankan diri dengan gigih dan berhasil lolos. Tetapi isteri dan dua orang anaknya tewas dan dua lagi anaknya ditangkap hidup-hidup oleh penduduk XII Koto. Kepala yang tewas dibawa ke Pariaman, dan dipertontonkan di atas tonggak betung. Anak-anak selebihnya tinggal di Pariaman dan akhirnya dibawa ke Padang dan diasuh oleh Overste Elout.

[37]Di dalam buku aslinya, di semua halaman, daerah ini ditulis "*Loeboek-Assang*". (Catatan Suryadi).

Tuanku Imam Bonjol bersama hulubalangnya kemudian menyingkir ke Bonjol, setelah tak mungkin melawan pasukan Belanda.[38]

Setelah Naras dan V Koto dialahkan dan sudah aman, wali dari ahli waris yang sah daerah ini, seorang laki-laki berumur 12 tahun, yang dapat diharapkan berkali-kali menghadap kepada pemerintah sipil di Pariaman, untuk mengembalikan haknya, tetapi soalnya masih tergantung-gantung.

Pemerintah Pariaman menempatkan penduduk Ulakan di daerah wilayah perbatasan VII Koto, dekat jalan ke Agam.untuk menghalangi Gerakan Padri pergi ke VII Koto.

Usaha Belanda untuk mengadu domba antara Raja Ulakan dengan masyarakat VII Koto tidak berhasil, karena keduanya sama-sama memperlihatkan sikap perlawanan terhadap Belanda.Kawasan VII Koto semenjak dahulu merupakan jalur agama tradisional dan paham Syattariah dari Ulakan ke Pamansiangan dan Agam.[39]

Pasukan Belanda akhirnya tiba Tandikek (Mudik Padang) dibatas VII Koto dengan Agam yang dipisahkan oleh lembah yang dalam dari Agam.Tuanku Ulakan melaporkan bahwa mendengar orang-orang VII Koto bermaksud membunuh serdadu Belanda pada malam hari. Raja Ulakan untuk menyelamatkan kedudukannya terhadap Pemerintah Belanda dan melindungi para pemimpin Ulakan yang mengungsi bersama Tuanku Imam Bonjol, di antaranya Bagindo Tan Labih.

---

[38]Sjafnir, *Ibid,*, halaman 46. Kira-kira pukul lima pagi datanglah pasukan Kompeni dan pasukan bantuan Melayu di Manggopoh maka peranglah dengan pasukan Tuanku Imam Bonjol seharian itu. Pukul tujuh malam pasukan Bonjol menyingkir ke Bonjol. Rupanya pasukan Bandaro Langik tak tahu pasukan Belanda sudah lewat, dan hulubalang Tuanku Mudo di Lubuk Basung segera menarik diri.

[39]

Serangan yang akan dilakukan pasukan Belanda bersama pasukan Ulakan dan VII Koto terhadap pasukan Tuanku Imam Bonjol telah gagal. [40]

[40]Pasukan Tuanku Imam Bonjol sebanyak 7.050 orang yang mengantarkan Tuanku Mudik Padang telah kembali ke Bonjol, bersama beberapa orang pemimpin Mudik Padang dan pemimpin Ulakan ikut mengungsi ke Bonjol,diantaranya Bagindo Tan Labih.Naskahm halaman .....

II

BERJUANG DI SAMPING TUANKU IMAM BONJOL

A. Gerakan Pembaruan Padri Bonjol (1807 -1837)

Memasuki abad ke-19, di Minangkabau mulai timbul suatu aliran baru yang kemudian dikenal dengan nama Gerakan Padri.[41]Dobbin (1992) menulis, gerakan tersebut tumbuh tidak terlepas dari kemakmuran baru yang diperoleh dari perdagangan yang dialami oleh mayoritas masyarakat Minangkabau.

Gerakan itu dimulai oleh Tuanku Nan Tuo), yang dikenal dengan "Gerakan Kembali ke Syariat" (1784-1803) sebagai penyesuaian antara adat dengan syariat Islam mengenai harta pencaharian.

Meningkatnya penghasilan keluarga melahirkan "harta pencaharian" menurut syariat Islam, yang diwariskan kepada isteri dan anak-anak yang disebut "*harta pusaka rendah*" untuk membedakannya dengan "*harta pusaka tinggi*" menurut adat Minangkabau yang diwariskan kepada kemenakan.

Keadaan kota Mekah, tempat naik haji, tahun 1803 mengalami masa yang menggoncangkan. Kota suci tersebut diserbu oleh pejuang-pejuang padang pasir yang menyuarakan "kembali ke syariat" dan juga menyerukan tuntutan kembali ke

[41]Gerakan Padri merupakan sebuah gerakan yang hendak memurnikan ajaran Islam di Minangkabau. Aliran Pidari (bahasa lain untuk menyebut Padri) ini dikembangkan oleh orang yang penuh cita-cita, bersedia berkorban, penuh dinamisme, kemudian sering dipaksa secara berlebihan, terlalu picik dan kolot. Sehingga sering mendapat tantangan dari kaum adat dan juga dari Belanda sendiri. Cerita mengenai gerakan Padri ini secara gambling dapat dilihat Amran, 1985:385)

ajaran sang Nabi Muhammad s.a.w. dan sahabat-sahabatnya yang paling fundamental. Mereka ini adalah kaum Wahabi dari Arab Timur.

Ajaran mereka sangat terkesan bagi para peziarah asal Minangkabau, yaitu Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang (Aboe Nain,1988:41). Mereka bertekad untuk melaksanakan pembaruan total apabila mereka tiba kembali di kampung halamannya. Ketiganya tersebut menerangkan pengalaman mereka masing-masing selama di Mekah kepada tuanku-tuanku dan alim ulama di Luhak Agam, Tanah Datar dan Lima Puluh Koto. Pada setiap kesempatan berkhotbah mereka menjelaskan bahwa aliran Wahabi di Mekah melaksanakan pembaruan. Mereka menganjurkan kembali ke syariat yang berdasarkan al Quran dan Hadis nabi.

Daerah yang paling intensif menyebarkan ajaran tersebut adalah daerah Alahan Panjang (dikenal dengan nama Bonjol). Bonjol makin berkembang sebagai pusat pengajian (surau).Para tuanku mendidik murid-muridnya yang datang dari segala pelosok Minangkabau dan Tapanuli menjadi agen pembaruan.

Tuanku Imam Bonjol adalah generasi kedua Gerakan Padri yang menerapkan pola pembaruan Islam yang dipelopori Tuanku Nan Renceh dan Haji Miskin dengan gagasan penanaman Imam Khatib dan Kadhi di setiap nagari. Ia berhasil melebarkan pengaruhnya ke wilayah sekitarnya sampai ke Rao-Mandahiling, hingga Tambusai, Tanah Tumbuh, sampai ke Kuok Bangkinang.

Seorang di antara kader pembaru yang menjadi tokoh pembaru di kawasan utara adalah, Fakih Muhammad yang berasal dari Padang Mattinggi.[42]Fakih Muhammad diiringkan ke Rao dan

[42]Parlindungan menyebutkan dalam tradisi Batak adalah kemenakan dari Sisingamangaraja X yang menguasai daerah Bangkara Toba, dengan nama kecil

disetujui oleh Yang Dipertuan Padang Nunang dan Penghulu Nan Limo Baleh untuk menjadi Imam Besar di Rao.[43]Semenjak itu, Fakih Muhammad dikenal sebagai Tuanku Rao.Dia dibantu oleh kemenakannya yakni Bagindo Usman[44] sebagai kepala hulubalang.Tokoh lainnya, yang pernah belajar di Bonjol yakni Raja Gadumbang yang pada tahun 1830 bekerjasama dengan Belanda.Raja Gadumbang ini kena tembak di Lundar, dekat Panti. Kemudian jenazahnya diangkut ke kampung halamannya di Huta na Godang (Aboe Nain,1988; 53).

Sebagai pembaruan sebuah ajaran, maka aktivitas untuk mendakwahkan ajaran Islam kepada orang lain menjadi tanggung jawab murid-murid tersebut. Bukan saja kepada orang yang sudah melaksanakan ajaran tersebut, namun juga kepada orang yang belum mengenal sekali pun.Dalam rangka mendakwahkan ajaran Islam tersebut, bersama dengan sahabatnya seperti

---

Pongki na Ngolngolan. HAMKA, sesuai pula dengan Naskah Tuanku Imam Bonjol, menyebutkan bahwa ia penduduk Padang Mattinggi di lembah Sibenael, Rao dan ayahnya dar Koto Gadang (pen.). Perdebatan ini masih berlanjut. Lihat Parlindungan 1964;188; HAMKA,1974; Basyral Hamidi;2007

[43]ANRI, *Kabinet Presiden Republik Indonesia : 1950-1959*. nomor 204. Nama-nama basa limo baleh di Rao Mapat Tunggul adalah :1) Datuk Nan Kodoh Rajo, Koto Rajo,2) Datuak Rajo Bingkaro Langung, 3) Datuak Pandinding Alam Padang Mantinggi, 4) Datuak Rangkayo Besar, Tarung-tarung, 5) Datuak Rajo Malintang, Lubuk Layang), 6) Datuak Bandar, Langsat Kadap, 7) Rajo nan Bumi, Tanjung Betung, 8) Datuak Besar Tombol, Padang Gelugur, 9) Rajo Lelo, Kedudukm 10) Tuan Marajo Padang , Gelugur, 11) Datuak Malin Murak, Katimahar, 12) Datuak Rajo Kuamang Kuamang 13) Sutan Kumalo, Padang Raiang, 14) Maharajo Datuak,Tambangan, 15) Bandaro Besar,Lombak

[44]Amran, 1985; 570-571 Bagindo Usman ditangkap Belanda dan mati digantung. Ibunya meratok di samping janazah anaknya sebelum dikubur, begitu memilukan. Kata-katanya hingga sangat mengharukan semua orang yang mendengar. Semacam *requim* seorang ibu terhadap anaknya yang mati dibunuh untuk cita-cita luhur. Semenjak itu setiap orang yang mendengar *"Ratok Bagindo Usman*" ingat kembali pada keganasan pasukan Belanda beserta pengikutnya terhadap rakyat berjuang mengusir bangsa asing yang datang menjajah wilayahya.

Tuanku Tambusai serta kemenakannya sendiri Bagindo Usman melakukan penyebaran ajaran tersebut ke Mandahiling.Hulubalang Padri menguasai daerah daerah Mandahiling, Angkola dan Sipirok yang berada di daerah Tapanuli Selatan Di Sipirok, berkuasa dari tahun 1816-1818.

Gerakan Padri menyebarkan ajaran pembaruan Islam dengan penekanan agar ajaran itu dilakukan oleh semua orang untuk mendapat kesejahteran hidup di dunia guna mencapai kesejahteraan di akhirat.

Ada tiga strategi dasar pembaruan yang dilakukan Tuanku Imam Bonjol lahir dari sikap musyawarah yang menimbulkan sikap uchuwah (persaudaraan) islamiyah.

Pertama, Tuanku Imam bermusyawarah dengan Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai untuk mengirim anak kemenakan mencari hukum Islam ke Mekah-Medinah. Beliau menghendaki perdamaian dengan pengembelian wewenang hukum adat kepada basa dan penghulu sehingga dapat menyelesaikan masalah sosial kemasyarakatan. Sementara penyelesaian di bidang hukum syariah (syarak) dipegang oleh Malin Nan Barampek (Imam, Khatib, Malin dan Kadhi). Pengembalian kewenangan ini yang disebut dengan ikrar "hukum bersendi syarak"[45] Dengan pengembalian wewenang basa dan penghulu ternyata memperkokoh otonomi nagari di seluruh Minangkabau menghadapi serdadu Belanda di seluruh Minangkabau.

Kedua, menyebarluaskan kewenangan Tuanku Nan Barampek dengan penobatan Pakih Sutan menjadi Tuanku Mudik Padang dan Bagindo Marah Husen dari Natal menjadi Tuanku Mudo.[46]

[45]Sjafnir, *Naska,*halaman 55*h*
[46]*Ibid,* .....,halaman 37)

Ketiga, setelah musyawarah Bukit Tandikek, 500 m dari pos Belanda di Bonjol, beliau sepakat dengan nagari-nagari Minangkabau, Tanah Datar, Lawang, Rao, Lubuk Sikaping, Palembayan, Danau Maninjau dan Sipisang Sementara serangan serentak di Minangkabau dan Mandahiling dilaksanakan pada 3 Rajab bertepatan dengan 11 Januari 1833 diputuskan antara Tuanku Imam, dan Tuanku Tambusai.

Setelah pasukan Belanda memasuki Minangkabau, gabungan dari hulubalang Bonjol, Rao dan Mandahiling selalu menghalangi setiap gerak gerik pasukan Belanda. Dimulai dari menyerang Matur, Ampek Koto, Banuhampu, Jambu Air, Padang Luar dan Padang Lawas oleh gabungan hulubalang Bonjol yang terdiri dari Orang Dua Belas (Palembayan), Rao, Lubuk Sikaping, Talu, Sinurut, Silayang, Hulubalang gabungan memasuki nagari Koto Tuo, karena Belanda memasuki ke kawasan pegunungan yang menjadi basis kaum Padri, pusat perdagangan komoditi Minangkabau.[47] Selanjutnya Pasukan Belanda yang datang dari Guguak Sigandang ke Ladang Lawas dengan sepucuk meriam disongsong oleh hulubalang Tuanku nan Barampek pimpinan Tuanku Imam Bonjol ke Ladang Lawas, sehingga lari kompeni ke Sungai Sarik. Tuanku Sawah Tangah menghadang pasukan kompeni, tetapi digantikan perang oleh hulubalang Bonjol sampai malam.

Sementara itu, Tuanku nan Barampek ikut memperkuat pertahanan Koto Lawas, Pandai Sikat, tempat kedudukan Tuanku Pamansiangan. Setelah memperkuat kubu di Koto Lawas Pandai Sikek, rombongan Tuanku Nan Barampek kembali ke Padang Luar. Tuanku Nan Barampek bersama dengan orang Ampek Koto

[47]Sjafnir, *Naskah*.....; 28).

menyerang dari Koto Tuo dan Banuhampu, karena Belanda membuat benteng Gedung Batu di Koto Tuo.[48]

Tuanku Khalwat, salah seorang Tuanku Nan Barampek di Bonjol, berpulang ke rahmatullah. Ia digantilan oleh Pakih Sutan, ulama Mudik Padang, Tandikek. Mudik Padang, merupakan pintu jalan dagang dari Agam ke Pariaman, sesimpang jalan ke Naras. Pintu Padang juga merupakan jalan agama tradisional dari Ulakan, Ampalu Tinggi, Sungai Sarik. Setelah dinobatkan sebagai salah seorang Tuanku Nan Barampek, pemegang hukum syarak, Tuanku Mudik Padang diantarkan ke Mudik Padang melalui Malalak terdiri dari 7.050 dubalang bersenjatakan bedil. Tiba di nagari Limau Purut terus ke pasar Mangkudu Setelah mendapat informasi dari Ampang Limo Putiah, orang Pariaman mengatakan bahwa kompeni sudah datang hendak memerangi orang Bonjol. Sementara persediaan mensiu sudah menipis, hulubalang Tuanku Imam Bonjol berangkat kembali ke Bonjol melalui Mudik Padang dan Malalak.Surau Mudik Padang, kawasan yang strategis menjadi basis terdepan gerakan Padri menghadapi Belanda di Pariaman.

Setelah mengetahui gerak gerik pasukan Belanda ingin menguasai pelabuhan, Katiagan, Air Bangis dan Natal, Tuanku Imam berusaha mengirim hulubalang mempertahankan pelabuhan perdagangan tersebut.

Gerakan Pembaruan Padri ke utara diteruskan oleh Tuanku Rao dan Tuanku Barumun hingga menguasai Toba Mandahiling.

Ketika pasukan Belanda menyerang kedudukan Tuanku Pamansiangan di Pandai Sikek. Tuanku Pamansiangan menyingkir ke Bonjol dan sebagian penduduknya ke Danau (Maninjau). Belanda membuat benteng di Guguk Sigandang. Suatu pertanda bagi Tuanku Imam, bahwa pasukan Belanda berikutnya

[48]Sjafnir, *Naskah TIB*, halaman 30

akan menyerang Bonjol. Untuk mempertahankan Bonjol, Tuanku Imam ingin membangun benteng yang kuat, dilengkapi dengan meriam 8 pond buatan Inggeris di antaranya yang pernah dipakai di Katiagan, 2 buah meriam yang direbut dari Air Bangis dan setoboh meriam yang direbut di Simangkut, Natal. Rakyat diundang dari Toba Mandailing, Nan Tigo Lurah, Kampar Kiri Kampar Kanan, Mahek, Lubuak Alau. Jumlahnya ada lima ratus ribu orang. Sebagian memarit dan setengahnya mengangkut batu empat tumpuk empat baris berderet saling menyambut dari tangan seorang ke tangan seorang, hingga selesai benteng Bonjol yang kuat. Mesjid besar selesai pula dibangun tanda kebesaran Islam. Orang Bonjol dikerahkan untuk membuat kebun di atas Gunung Tajadi. Tuanku Imam tidak hanya berkhotbah, namun ia berhasil menjalin hubungan sesama, "hablum minan nas".

Tuanku Imam Bonjol mendidik kader pejuang pendampingnya, antara lain anaknya Sutan Saidi (ibunya dari Pasir Lawas), Sutan Caniago dan Bagindo Tan Labih dengan mengawinkan dengan kemenakannya, Kak Uwo Raya (panggilan Sutan Caniago kepadanya) dari Sungai Guntung.

Kedatangan pasukan Belanda 14 hari kemudian mengalahkan Matur dan Lawang. Tiba di Sungai Puar (Palembayan), Tuanku Nan Tinggi dari Sungai Puar membawa Belanda ke negerinya Tanah Dua Belas. Dari situ Elout mengancam ketiga pemimpin Alahan Panjang agar menyerahkan negerimnya. Surat itu dibacakan oleh Labai Kali.

Kekuasaan nagari Alahan Panjang diserahkan kepada Basa dan penghulu kedua raja Alahan Panjang, setelah pasukan Elout memasuki Bonjol. Disusul masuknya pasukan dari Keregenan Pariaman bersama pasukan Sentot Prawirodirjo dan Tuanku Nan

Cadiak, melalui Manggopoh, Bawan dan Tarantang.[49]Datuk Bandaro dan Datuk Sati, menurut dengan ajaran adat bersendi syarak, harus dihormatinya. Tuanku Imam berangkat dengan anak isterinya ke Lubuk Sikaping, bersama 300 orang pengikutnya.

B. Peranan Bagindo Tan Labih di Bonjol

Sepeninggal Tuanku Imam Bonjol, penduduk Minangkabau merasakan perubahan besar dalam perlakuan serdadu Belanda.. Antara penduduk dengan Belanda telah diadakan perjanjian perdamaian yang diharapkan akan membawa keamanan di Alahan Panjang. Namun, penindasan dan perlakuan yang tidak manusiawi serta merendahkan harkat dan martabat, seperti dijadikan "kuda beban" pengangkut peralatan serdadu Belanda menimbulkan sikap perlawanan

Nama Bagindo Tan Labih mencuat ke permukaan ketika "pembentaian 20 orang serdadu Belanda di Masjid Bonjol pada tanggal 11 Januari 1833. Bagindo Tan Labih gelar Bandaro Rajo Ulakan, setelah kesempatan mengungsi dari VII Koto

Hulubalang Alahan Panjang berkumpul di *Kapalo Kampung Tandikat,* 500 m dari pos Belanda di benteng Bonjol, beberapa bulan setelah penyerahan Bonjol. (bulan Desember 1832).[50] Mereka bertekad lebih baik mati dari pada hidup menanggung penderitaan dan sepakat akan melakukan perlawanan terhadap serdadu Belanda di pos-pos dan pasenggrahan. Penghulu mendukung sikap hulubalang karena merusak tatanan kehidupan

[49]C.J. Boulhouwer, Kenang-Kenangan ……., halaman

[50]Kapalo Bukit Tandikek adalah sama dengan tempat Bagindo TanLabih memisahkan diri dari pasukan Rajo Ulakan, di Tandikek, desa Mudik Padang

masyarakat Minangkabau. Baginda Tan Labih dan Rajo Layang ditunjuk meimpin penyerangan pasukan Belanda di Masjid Bonjol.

Nagari Minangkabau dan Tanah Datar, Lawang, Rao, Lubuk Sikaping, Tanah Duo Baleh (Palembayan), nagari Danau (Maninjau), dan Sipisang sudah mufakat dengan orang Alahan Panjang, karena telah merusak tatanan kehidupan masyarakat Minangkabau.

Serangan serentak akan dilakukan atas kesepakatan Tuanku Imam, Tuanku Rao, Tuanku Tambusai dan Tuanku Pamansiangan. Tiga hari bulan Rajab, pukul empat malam Jumat (bertepatan dengan 11 Januari 1833), tuo hulubalang Tuanku Bagindo Tan Labih (terkenal gelar panggilan Tuanku Garang) dan Rajo Layang bersama delapan hulubalang masuk ke dalam mesjid. Dua belas orang berada di sekitar mesjid. Selama satu jam lamanya, sekalian serdadu pun mati dan yang dapat melarikan diri, dihambat pula oleh hulubalang serta ditikamnya sekali. Peristiwa kedengaran oleh Tuanku Regen dan ikut pula terbunuh oleh lawan itu.[51]

Peristiwa perlawanan serentak sampai ke telinga Elout, yang sedang merayakan kemenangannya di Padang. Ajudannya membacakan surat-surat yang datang dari Tiku dan dataran tinggi Minangkabau. Elout terperanjat ada pemberontakan besar yang menyebabkan kemungkinan seluruh pasukan Belanda di Rao dan Bonjol sampai ke Manggopoh telah disembelih dan diikuti seluruh distrik-distrik di Minangkabau.[52]

---

[51]. Sjafnir, *Naskah …….*,halaman 73-74

[52]Sjafnir, *Naskah ……..;* 75. Utusan 10 orang dari pos Sipisang untuk mencari info ke Bonjol dimusnah semuanya. Pasukan Vermeulen Krieger 112 orang dalam perjalanan mundur hanya 41orang tersisa sampai ke Bukit Kuririk dari Sipisang dihajar terus menerus oleh 2.000 orang pasukan Padri

Baginda Tan Labih berperang di samping Tuanku Imam Bonjol 1832-1932.

Enam bulan sesudah serangan serentak, seluruh unsur pemimpin Alahan Bonjol bersatu dan membagi tugas mempertahankan nagari masing-masing.

Sementara itu, Tuanku Imam semufakat memperbaiki kampung Bonjol dan parit dengan senjata masing-masing. Datuk Bandaro Langik menjaga Batu Badoro, pintu jalan ke Lima Puluh. Datuk Bandaro di Ampang Gadang, pintu dari Rao dan Tuanku Imam di nagari Alahan Panjang

Pasukan Belanda mencoba datang dari Lima Puluh di Batu Badoro dihadang oleh hulubalang Bandaharo Langik dan Datuk Bandaro.Serangan dari arah Rao dihadang di Alai oleh hulubalang Datuk Bandaro Langik yang mengatur dengan sistem kakak tua yaitu (1) di Pangkal Baringin, (2) Kampung Alai dan (3) masuk Sungai. Serdadu Belanda lari ke Kampung Bonjol Hitam. Pasukan Belanda yang datang pula dari Rao dikepung oleh hulubalang Datuk Bandaro Langik dari Alai dan Pangkal Beringin, hingga serdadu Belanda lari ke Bonjol Hitam. Komandannya pasukannya Pun Cin kena tembak.

Tuanku Imam mengumpulkan anak kemenakan dan kakak akan ganti kapan di tengah medan peperangan."

(penduduk). Krieger mengakui lebih menderita dibanding sewaktu berperang dengan Rusia bersama Napoleon. Seluruh Agam menyerang benteng Guguk Sigandang. Di Lubuk Sikaping, 50 orang serdadu Belanda mati semua. Begitu juga di pos-pos Tarantang, Lubuk Ambalau, Lundar, Sipisang, Koto Baru, Magek, Tanjung Baringin. Pasukan Letnan Bevervoorde dari Rao hanya seorang yang sampai di Manggopoh..

Pernyataan Tuanku Imam ini melahirkan semangat jihad dan tekad mempertahankan nagari. Semangat kebersamaan dan persatuan tumbuh kembali. Datuk Sati dengan Datuk Bandaharo dan Datuk Bagindo sepakat untuk mempertahankan nagarinya dari pasukan Belanda yang telah memenuhi kawasan Bonjol.

Tuanku Imam dan Datuk Bandaro Langik menyusun strategi perlawanan. Pasukan Belanda di Bonjol Hitam lari ke Rao meninggalkan banyak barang-barang, yang menjadi harta rampasan hulubalang.

Kubu Sipisang dan Kubu di Rejang yang dibuat Raja Ampek Selo tidak bermanfaat, sebab pasukan Belanda lewat Karakok, di Bukit Kuau. Rajo Ampek Selo bertahan di Air Kijang dan lari karena tidak tahan atas serangan meriam pasukan Belanda.

Sementara itu, Belanda membuat benteng di Batu Tadinding, Kampung Melayu dan Pakan Kamih. Raja-raja Ampek Selo dan dubalangnya menyingkir ke hutan semuanya. Bagindo Kali bertahan di Koto Kecil. Sekalian anak buah Datuk Sati dan Datuk Bandaro dipindahkan ke Bonjol. Orang tua-tuan ikut meraut ranjau guna memperkuat benteng Bonjol dengan aur duri.

Tiga bulan lamanya Belanda bertahan di Kumpulan. Mereka mulai bergerak ke Koto Kecil dan Tabing. Terjadi perlawanan dari hulubalang Bonjol, sehingga pasukan Belanda dipaksa mengundurkan diri, Enam hari kemudian Belanda berhasil mendekati Padang Lawas, sehingga Kubu di Tabing dan di Kampung Dalam ditinggalkan. Perang berkecamuk laksana membakar buluh diselingi bunyi tambur dengan puput. Kampung Dalam menjadi gelap karena asap bedil. Selama tiga jam bertimbun mayat yang mati. Serdadu Belanda mengepung Bonjol dari arah Kampung Jambak

Serdadu Belanda memancing perang dengan menembak seorang tua di Kampung Dalam. Pasukan Belanda mengepung kubu Kampung Dalam dari Air Abu sampai ke Medan Sabar Air Abu dan Batang Musus dan ke Medan Saba.Orang Bonjol membuat Kubu di Medan Sabar, Alahan Mati dan Lubuk Baringkuak. Tak terasa, dua puluh tahun sudah berlalu. Kekacauan belum juga teratasi, merebak kepantai dan kepergunungan dengan medan peperangan yang makin luas dan sukar.

Bukit Tajadi diperkuat dengan delapan buah meriam. Tuanku Imam mengatur pemegang meriam. H.M.Amin meriam di Air Tajun; Rajo Mangkuto dengan Tuanku Bagindo Ali meriam besar, Tuanku Muhammad Saleh meriam kecil, Tuanku Nan Tinggi dengan Mudo pemegang meriam di Mantipu, Sultan Caniago, pemegang Bujang Palembang dan periuk api dan meriam batung nan ampek itu, pemecah barisan lawan. Kubu di Awal dipimpin Bagindo Majo Lelo. Sutan Saidi menjadi kepala Hulubalang Pilihan empat puluh orang.di Bukit Tajadi. Yusuf bersama Tuanku Imam di benteng Bonjol.

Setelah empat puluh hari sesudah itu, pasukan Belanda yang datang dari Kampung Dalam dinanti oleh Hulubalang Pilihan di Padang Lawas. Sebagian hulubalang masuk sungai sambil menembak ke kiri, ke kanan dan ke samping, sehingga Belanda berperang sesamanya. Bertimbun mayat pasukan Belanda. Tetapi hulubalang Bonjol tak tahan menghadapi pasukan Belanda, sehingga sebagian lari ke Kubu Awal. Pasukan Belanda lewat Pakan Sinayan dan bertahan di Kampung Lubuk Paraku.

Sementara Belanda makin mendekati Bonjol lewat Batang Malandu. Kampung Jambak dan Kampung Bonjol tiada henti-henti ditembaki. Belanda membuat benteng selama empat hari empat malam. Orang Kampung Ambacang berlawanan dengan Belanda,

namun kemudian mereka mundur ke Kampung Jambak dan Kampung Bonjol. Terjadi saling memukul di kubu orang Padang Hubus antara hulubalang Bonjol (di bawah Bagindo Tan Labih) dengan serdadu Belanda.

Orang Kampung Baru melakukan perlawanan siang malam terhadap pasukan Belanda. yang makin mendekat Kubu Padang Hubus di atas Gunung Tajadi di bawah pimpinan Tuanku Sabar dan Bagindo Tan Labih. Terjadi pukul memukul selama setengah hari, sehingga Belanda dapat merebut benteng itu. Namun esok hari, Belanda tidak dapat menahan dari serangan Bonjol. Serangan terhadap Kampung Baru dilawan oleh pasukan hulubalang. Perang seperti ini tiada henti-hentinya selama setahun.

Jendral Cochius, seorang veteran perang Eropah, memimpin perang melawan Bonjol membawa serdadu dan meriam ke lembah Alahan Panjang, sehingga peperangan tak henti-hentinya siang dan malam. Sementara itu Residen Francis mengajak Tuanku Imam untuk berdamai. Setelah mufakat dengan semua penghulu dan rakyat Bonjol, Tuanku Imam menyetujuinya dan menaikkan "bendera putih". Namun belum sampai janji seminggu, Belanda Belanda menembak kubu di Sungai Limau. Segera dibalas oleh orang Bonjol.

Jendral Cleerens memimpin perang dengan tambahan pasukannya menyerang dengan "periuk api". Mesjid terbakar menyebabkan orang Bonjol makin marah. Orang Bonjol tidak tidur karena berperang, sementara orang Belanda tidak tidur karena ingin mengalahkan Bonjol. Perang tiada henti-hentinya siang malam dan pasukan Belanda dapat masuk benteng Bonjol melalui parit yang roboh.

Pada suatu malam, parit benteng roboh. Serdadu dapat masuk ke dalam benteng Bonjol. Ditangkapnya isteri Tuanku Imam, Muhammad Rail terpotong pusarnya. Perempuan itu memekik sehingga Tuanku Imam bangkit melawan serdadu itu bersama anaknya Umar Ali. Umar Ali gugur kena tembak. Terjadi perkelahian dengan pedang. Tuanku rebah tegak menerima tikaman. Sebaliknya Tuanku pun melawan dengan mengibaskan pedangnya. Bertimbun mayat mati. Pasukan Belanda mengundurkan diri setelah hari siang.

Tuanku Imam tidak sadarkan diri dengan 13 tusukan pedang di badannya. Perang dahsyat terjadi saling melepaskan meriam dari atas Gunung Tajadi. Di benteng terjadi saling melempar, pukul memukul tiada berhenti. Perang dahsyat terjadi saling melepaskan meriam dari atas Gunung Tajadi. Perempuan ikut bertempur dan di benteng terjadi saling melempar, pukul memukul tiada berhenti. Gelap pemandangan karena asap bedil. Perang dahsyat terjadi saling melepaskan meriam dari atas Gunung Tajadi.

Perang mati-matian siang malam merobohkan parit Bonjol. Mesjid terbakar, rumah runtuh-runtuh, makanan sulit didapat. Serdadu Belanda menjarung benteng dengan mensiu, sehingga parit benteng Bonjol roboh.

Pasukan hulubalang bertekad, lebih baik mati. Bonjol masih dipertahankan lima belas hulubalang pilihan selama dua bulan siang dan malam. Gelap pemandangan karena asap bedil dan meriam. Pasukan Belanda berhasil masuk ke benteng Bonjol, tetapi mereka tidak menemukan pejuang Padri yang telah pergi meninggalkannya. Itulah akhir peperangan panjang selama ini. Selama lima musim enam bulan (lebih kurang tiga tahun enam bulan) perang tiada hentinya.

Pada suatu malam, Tuanku Imam beserta anak isterinya mengungsi ke rumah Sutan Limo Koto, di Kampung Merapak. Penghulu telah sepakat berdamai dengan Belanda.. Teringat ketika Tuanku Imam bersama Tiga orang Tuanku mempunyai daerah kekuasaan sampai ke Sibolga dan sampai ke Pasir Panjang. Berderai air mata meninggalkan Bonjol yang dibangun 30 tahun yang lalu.

Pasukan Hulubalang Pilihan dipimpin Sutan Saidi tinggal 15 orang. Pukul sepuluh pagi mereka meninggalkan Bukit Tajadi. Datuk Mudo masuk ke kubu di kampung Talang sambil melihat kompeni masuk ke dalam Bonjol dan Datuk Bandaharo dan Sultan Caniago masuk ke kubu Galanggang. Usai sudah perang mempertahan Bonjol selama lima tahun.

Mengungsi

Setelah tiga hari menduduki Bonjol, datang surat permintaan Jendral Cochius dan Jendral Michiels agar Tuanku Imam menemuinya di Bonjol. Qadi Majolelo dan Imam Perang melaporkan kepada Tuanku Jika Tuanku Imam belum sanggup datang, sebaiknya digantikan dengan Sultan Caniago atau Sutan Saidi.

Tuanku Imam menyerahkan nasibnya kepada pendapat Kadi Majo Lelo beserta penghulu yang datang. Tuanku Imam beribarat mengenai dirinya, laksana “sampan mengarungi lautan luas dengan gelombang yang besar, sementara tidak mempunyai pengayuh maupun galah”.

mengemukakan dua kemungkinan, Tuanku Imam menyerah ke “Gadung” atau bila tidak terjamin diantarkan ke rimba. Menurut Tuanku Mudo lebih baik Tuanku diantar ke rimba bersama anak-anaknya, sambil menunggu gelagat

orang Nan Tigo Luhak. Datuk Batuah dengan tegas mengatakan, diantarkan ke rimba, ia sendiri yang akan mencarikan tempat tinggalnya.

Tuanku Imam berwasiat kepada nan Gamuk, Bagindo Suman, Qadhi Majolelo, Tuanku Mudo dan Imam Parang, agar: 1). segala piutang diterima dan utang bayarkan oleh - , 2) Sultan Caniago bila pulang dari rimba, dibawa ke kampung Koto. Kalau mamaknya menjemput lepaslah ia ke Kampung Caniago. Menurut Tuanku Imam, perang belum usai, sengketa tidak akan habis, biarlah saya turut takdir badan saya.

Datuk Kayo akan memindahkan Tuanku dari Koto Marapak ke Ladang Rimbo. Datuk Sajatinyo, penghulu kaum Tuanku Imam, akan mengantarkan Tuanku esok hari. Qadi Majolelo telah menyiapkan rumah tempat tinggal di Ladang Rimbo.

Setelah tinggal selama 16 hari di Kampung Ateh, kemudian Tuanku Imam diantarkan Qadi Majolelo dan Tuanku Malin Salam ke Ladang Rimbo pada malam hari dan sampai Lubuk Gadang pagi hari.

Tiba mereka di rimbo Sialang, Tuanku Haji Umar membayangkan kenangan pada Bonjol, sambil berkata, “Inilah kampung ganti kampung Bonjol. Tempat darahku bertumpah. Seandainya penghulu semufakat, hulubalang seia sekata, baiklah nagari ini.Inilah kampung tempat bersunyi-sunyi.“ Sementara di nagari orang bertanya-tanya di mana Tuanku Imam dan anaknya berada. Apalagi banyak orang Jawa yang mengikuti beliau. Berpedoman dari isu yang berkembang, Sajatinyo, Haji Tuo dan berpendapat untuk keselamatan dirinya, Tuanku Imam segera diantarkan ke rimba gadang.

Setelah berunding dengan Datuk Sajatinyo, Tuanku Mudo, Datuk Kayo, Datuk Batuah dan Datuk Bandaharo, Tuanku Imam ingin segera berangkat, hari Jum'at.bersama Malin Putih sebagai peninjuk jalan.

Tempat tinggal di rimba telah dipersiapkan oleh Pak Likun. Tuanku Imam minta izin hendak mandaki ke bukit gadang. Datuk Sajatinyo mengingatkan sekalian orang yang tinggal di Ladang Rimbo agar tetap waspada sesudah itu. Rombongan Tuanku Imam mendaki rimbo Sialang sampai pukul sepuluh. Badurahap (Abdul Wahab). Imam Parang menemui Penghulu Basa untuk menghadap tuan Pilet di Gadung

Badurahap (Abdul Wahab) dan Sutan Saidi, anak Tuanku Imam, menyerahkan kepada kemendur Bonjol. Setelah kembali ke rimba, atas anjuran H.M.Amin, dibuat rumah tujuh ruang dengan tonggak dari kayu yang bertentangan saja. Tuanku Nan Panjang tertimpa pohon kayu yang sedang ditebangnya, hingga pulang ke nagari.

Tuanku ingin makan lauk daging, menyuruh Sultan Caniago dan H.M.Amin menangkap kerbaunya di Lubuk Gadang. Sebagian dagingnya ditinggalkan di sana. Sementara itu datang orang Jawa tergesa-gesa dari lembah Jao melapor kepada Tuanku Imam menyatakan Belanda menyerang Koto Marapak. Tuanku Nisan dan Tuanku Haji Abdullah dipancung kepalanya dan banyak perempan dan orang Jawa mati. Menanggapi kedatangan tersebut, Tuanku mengatakan bertukar pikiran orang di nagari, dibawanya kompeni ke lembah Jao.

Mendengar berita itu, Tuanku memperkuat pertahanan dengan "batu barajut" atau batu perangkap, diberi tali yang dapat diputus untuk menyerang lawan. Berdasarkan pertimbangan orang di Bonjol telah berubah pendirian, Tuanku Imam menerima

tawaran Francis untuk tunduk kepada Steinmetz, Residen Tiga Luhak di Bukittinggi.

H.M.Amin menjelaskan kepada Tuanku Imam bahwa tak seorang pun dari keluarganya yang tinggal di Ladang Rimbo, Koto Marapak, yang hidup. Aciak ibu-ibu mati. Tuanku Sinai dipenggal kepalanya, dibawa kompeni ke Bonjol. Haji Abdullah, Pakih Lintau, Salin, dan tujuh orang semuanya yang mati di Ladang Rimbo. Mendengar berita dari H.M. Amin, maka diperkuatlah pertahanan. Diperbuat batu besar Ada kira-kira sebulan bertahan seperrti itu, sehingga hanya makan talas batu saja. Hanya anak Tuanku yang kecil-kecil diberi makan nasi.

Utusan Tuanku Imam

Tuanku Imam meminta Sultan Caniago menjadi utusannya. Mereka singgah di rumah Bagindo Tan Labih. Datuk Bandaro Panjang dan Datuk Pasir, memperhatikan Sultan Caniago sedang tidur, Terlihat olehnya pedang dan tongkat loyang yang dipakai Sultan pemasang meriam di Gunung Tajadi. Kak Uwo Raya, isteri Bagindo Tan Labih, menyatakan yang tidur itu "orang upahannya." Datuk Pasir menjawab dengan kata kias berkait dan sindiran bahwa rupanya dusta. Bagindo Tan Labih menjawab dengan kata putus, sebagai dubalang Tuanku Imam: pilih satu di antara dua, berlaba atau merugi.

Pukul satu malam Sultan Caniago berangkat ke Bukittinggi. Tiba di Musus terus ke bukit Campakan dan Pasir Lawas. Setelah bertemu dengan Tuanku Manis. Ia menyerahkan persoalan Tuanku Imam kepada Tuanku Manis Sultan Caniago mengatakan dirinya, "*bak seperti batang di tangah lautan, ke mana tabangkan angin di sanalah painyo*"..

Di Palupuh, Sultan Caniago diperkenalkan dengan kemendur Tulph Tuanku Manis berkata kepada Tuan Tulph, "Inilah anak Tuanku Imam akan ganti beliau nan berjanji sama dengan Residen Francis dahulu. Kata Residen Francis, jangan tunduk di muka meriam, tunduk di pangkal meriam. Maksudnya jangan tunduk di Bonjol melainkan tunduk ke Bukit Tinggi. Jikalau tidak ada saya di Bukit Tinggi ganti saya kapiten Steinmis.. Dalam percakapan, Tulph bertanya, dimana Tuanku Imam tinggal sekarang, yang dijawabnya di rimba raya. Sultan Caniago diizinkan ke pasar, sementara Tulph mengirim surat kepada Steinmetz yang berkedudukan di Bukittinggi

Jaksa datang dari Bukittinggi dua hari kemudian.. Jaksa bertanya tentang Tuanku Imam dan anak-anaknya. Semuanya dijawab Sutan Caniago dbahwa Tuanku Imam bersama keluarganya. Hanya saya mendampinginya di rimba. Sultan menyatakan bahwa sebagai mewakili Tuanku Imam, menyerahkan nasib Tuanku Imam kepada Jaksa. Jaksa mengatakan selanjutnya pernah memberikan surat kepada Tuanku di Gunung Tajadi, agar dipikirkan buruk baiknya. Surat kecil itu saya masukkan ke dalam saku baju Sultan tempo itu. Namun penghulu bertekad, "sehabis nyawa tulang diayunkan, Belanda kami lawan juga, bapantang surut di tengah jalan"

Di Bukittinggi Sultan Caniago bersama Tuanku Manis, Bagindo Tan Labih dan Sutan Saidi, disambut Malin Ketek (Jaksa). Residen Arbacht bertanya kepada Jaksa, manakah yang bergelar Sutan Caniago. Jaksa menjawab, bahwa yang memakai destar merah itu. Residen menyuruh masuk semuanya, Jaksa, Tuanku Manis dan Sultan Saidi dan Bagindo Tan Labih duduk bersama Residen Arbacht. Pertanyaan Residen Arbacht kepada

Bagindo Tan Labih. “Ketika saya tinggal di Bonjol tidak terjadi apa-apa, tetapi sesudah saya pergi, orang membunuh anak kompeni?” Tergugup Bagindo Tan Labih menjawab pertanyaan tuan Besar itu

Kepada Sutan Saidi, ditanya mengapa ia masuk ke dalam nagari. Sutan Saidi menahan perang di Kampung Dalam, karena laki-laki dan perempuan menyongsong kompeni sampai Padang Baru Ada sembilan kapten dan delapan letnan lewat Batang Musus. Kepada Sultan ditanyakan, apakah ia ikut perang di Kampung Dalam. Dijawaya tidak, sebab ia sedang berada bersama ayah di kampung. Kepada Sultan diperlihatkan ”Meriam Palembang” yang dipergunakannya di Bukit Tajadi oleh Arbacht. Meriam itu sudah dibawa ke Bukittinggi.

Perempuan tuan Arbacht bertanya kepada Sultan Caniago, mengapa datang ke sini menyerah, pada hal Jendral sedang berada di Bonjol. Orang yang sudah menyerah pun masih diserang di Ladang Rimbo, seperti Haji Abdullah Umar, Tuanku Manis, dan Pakih Lintau, semuanya mati dan perempuan-perempuan dibawa ke gadung Kedatangan kemari sesuai perjanjian dengan Residen Francis.

Sultan Caniago menyesali diri, apakah amanat yang diberikan ayahnya, akan berhasil. Layaknya mereka mengarungi lau luas tak bertepi. Walaupun demikian, mereka semua yang dilakukan Sultan Caniago, Bagindo Tan Labih dan Sutan Saidi, merupakan orang-orang yang taat melaksanakan perintah Allah dan shalat, menyerahkan diri kepada Allah.

Sutan Saidi mengatakan kepada tuan Arbacht, bahwa ia sudah lama berpisah dengan ayah kami. Adiknya, Sultan Caniago yang tinggal bersama ayahnya di dalam rimba. Ia

telah menyerah diri kepada tuan Pilet dan pulang ke Koto Lawas. Selama dalam rimba Sultan Caniago mengatakan makan talas hati batu dicampur dengan beras sedikit-sedikit."

Jaksa mengatakan kepada Tuan Besar, bahwa Sultan Caniago dan Sutan Saidi datang bersama Tuanku Nan Manis hendak berdamai dengan kompeni, sesuai dengan perjanjian dengan Residen Francis yang dibawa kurir Karindi untuk Tuanku Imam.

Jaksa menyampaikan kepada Steinmetz, bahwa Sultan Caniago datang menemui pesan Residen Francis, sebagaimana pesan waktu perang melalui Tuanku Nan Manis. Residen Steinmetz berkata kepada Sultan Caniago, apakah benar seperti itu?

Jaksa menanyakan hubungan Bagindo Tan Labih dengan Tuanku Imam, apakah anak, badunsanak atau berbako? Dijawabnya, ia adalah orang sumando Tuanku dan menjadi dubalangnya.

Alur mengapa Sutan Saidi dengan Tuanku Imam? Dijawabnya, Tuanku Imam ayah kandungnya, dunia akhirat. Ibunya berasal dari Koto Lawas di Koto Tinggi, Ibu Sutan Caniago, orang Caniago, negeri Alahan Panjang. Mereka boleh kembali ke Bonjol dengan pesan Jaksa, agar Sultan Caniago jangan keluar dari rimba, sebelum datang "penyuruhan" Tuan Besar Arbacht

Pukul delapan datang Letnan Arbacht, Jaksa Tuanku Nan Elok dan Kayo dari Koto Gadang. Sultan Caniago diterima tunduk pada Belanda dan kepada Jaksa dipesankan agar memeliharanya. Sesudah minum pagi, perempuan Arbacht berkata, kita tidak

bertemu lagi, karena Sultan akan pulang sambil memberi Sultan Caniago uang 40 ruiah.

Pesan Tuan Besar, Sultan Caniago boleh pulang ke Bonjol. Jikalau Tuanku Imam datang kepada kami, tinggal saja di rimba, sampai datang utusan kami datang menjemput. Jikalau mendapat kesulitan datanglah kepada Jaksa dengan Datuk Kayo di Koto Gadang. Sultan kembali mengenderai kuda bersama Sutan Saidi. Jaksa dan Kayo mengantar mereka sampai di Gadut. Masing-masing diberi pula uang 40 rupiah. Bagindo Tan Labih berjalan kaki. Inilah contoh perlakuan Belanda membedakan derajat mereka.

Sesampai di Palupuh dikembalikan kuda itu kepada Tuanku Manis dan singgah di rumah Malin Gagok, dan kemudian melapor pada Tulph. Sultan dianjurkannya berjalan ke Pagadis karena mereka menyerah di Bukittinggi. Menurut Sutan Saidi berjalan saja di jalan besar, karena ia telah tunduk di Bonjol.

Kembali dari Gadang Palupuh, mereka singgah ke rumah Malin Gagok. Sembahyang isya dengan imam Tuanku Nan Datuk Sati, dari Pasir Lawas. Tuanku Nan Manis menyerahkan pemberian Tuan Tulp untuk Sultan Caniago dua puluh rupiah, Sutan Saidi lima belas rupiah dan Bagindo Tan Labih lima rupiah. Inilah perlakuan Belanda memecah belah sesama. Tuanku Manis mendoa selamat sampai di Bonjol bagi rombongan Sultan Caniago, Sutan Saidi dan Bagindo Tan Labih. Pembicaraan antara Tuanku Nan Manis dengan Sutan Saidi melentur ke mana-mana tentang pekerja jalan orang Lima Puluh. Ketika pertanyaan ditujukan kepada Sultan Caniago, langsung dijawabnya, “Jangan banyak menyindir, tidak ditimbang hidup mati karena menjalankan perintah ayah. “Alah saya gantangkan segantang beras, sagantang tidak lebih tidak kurang”. Hidup mati telah ditentukan Allah (batasnya)

Sutan Saidi pulang ke Pasir Lawas berpisah dengan Bagindo Tan Labih. Di Pagadis Sultan Caniago bertemu dengan Tuanku Ali sambil menangis ketika bertemu. Ayamullah membawa Sultan Caniago dan Bagindo Tan Labih ke rumahnya.Perempuan-perempuan yang pernah tinggal di Bonjol masa dahulu sambil meratapi Sultan Caniago, seakan-akan adiak keluar dari dalam kubur.

Suatu tanda betapa akrabnya rasa kekeluargaan. Tuanku Ali berkata, agar disiapkan makan, karena Sultan Caniago dengan Bagindo Tan Labih segera berangkat. Siapkan pula persiapan makan di jalan. Kemudian mereka berangkat.Sultan Caniago dan Bagindo Tan Labih melewati beribu-ribu pekerja (paksa) membuat jalan tanpa menyapa sedikitpun ketika lewat kelompok Laban. Regennya mengenal Bagindo Tan Labih dan Sultan Caniago.

Ketika tiba pada kelompok Tuanku Mudo Suliki, keduanya dibawa ke barung-barungnya. Diceritakannya, bahwa mereka telah delapan hari bekerja bersama orang Lima Puluh, Lintau, Lubuk (Sikaping), Laban Payakumbuh, Ganting Koto Lawas, dan Suliki. Kami menggali jalan dari batas Limau ke Batang Kuriman. Orang Suliki dari sini, sampai Palimbatan orang Bonjol. TuankuMudo memperkenal Sultan Caniago, anak Tuanku Imam, ibunya orang Caniago. Kiranya kemenakan saya, sambil bersalaman dengan Sultan Caniago. Diulas oleh Manupang bahasa Tuanku Mudo dan Sultan Caniago sama-sama suku Caniago. Keduanya dihantarkan Tuanku Mudo sampai ke batas Buruk.

Setelah bertanya tentang Pakih Saidi dan Datuk Bandaro Langik, keduanya tertidur. Pukul lima pagi mereka meneruskan perjalanan, diantar dubalang Mudo yang bernama Kabau.

Orang tidak melihatnya, ketika mereka lewat pekerja Bonjol karena hari hujan. Tiba batas Rasam terdengar bunyi ayam memanggil anaknya. Kiranya seekor harimau sedang tidur di tengah jalan. Ketika Sutan Caniago lewat, harimau itu menghindar. Dalam perjalanan bertemu Banda Rajo yang ingin bertanya mengenai Tuanku Imam. Dijawab Bagindo Tan Labih, "kilat baliung lah ke kaki". Telah arif apa yang akan terjadi. Sultan Caniago telah dijamin tuan Besar.

Dijawab Bagindo Tan Labih, Tentangan Tuanku "kilat baliung lah ke kaki". Telah arif apa yang akan terjadi. Sultan Caniago telah dijamin tuan Besar. Tiba di Kampung Ateh naik ke rumah Bagindo Tan Labih. Hidangan disediakan Kak Uwo Raya, isteri Bagindo Tan Labih, kemenakan dari Tuanku Imam. Kiranya Sultan sedang bermimpi bertemu dengan Kak Uwo Pakih Saidi yang syahid di benteng Bonjol.

Sultan menangis diberinya sebilah keris oleh Sutan Saidi. Rupanya tempat bergantung akan patah, tempat berpijak akan runtuh, bayangan dirinya tinggal seorang. Pagi hari mereka sebelum berangkat, Bagindo Tan Labih menemui Haji Muhammad Amin. Mereka bertiga berangklat ke rimba ditemani oleh si Golong yang membawa nasi bekal di jalan..

Berita dari DatukBatuah, bahasa orang heran terhadap Tuanku Imam di tengah rimba, apakah sudah sampai ke rimba Durian Tinggi? Bagaimana pendapat Sultan tentang Tuanku Imam, dijawabnya terserah kepada Sutan Saidi dan Bagindo Tan Labih. Datuak Batuah ingin bertemu dengan Tuanku Imam, sebab banyak kata orang mengatakan Tuanku sudah sampai ke Rimbo Sialang. Bersama Bagindo Tan Labih dan Sutan Saidi, mereka mendaki ke rimba gadang dan bukit putus. Batuah kembali dengan pesan jangan dikatakan "kami kembali dari Bukittinggi. "

Sultan bersama si Golong singgah di rumah Tuanku Nan Daras untuk makan. Bersama Tuanku Nan Daras mereka mendaki ke Bukit Gadang. Setiba di rumah, Tuanku sedang berwuduk untuk sembahyang asar. Ditemuilah ayah kandungnya. Tuanku menghimbau Pak Likun agar menjemput Tuanku Haji Tuo sesudah sembahyang.

Tuanku Imam Tunduk:

Tuanku Haji Tuo mengabarkan kepada Sultan bahwa keluarga sudah berunding karena Sultan tertidur lelah berjalan selama delapan hari. Iba hati Sultan karena tidak dibawa berunding dengan Tuanku Haji Muhammad Amin, Bagindo Tan Labih dan Sultan Saidi. Apalagi Sultan bermimpi, tumbang kayu besar dekat rumah. Namun tidak ceritakannya kepada ayahnya. "Badan saya sudah dijamin oleh jaksa dan Kayo di Koto Gadang. Akan tetapi Bagindo Tan Labih dengan Sultan Saidi tidak disebut-sebut, baik oleh Residen, maupun Jaksa dan Datuk Kayo, " kata Sultan kepada Tuanku Haji Tuo. Sabar sajalah Sultan, entah sudah janjian dahulu, Tuanku akan meninggalkan kita," kata Tuanku Haji Tuo. "Tuhan yang punya kuasa"

Sesudah sembahyang zohor Tuanku Imam berwasiat kepada semua laki-laki dan perempuan, Tuanku Haji Tuo dan Malin Putih serta orang Jawa delapan orang. "Kita hanya sehari ini bergaul lagi," kata Tuanku Imam. "Sultan Caniago dan sekalian orang dalam rumah ini tunduklah kompeni. Kalau datang tipu tepok orang atau mamaknya Sultan Caniago. Ikutlah perintah kompeni bila datang dengan pedang atau tanda tangan kompeni. Itu tandanya saya tidak lagi akan kembali pulang. Saya dibawa kompeni.

H.M. Amin akan saya bawa." Kata Tuanku Imam. H.M.Amin akan ganti almarhum Pakih Saidi. Bawalah si Durahap, yang kini bergelar Abdullah" kata saudara Tuanku Imam. Tuanku duduklah di atas sajadah menghadap kiblatdengan tenang sambil tafakur. Waktu magrib tiba sembahyang berjamaah pula sampai masuk waktu isya. Selesai itu ibu Sultan meminta pitua Tuanku sebagai pedoman baginya.

Fatwa Tuanku Imam kepada Sultan Caniago:

Tuanku Haji meminta kepada Tuanku Imam, kepada Sultan Caniago ini baiklah diajarkan adat pusaka diam di dalam nagari dan pusaka menghunikan nagari. Kemudian membangunkan Sultan Caniago.

Adat pusaka menghuni nagari, Orang muda, bila berjalan di belakang (tidak membanggakan diri), mandi dihilir-hilir, (berkata merendah diri). Bila orang memanggil kita, lekas menyahut dengan mulut manis. Bila anak kecil yang memanggil, jangan disahuti: dikatakan orang kita laksana, *agung tasungging tersangkut di tengah jalan*,gong terbalik di tengah jalan Pakaian orang muda *(1)*simpan di dalam hati, pakaian dan makanannya suci. *(2)*, jangan berkawan dengan orang kaya, bila diambil hartanya menjadi utang kepada kita. *(3)*,

jangan berkawan dengan orang besar, karena ia tempat mengadu. *(4),* jangan berkawan dengan orang berani karena orang berani terdorong karena keberaniannya. Lebih baik berkawan dengan malin, jelas tujuan hidupnya, bahwa akhir hidup manusia akan mati.

Bila berada di bawah kekuasaan penghulu di nagari, diturut adatnya sepanjang "kato pusako" seperti *bahalau nan*

*balalau (*yang tahu di alur *atau* hukum). Penghulu yang diikuti ialah mereka yang tahu diadat, seperti alur (hukum) adat nan duo puluh.Ikutilah penghulu yang tahu dengan buruk baik dan tahu tinggi rendah, tahu di undang nan duo puluh, supaya sako jangan hilang. Penghulu yang tidak tahu hukum, jangan diikuti perintahnya.

"Jika Tuanku berangkat, Sultan tinggal bersama Tuanku H.M.Amin dan Tuanku Tuo. Bila mendapat kesulitan atau musibah, ingatlah dengan mata hati akan ninikmu Buruk, saya (Tuanku) tidak akan bercerai dengan kamu, dan mandiang Pakih Saidi. Jikalau tiba di nagari lihatlah surat di dalam lipat kain baju sutramu!"

Berangkatlah Tuanku bersama kemenakan Abdul Wahab (Durahap), Sutan Saidi, Bagindo Tan Labih dan si Golong. Sebelum berangkat, Tuanku berpesan, pelihara lidah, karena lidah itu seperti harimau, Jika memandang pelihara mata, mata itu berbisa, bila berjalan pelihara kaki karena membawa binasa, bila memegang pelihara tangan, karena tangan itu dapat membinasakan diri. Sesudah itu Tuanku berangkat diiringkan Durahap, Bagindo Tan Labih, Sutan Saidi dan orang Jawa yang berani si Golong.

Lepas dari rimba, rombongan Tuanku bertemu dengan Janggut Putih yang menyongsong Tuanku. Untuk memastikan, musuh atau tidak, Bagindo Tan Labih bertanya, Siapakah nama anak, yang dijawabnya Simaruk. Janggut Putih dan Tuanku mengunjungi rumah H.Muhammad Amin di Kampung Koto. Tuanku berkata, bahwa ibu dan saudara haji telah saya serahkan pada adik haji, Tuanku Haji Tuo. Agar haji mengulangi mereka ke rimba sambil membawa beras.

Rombongan sampai di Sipisang dan sembahyang subuh. Mereka meneruskan perjalanan ke Kuran-kuran, istirahat di rumah dubalang Ali. Sesudah makan dan minum, dubalang Ali menyuruh menyampaikan pesan kepada Tuanku Manis, bahwa Tuanku telah datang. Tuanku meneruskan perjalanan ke Pasir Lawas ke rumah Tuanku Manis. Sementara itu, Tuanku Manis menghubungi Gadung Palupuh menyatakan Tuanku telah datang dari Bonjol.

Kepada Sutan Saidi, ditanya mengapa ia masuk ke dalam nagari. Sutan Saidi menahan perang di Kampung Dalam, karena laki-laki dan perempuan menyongsong kompeni sampai Padang Baru Ada sembilan kapten dan delapan letnan lewat Batang Musus. Kepada Sultan ditanyakan, apakah ia ikut perang di Kampung Dalam. Dijawaya tidak, sebab ia sedang berada bersama ayah di kampung. Kepada Sultan diperlihatkan ”Meriam Palembang” yang dipergunakannya di Bukit Tajadi oleh Arbacht. Meriam itu sudah dibawa ke Bukittinggi.

Sutan Saidi pulang ke Pasir Lawas berpisah dengan Bagindo Tan Labih. Di Pagadis Sultan Caniago bertemu dengan Tuanku Ali sambil menangis ketika bertemu. Ayamullah membawa Sultan Caniago dan Bagindo Tan Labih ke rumahnya.Perempuan-perempuan yang pernah tinggal di Bonjol masa dahulu sambil meratapi Sultan Caniago, seakan-akan adiak keluar dari dalam kubur.

Suatu tanda betapa akrabnya rasa kekeluargaan. Tuanku Ali berkata, agar disiapkan makan, karena Sultan Caniago dengan Bagindo Tan Labih segera berangkat. Siapkan pula persiapan makan di jalan. Kemudian mereka berangkat.Sultan Caniago dan Bagindo Tan Labih melewati beribu-ribu pekerja (paksa) membuat jalan tanpa menyapa

sedikitpun ketika lewat kelompok Laban. Regennya mengenal Bagindo Tan Labih dan Sultan Caniago.

Ketika tiba pada kelompok Tuanku Mudo Suliki, keduanya dibawa ke barung-barungnya. Diceritakannya, bahwa mereka telah delapan hari bekerja bersama orang Lima Puluh, Lintau, Lubuk (Sikaping), Laban Payakumbuh, Ganting Koto Lawas, dan Suliki. Kami menggali jalan dari batas Limau ke Batang Kuriman. Orang Suliki dari sini, sampai Palimbatan orang Bonjol. TuankuMudo memperkenal Sultan Caniago, anak Tuanku Imam, ibunya orang Caniago. Kiranya kemenakan saya, sambil bersalaman dengan Sultan Caniago. Diulas oleh Manupang bahasa Tuanku Mudo dan Sultan Caniago sama-sama suku Caniago. Keduanya dihantarkan Tuanku Mudo sampai ke batas Buruk.

Setelah bertanya tentang Pakih Saidi dan Datuk Bandaro Langik, keduanya tertidur. Pukul lima pagi mereka meneruskan perjalanan, diantar dubalang Mudo yang bernama Kabau.

Orang tidak melihatnya, ketika mereka lewat pekerja Bonjol karena hari hujan. Tiba batas Rasam terdengar bunyi ayam memanggil anaknya. Kiranya seekor harimau sedang tidur di tengah jalan. Ketika Sutan Caniago lewat, harimau itu menghindar. Dalam perjalanan bertemu Banda Rajo yang ingin bertanya mengenai Tuanku Imam. Dijawab Bagindo Tan Labih, "kilat baliung lah ke kaki". Telah arif apa yang akan terjadi. Sultan Caniago telah dijamin tuan Besar.

Dijawab Bagindo Tan Labih, Tentangan Tuanku "kilat baliung lah ke kaki". Telah arif apa yang akan terjadi. Sultan Caniago telah dijamin tuan Besar. Tiba di Kampung Ateh naik ke rumah Bagindo Tan Labih. Hidangan disediakan Kak Uwo Raya, isteri Bagindo Tan Labih, kemenakan dari Tuanku Imam. Kiranya

Sultan sedang bermimpi bertemu dengan Kak Uwo Pakih Saidi yang syahid di benteng Bonjol.

Sultan menangis diberinya sebilah keris oleh Sutan Saidi. Rupanya tempat bergantung akan patah, tempat berpijak akan runtuh, bayangan dirinya tinggal seorang. Pagi hari mereka sebelum berangkat, Bagindo Tan Labih menemui Haji Muhammad Amin. Mereka bertiga berangkat ke rimba ditemani oleh si Golong yang membawa nasi bekal di jalan.

Berita dari Datuk Batuah, bahasa orang heran terhadap Tuanku Imam di tengah rimba, apakah sudah sampai ke rimba Durian Tinggi? Bagaimana pendapat Sultan tentang Tuanku Imam, dijawabnya terserah kepada Sutan Saidi dan Bagindo Tan Labih. Datuak Batuah ingin bertemu dengan Tuanku Imam, sebab banyak kata orang mengatakan Tuanku sudah sampai ke Rimbo Sialang. Bersama Bagindo Tan Labih dan Sutan Saidi, mereka mendaki ke rimba gadang dan bukit putus. Datuk Batuah kembali dengan pesan jangan dikatakan "kami kembali dari Bukittinggi. "Saya akan ganti Pakih Saidi yang meninggal di gadung Ampang", kata Datuk Batuah.

Sultan bersama si Golong singgah di rumah Tuanku Nan Daras untuk makan. Bersama Tuanku Nan Daras mereka mendaki ke Bukit Gadang. Setiba di rumah, Tuanku sedang berwuduk untuk sembahyang asar. Ditemuilah ayah kandungnya. Tuanku menghimbau Pak Likun agar menjemput Tuanku Haji Tuo sesudah sembahyang.

Tuanku Imam Tunduk:

Tuanku Haji Tuo mengabarkan kepada Sultan bahwa sudah berunding karena Sultan tertidur lelah berjalan selama delapan hari. Iba hati Sultan karena tidak dibawa berunding dengan

Tuanku Haji Muhammad Amin, Bagindo Tan Labih dan Sultan Saidi. Apalagi Sultan bermimpi, tumbang kayu besar dekat rumah. Namun tidak ceritakannya kepada ayahnya. “Badan saya sudah dijamin oleh jaksa dan Kayo di Koto Gadang. Akan tetapi Bagindo Tan Labih dengan Sultan Saidi tidak disebut-sebut, baik oleh Residen, maupun Jaksa dan Kayo, “ kata Sultan kepada Tuanku Haji Tuo. Sabar sajalah Sultan, entah sudah janjian dahulu, Tuanku akan meninggalkan kita,” kata Tuanku Haji Tuo. “Tuhan yang punya kuasa”

Sesudah sembahyang zohor Tuanku Imam berwasiat kepada semua laki-laki dan perempuan, Tuanku Haji Tuo dan Malin Putih serta orang Jawa delapan orang. “Kita hanya sehari ini bergaul lagi,” kata Tuanku Imam. “Sultan Caniago dan sekalian orang dalam rumah ini tunduklah kompeni. Kalau datang tipu tepok orang atau mamaknya Sultan Caniago. Ikutlah perintah kompeni bila datang dengan pedang atau tanda tangan kompeni. Itu tandanya saya tidak lagi akan kembali pulang. Saya dibawa kompeni.

H.M. Amin akan saya bawa.” Kata Tuanku Imam. H.M.Amin akan ganti almarhum Pakih Saidi. Bawalah si Durahap, yang kini bergelar Abdullah” kata saudara Tuanku Imam.

Tuanku duduklah di atas sajadah menghadap kiblatdengan tenang sambil tafakur. Waktu magrib tiba sembahyang berjamaah pula sampai masuk waktu isya. Selesai itu ibu Sultan meminta pitua Tuanku sebagai pedoman baginya.

Fatwa Tuanku Imam kepada Sultan Caniago:

Tuanku Haji meminta kepada Tuanku Imam, kepada Sultan Caniago ini baiklah diajarkan adat pusaka diam di dalam nagari dan pusaka menghunikan nagari. Kemudian membangunkan Sultan Caniago.

Adat pusaka menghuni nagari, Orang muda, bila berjalan di belakang (tidak membanggakan diri), mandi dihilir-hilir, (berkata merendah diri). Bila orang memanggil kita, lekas menyahut dengan mulut manis. Bila anak kecil yang memanggil, jangan disahuti: dikatakan orang kita laksana, *agung tasungging tersangkut di tengah jalan*,gong terbalik di tengah jalan Pakaian orang muda *(1)*simpan di dalam hati, pakaian dan makanannya suci. *(2)*, jangan berkawan dengan orang kaya, bila diambil hartanya menjadi utang kepada kita. *(3)*,

jangan berkawan dengan orang besar, karena ia tempat mengadu. *(4),* jangan berkawan dengan orang berani karena orang berani terdorong karena keberaniannya. Lebih baik berkawan dengan malin, jelas tujuan hidupnya, bahwa akhir hidup manusia akan mati.

Bila berada di bawah kekuasaan penghulu di nagari, diturut adatnya sepanjang "kato pusako" seperti *bahalau nan balalau (*yang tahu di alur *atau* hukum). Penghulu yang diikuti ialah mereka yang tahu diadat, seperti alur (hukum) adat nan duo puluh.Ikutilah penghulu yang tahu dengan buruk baik dan tahu tinggi rendah, tahu di undang nan duo puluh, supaya sako jangan hilang. Penghulu yang tidak tahu hukum, jangan diikuti perintahnya.

"Jika Tuanku berangkat, Sultan tinggal bersama Tuanku H.M.Amin dan Tuanku Tuo. Bila mendapat kesulitan atau

musibah, ingatlah dengan mata hati akan ninikmu Buruk, saya (Tuanku) tidak akan bercerai dengan kamu, dan mandiang Pakih Saidi. Jikalau tiba di nagari lihatlah surat di dalam lipat kain baju sutramu!"

Berangkatlah Tuanku bersama kemenakan Abdul Wahab (Durahap), Sutan Saidi, Bagindo Tan Labih dan si Golong. Sebelum berangkat, Tuanku berpesan, pelihara lidah, karena lidah itu seperti harimau, Jika memandang pelihara mata, mata itu berbisa, bila berjalan pelihara kaki karena membawa binasa, bila memegang pelihara tangan, karena tangan itu dapat membinasakan diri. Sesudah itu Tuanku berangkat diiringkan Durahap, Bagindo Tan Labih, Sutan Saidi dan orang Jawa yang berani si Golong.

Lepas dari rimba, rombongan Tuanku bertemu dengan Janggut Putih yang menyongsong Tuanku. Untuk memastikan, musuh atau tidak, Bagindo Tan Labih bertanya, Siapakah nama anak, yang dijawabnya Simaruk. Janggut Putih dan Tuanku mengunjungi rumah H.Muhammad Amin di Kampung Koto. Tuanku berkata, bahwa ibu dan saudara haji telah saya serahkan pada adik haji, Tuanku Haji Tuo. Agar haji mengulangi mereka ke rimba sambil membawa beras.

Rombongan sampai di Sipisang dan sembahyang subuh. Mereka meneruskan perjalanan ke Kuran-kuran, istirahat di rumah dubalang Ali. Sesudah makan dan minum, dubalang Ali menyuruh menyampaikan pesan kepada Tuanku Manis, bahwa Tuanku telah datang. Tuanku meneruskan perjalanan ke Pasir Lawas ke rumah Tuanku Manis. Sementara itu, Tuanku Manis menghubungi Gadung Palupuh menyatakan Tuanku telah datang dari Bonjol.

Tulph, kemendur Palupuh datang sambil menyapa Tuanku Manis, sehat tuanku. Kemudian bertanya, “Mana Tuanku?” Tuanku dijelang tuan Tulph sambil bersalaman. Tuanku bertanya tentang Residen Francis dan kapten Steinmetz dimana berada, karena sudah berjanji dengan dia. Tulph menjawab akan memberi tahukan keduanya. “Dimana kami akan menanti di Palupuh ini," tanya Tuanku. Sementara itu Tulph mengirim surat kepada Steinmetz di Bukittinggi. Pagi hari Tuanku dipanggil Steinmetz ke Palupuh.

Setelah bertemu dengan Steinmetz, Tuanku tinggal di rumah Malin Gagok menantikan pertemuan besoknya. Semalaman Tuanku tidak tidur, mengira adat kalah perang. Awak ini kalah baparang, Adat pusaka kalah, bagaimana hukuman dari yang menang akan dipatuhi.Sebuah tandanya penganut Islam, pantang sekali masuk agama lain. Semua pikiran yang berkecamuk di kepala Tuanku akhirnya dikembalikan kepada khaliqul Alam. Tafakur, beramal dan beribadah yang dilakukan dengan sabar.

Nasib Tuanku rupanya ditentukan oleh rapat penghulu dan laras di Palupuh. Tuanku mengiringkan penghulu dan laras ke Gadung Palupuh. Tiba di gadung, Tuanku berkata, bahwa kedatangannya dari Bonjol menepati janji dengan anaknya, Sultan Caniago, sebagaimana keputusan tentang dirinya. Menurut Steinmetz, bahwa ia telah berjanji dengan Sultan Caniago agar Tuanku datang ke Bukittinggi. Tentang Residen Francis berkedudukan di Padang. Buruk baik Tuanku bicarakan dengan saya, Steinmetz, wakilnya di sini.

Atas permintaan Tuanku agar Steinmis (nama sebenarnya: Steinmetz) mengizinkannya mengeluarkan keluarganya dari rimba lebih dahulu. Namun Steinmetz tidak mengizinkannya, sesuai dengan perjanjian dengan Sultan Caniago. Tuanku meminta

juga dizinkan untuk mengeluarkan anaknya. Akhirnya atas saran Imam Sungai Puar, Tuanku diizinkan juga pulang dengan surat dari Steinmetz.

Terjadilah apa yang disebut *"**drama Palupuh**"* Tuanku berangkat ke Bonjol untuk mengeluarkan anak kemenakan dari rimba dengan surat pas. Steinmetz melepas dengan baik. Tiba di Pasir Lawas singgah di rumah Tuanku Manis untuk sembahyang. Bagindo Tan Labih pulang ke rumahnya di Sungai Guntung. Rupanya Tuanku Manis hendak menjamu Tuanku, karena sudah lama tidak bertemu. Tuanku bermalam di rumah muridnya itu. Tengah malam pintu rumah Tuanku Manis digedor orang.

Jaksa dari Bukittinggi ditugaskan Tuan Besar menjemput Tuanku. Sebab tuan besar di Bukittinggi menantikan Tuanku. Tuanku menurut saja. Pagi-pagi berangkat Tuanku dan melapor di Palupuh, terus ke Bukittinggi. Sutan Saidi diberi pas dan pedang kembali ke Bonjol dengan kuda pinjaman Tuanku Manis, untuk mengeluarkan ibu serta sudara-saudaranya dari rimba. Tiba di Gadung Ampang diberikan pas kepada Letnan Palar, komandan pos Bonjol.

Sutan Saidi ditunjuk Tuanku Imam untuk mengeluarkan ibu serta sudara-saudaranya dari rimba. Dia diberi pas dan pedang kembali ke Bonjol dengan seekor kuda pinjaman Tuanku Manis. Tiba di Gadung Ampang diberikan pas kepada Letnan Palar, komandan pos Bonjol. Sutan Saidi berangkat ke rimba. Tiba di Batu Layang, seorang Jawa Islam disuruh H. Muhammad Amin menyampaikan bahwa Tuanku telah dibawa ke Bukittinggi.

Atas kesepakatan Mandeh (ibu) tuo, Haji Muhammad Amin dan, uwo (kakak) mandeh tuo rombongan menuju Kampung Koto sesuai dengan amanat Tuanku. Mereka bermalam di rumah Haji Muhammad Amin dan pagi-pagi Haji Muhammad Amin dan

si Golong ke Lubuk Gadang. Janggut Putih dan Malin Kecil mengantarkan Sultan Caniago ke gadung bertemu dengan Palar, Jendral Cochius dan Jendral Michiels. Sultan telah diterima baik.

Seluruh keluarga dari Sutan Caniago telah tiba di Bonjol dan tinggal di rumah Janggut Putih. Atas kesepakatan keluarga, Sutan Saidi menuruti Tuanku ke Palupuh dan terus ke Bukittinggi diiringkan Jaksa dan serdadu. Tuanku tinggal di rumah Arbacht. Tuan Besar Gubernur, mengatakan bahwa Tuanku tinggal di sini, mengaji dan diberi belanja, karena Tuanku sudah tua. Tuanku masih berharap tinggal di negeri (Bonjol), namun Regen Batipuh berkata, Belanda tidak akan senang diam selama Tuanku berada di tanah darat ini! Menggeleng Residen mendengar pembicaraan Regen Batipuh itu. ***Berakhirlah drama Palupuh.*** Sesudah sembahyang isya, keluar dua orang kawan Tuanku, Bagindo Tan Labih dan Bagindo Putih. Bagindo Tan Labih buang air lalu ditangkap dengan piarit serta diikat oleh orang Batipuh

Bersiaplah Tuanku dengan senjatanya. Tiba-tiba Tuanku Nan Panjang datang mengatakan, "Tuan Besar panggil Tuanku masuk ke dalam rumah." Kapten Steinmis dengan Letnan Arbacht berkata, "Sekarang Tuanku berangkat ke Padang, tidak dapat bicara disini, bicara dengan Tuan Besar. Mudah-mudahan Tuhan Allah kasihan pada Tuanku." Tuanku berkata tegas, ***Katakanlah saya akan dibinasakan kompeni. Pada hal saya baiklah disini, apalah gunanya ke Padang."*** Titah kapiten Steinmis, saya turut. Tuanku diantarkan Letnan Arbacht diringkan serdadu dan orang Batipuh sampai di Padang Panjang pukul sebelas. Tuanku naik tandu, diusung oleh orang.

Bertukar pula orang mengiringkannya. Tuanku minta berhenti di Kayu Tanam hendak sembahyang subuh. Keluar tekad tegas dari mulut Tuanku, “Hiduik baraka, mati bariman” Jika tidak diizinkan berhenti, tidak ada apa gunanya hidup, lebih

baik mati. Mereka berhenti dan Tuanku sembahyang. Tiba di Kiambang, berhenti sembahyang zohor dan makan. Di Lubuk Alung hari menunjuk pukul tiga. Di Batang Anai berhenti pula dan bermalam di di Duku. Pagi hari sampai di Ujung Karang, telah menanti pula kuda melarikan Tuanku sampai di Padang pukul dua belas.

Sebentar duduk tibalah Sutan Saidi, si Durahap, si Golong, dan Bagindo Tan Labih. Mereka terus ke Kuala, dan sekoci telah menanti pula. Tiba di Pulau Pisang naik ke atas kapal layar bertiang tiga. Kiranya badan akan berangkat ke tanah seberang meninggalkan negeri Alahan Panjang. Residen Francis menemui Tuanku pagi hari menyatakan agar Tuanku berangkat ke Betawi kepada lain tuan.

Tuanku Imam menyatakan kepada Residen Francis, ***Terkicuh malah kiranya saya***. Steinmetz mengatakan wakil dari Francis. Setelah saya bertemu dengan tuan Francis, malah tidak diterima, bahkan dikirim ke Betawi. Dalih tuan, mengapa tidak menyerah pada saat saya menerima surat saya? Tuanku telah dipegang oleh orang menang perang. Boleh mengadu dengan Tuan Besar di Betawi. Kalau Allah kasihan pada Tuanku, boleh pulang. Kini serahkan senjata Tuanku kepada kapten kapal, nanti dikembalikannya kepada Tuanku.

Jaksa mengantar kelengkapan Tuanku selama di kapal. Selama tujuh hari tujuh malam layar terkembang sampai di pelabuhan Betawi. Pagi hari Tuanku dijemput oleh Komanda Hamzah Abdur Rauf dengan kereta sampai ke kantor Residen Betawi. Residen bertanya, Tuanku sudah datang, ada baik Tuanku?" Dijawab tanpa basa basi oleh Tuanku, ***Apalah kabar baik, saya sudah dibawa kemari.***

Empat bulan lamanya Tuanku tinggal di rumah Komandan Hamzah Abdur Rauf, kemudian dipindahkan ke Cianjur dengan mendapat uang tunjangan lima puluh rupiah. Tuanku berangkat dengan kereta ke Bogor. Setelah menemui Residen Bogor, Tuanku disuruh ke rumah Dipati Bogor. Pagi hari mereka diantar dengan empat kereta sampai ke Cianjur oleh Arip Bogor. Tiada lama antaranya, Tuanku mengirim surat kepada Residen Cianjur, ingin kembali pulang. Sesudah tiga bulan Tuanku dipanggil Tuan Besar ke Betawi, disuruh membawa segala perkakas dalam dua hari.

Tuanku dijemput oleh Temenggung dengan kereta diiringkan prajurit berkuda kebesaran Regen Cianjur sampai di Bogor. Dua belas prajurit di depan dan dua belas prajurit di belakang. Pakaiannya baju lakan merah, celana lakan hitam, topi bulu ayam memakai jambul. Sesudah bermalam di rumah Regen Bogor berangkat menuju rumah Hamzah Abdurrauf di Betawi. Lima hari lima malam berada di Betawi. Kemudian naik kapal perang selama dua bulan. Sampai di pelabuhan Surabaya, meneruskan perjalanan ke Sido Tabing, Buton terus ke Ambon. Tuanku dijemput Fiskal dan bertemu dengan tuan Residen mengatakan, Tuanku tinggal di rumah al Haji Umar dengan mendapat gaji enam puluh lima rupiah dan beras dua ratus ponds.

Dua tahun tinggal di rumah Al Haji Umar dengan sewa lima belas rupiah. Tuanku ingin pindah ke rumah yang lebih baik dan murah sewanya. Hal ini disampaikan kepada saudagar Belanda, yang menyampaikannya pula kepada Al Haji Umar. Al Haji Umar tidak bertanggung jawab jika Tuanku mengamuk atau lari. Hal ini sampai ke telinga Tuan Residen. Diputuskanlah oleh Residen bahwa Tuanku harus berangkat ke Manado.

Tuanku Imam menyuruh Sutan Saidi minta pendapat orang-orang yang dapat membantu. Mula-mula kepada Fiskal

yang menjelaskan membuat surat dengan ikut bertanda tangan orang-orang yang berkuasa. Untuk itu Sutan Saidi menemui ke Kapten Melayu menjelaskan agar jangan dikirim ke Manado. Sambil mengucap, kapten mengatakan bahwa di Manado tidak Islam, babi banyak, dan negeri kotor. Pergilah kepada tuan Pinner, karena ia pandai membuat surat tentang itu. Atas bantuannya Sutan Saidi bertemu dengan tuan Pinner.

Atas bantuan Tuan Pinner dibuatkan surat permohonan agar Tuanku tidak dikirim ke Manado, ikut bertanda tangan Wakil Fiskal, kemudian dikirim kepada tuan besar Manado Gubernur Kepulauan Maluku). "Tak ada gunanya surat itu. Tuanku pergi ke Manado dan bersiaplah Tuanku, karena kapal sudah menanti," kata Tuan Besar Pagi hari, Tuanku berangkat dengan kapal, lima hari lima malam sampai di Ternate. Tuanku ditemui oleh Raja Ternate. Kapal berangkat dari Ternate, namun dipermainkan oleh angin.

Kapal berlayar sampai di Kimah dan pagi-pagi tiba di Manado. Setelah menemui Residen, Tuanku disuruh kepada Letnan Malayu. Atas panggilan pingkil Fiskal. Tuanku disuruh tinggal di Komba karena telah tersedia rumah, dan Komba itu negeri besar dan bagus, ada besar sedikit. Tuanku minta agar jangan dikirim ke sana, karena negeri kecil dan dingin. Akhirnya Tuanku berangkat ke Komba, setelah pingkil Sekretaris menyatakan tidak boleh ditolak,

Delapan bulan tinggal di Komba, Sutan Saidi menemui Sekretaris untuk dapat tinggal kembali ke Manado. Tuanku sudah tua, sedangkan udara Komba sangat dingin. Disuruh memilih Lotak, Tumohon atau Tondano. Tuanku memilih Lotak. Sekretaris membuat surat kepada Mayor Lotak, dengan syarat membuat rumah lebih dahulu. Sebulan kemudian tiba perintah Tuanku harus pindah ke Kokas. Tuanku kemudian menemui Assisten

Residen Manado meminta membeli tanah di Lotak. Residen mengizinkannya sehingga Tuanku membeli tanah seluas 100 benih padi dengan harga seratus enam puluh rupiah salapan kepeng. Setelah rumah selesai, Tuanku memberi tahu ingin pindah ke Lotak. Mayor Lotak meminta agar Residen tidak mengizinkannya pindah

Akhirnya Residen mengatakan, Tuanku tidak boleh pindah ke Lotak, tinggal dimana ditetapkan. Langsung Tuanku menjawab, **bagaimanakah (tindakan) Residen. Semula mengizinkan saya membeli tanah dan membuat rumah. Saya sudah payah. Sekarang dilarang, mengapa*?*** Ketika Residen Ambon datang ke Manado, Tuanku mengadukan bahwa telah membeli tanah dari tuan Agisir dan membuat rumah di Lotak, tetapi dilarang pindah tuan besar Manado. Akhirnya Tuanku pindah ke Lotak

. Sepuluh tahun tinggal di Lotak, Tuanku sakit lima tahun dan meninggal dunia di tanah yang dibelinya dari tuan Agisir, hari Selasa 12 November 1854* Inna lilahi, wa inna ilaihi rajiun.. Setahun kemudian anak kemenakan beliau, Sutan Saidi dan Durahap (nama panggilan Abdul Wahab), diizinkan pulang ke kampung halamannya.

Catatan pengalih tulis: Kematian Tuanku Selasa, 12 Nopember 1854, bukan tahun 1864. Dengan bukti sebagai berikut:

1. Dengan beslit 18 Januari 1839 LaF dibuang ke Ambon, dan dengan Keputusan Gubernur Kepulauan Maluku tanggal 12 April 1841 dikirim ke Manado,
2. Menurut laporan Residen Manado, tanggal 13 November 1854, Tuanku Imam meninggal 6 November 1854,

3. Surat Keputusan Residen Manado ini dikukuhkan Raad van Indie dengan membagi tunjangan Tuanku Imam kepada Suatan Saidi f.20 dan 40 pond beras, Abdul Wahab f7,60 dan 20 kg beras dan Magindo Tan Lobe f 8,40ndan 20 kg beras
4. Dengan surat Residen Manado 13 Juni 1855 dua orang anak Tuanku Imam, Sutan Saidi (48 tahun) dan Abdul Wahab (30 tahun) diperbolehkan pulang ke Minangkabau.
5. Jadi, Tuanku Imam Bonjol meninggal dunia pada tahun 1854, yaitu (1 tahun di Koka, 2 di Komba, 10 tahun di Lotak), 13,5 tahun sesudah 1841 adalah tahun 1854.
6. Hari kematian Tuanku Imam Bonjol pun disembunyikan di tanah kelahirannya Minangkabau.

Cerita tentang Sutan Caniago: Sultan Caniago bersama ibu masih berada di rimba raya ketika ayahnya dibawa Belanda ke Bukittinggi. Mereka dijemput oleh Sutan Saidi dan tiba di kampung dan tinggal di rumah Janggut Putih, suku Koto, salah seorang Malin Nan Barampek di Alahan Panjang. Pagi hari Sutan Caniago datang bersama Penghulu Basa kepada tuan kemendur Bousman melapor. Sultan Caniago memberi hormat kepada tuan kemendur. Tidak lama kemudian datang panggilan dari Jendral Michiels. Mulailah Sultan mengikuti cara kebiasaan Belanda.

Tuanku Imam memimpin perang ke Manggopoh unyuk mengamankan jalur perdagangan dari Agamke Danau,Manggopoh terus ke Tiku. Manggopoh dapat dialahkan dalam satu hari saja. Sesudah itu hulubalang dibagi tiga untuk menjaga di Lubuk Panji dari arah Tiku, di Manggopoh, dan Tuanku Mudo di Lubuk Basung.

Tuanku Imam ditipu atas kedatangan seorang utusan dari Yang Patuan Batu Mangaum, Tuan Syekh Amat di Pariaman dan Tuanku Mudo di Tiku, bernama Ampang Limo membawa pesan agar Tuanku Imam menunggu sehari dua, Tuanku akan dijemput ke dalam negeri itu. Namun, pukul lima pagi, pasukan Belanda tiba di Manggopoh, tidak tahu pengawal di Lubuk Panji kapan mereka lewat. Tuanku Imam Bonjol kemudian menyingkir ke Bonjol, setelah tak mungkin melawan pasukan Belanda itu.

Pelabuhan Air Bangis (1831) yang diduduki Belanda diserang Rajo Baru dari Jambu Aceh, Tuanku dan Bagindo Suman dari Pasir Panjang, dan Tuanku Imam dari Gunung Pancuran. Dalam serangan ini, Belanda mati semuanya. Dua pucuk meriam di Jambu Aceh dapat direbut dan dua pucuk pula di lembah Pancuran oleh Saidina Marah, dubalang Tuanku Bujang,raja Tarumon. Dua pucuk di antaranya dikirim kepada Tuanku Nan Cadiak di Naras

Setahun setelah Tuanku Nan Hitam meninggal dunia, maka diganti dengan Bagindo Marah Husen dari Natal dijadikan seorang dari Tuanku nan Barampek dan bergelar Tuanku Mudo, dan seorang lagi Kadi Basa di Bonjol bergelar pula Tuanku Kadi Basa. Jadinya Tuanku nan Barampek kini sudah tiga orang.

Dalam melakukan gerakan pembaruan, banyak pelanggaran yang dilakukan oleh hulubalang Tuanku Nan Barampek, baik ketika penyerangan ke nagari-nagari yang tidak menyetujui, maupun mengambil harta rampasan maupun tindakan yang tidk adil terhadap penduduk negari yang dialahkan. Tuanku Imam sadar bahwa telah banyak terlanggar hukum. Sebagai contoh penyerangan yang dilakukan ke Silayang dan Rokan berikut ini: Perang ke Silayang Jauh melalui nagari Timbo Habu melibatkan hulubalang Tuanku nan Manis, Tuanku Imam, orang Koto Kaciak, Kadi Datuk Bandaro di Pandam, Khatib nan

Lima dan Khatib nan Hanjok di Koto Tinggi. Tuanku nan Barampek dengan orang Lubuk Sikaping dan Talu, melalui. rimba raya. Tuanku Mudo, Tuanku Rao, Bagindo Suman di Rao dan Kali Alam orang Pakantan bersama anak buahnya dari Rao Mandahiling menuju ke nagari Rokan. Tuanku Tambusai dengan anak buahnya ke Rambah Kapanuhan, dan Rajo Manang, Kadi Mudo di Tanjung Baringin itu. Perang pecah di Silayang Jauh dalam bulan Syawal .

Terjadi perang di Banir Timbo menjelang Silayang. Penduduk Banir Timbo tidak tahu bahwa kampungnya telah dikepung oleh hulubalang Bonjol. Tuanku Hitam dan Tuanku Gapuak menyerang nagari Silayang. Mati 4 orang Kumpulan, 2 Lubuk Sikaping dan seorang Alahan Panjang. Akhirnya kampung Silayang dibakar. Tuanku Mudo terkurung di Rokan, memita bantuan kepada Tuanku Imam. Setelah bantuan datang, terjadi perang. Raja Rokan mati terbunuh dan Putrinya tertawan. Tuanku Tambusai telah dapat menguasai pula nagari Rambah Kapanuhan dan Tanah Putih. Penduduk Silayang pun akhirnya tunduk kepada Tuanku Imam. Perempuan dari penduduk yang tidak tunduk, diangkut ke Bonjol.

Di samping itu, Tuanku Imam Bonjol harus menghadapi serangan terhadap pelabuhan di pantai barat yang dikuasai Belanda. Pelabuhan Air Bangis (1831) yang dididuduki Belanda diserang Rajo Baru dari Jambu Aceh, Tuanku dan Bagindo Suman dari Pasir Panjang, dan Tuanku Imam dari Gunung Pancuran. Dalam serangan ini, Belanda mati semuanya. Dua pucuk meriam di Jambu Aceh dapat direbut dan dua pucuk pula di lembah Pancuran oleh Saidina Marah, dubalang Tuanku Bujang. Dua pucuk di antaranya dikirim kepada Tuanku Nan Cadiak di Naras.

berhasil, sehingga dipanggil Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai untuk datang ke Bonjol. Antara Tuanku Imam, Tuanku

Rao dan Tuanku Tambusai tercapai kesepakatan untuk mengirim anak kemenakan yang cerdas, sebagai generasi penerus, naik haji ke Mekkah dipimpin Tuanku Tambusai. Bersama Pakih Sialu (kemenakan Tuanku Rao), Pakih Muhammad (kemenakan Tuanku Imam), dan Pakih Malano (kemenakan Tuanku Kadi).

..0.0,,,,,,,,,Tuanku Imam memanggil kedua anaknya yang sedang mengaji di Lubuk Sikaping, Secara beranting Sultan Caniago dan Sultan Saidi diantar sampai di Sasak. Tuanku Imam mempersiapkan kedua anaknya sebagai "pemimpin" kelak mendampinginya dalam menghadapi perang melawan Belanda.. Selama empat hari, Tuanku Imam bermain dengan kedua anaknya sebagai tanda kasih sayangnya. Sementara itu, Tuanku Imam ingin mengambil dua pucuk meriam yang diselamatkan dari pelabuhan Katiagan ketika terjadi serangan Belanda terhadap pelabuhan Katiagan. Sepucuk tergeletak di lapangan dan sepucuk lainnya masuk ke dalam sungai. Kedua meriam itu dibawa untuk memperkuat benteng Bonjol. "Meriam berasal dari benteng Katiagan dinamakan *Meriam di Air Tajun*. Yang dikeluarkan dari sungai diserbut *Meriam di Benteng*. Setelah diperbaiki, kedua meriam itu ditempatkan di atas kereta dari kayu bulat seutuhnya di Bonjol.

Dua orang utusan Bagindo Amir Husin dari Natal, Tuanku di Danau Air dan Tuanku di Danau Tawar mengajak Tuanku Imam untuk menyerang pelabuhan Natal. Sejak dikuduki kembali oleh Belanda, kapal-kapal dagang dari Aceh tidak bebas berdagang. Tuanku Imam mengatur strategi penyerangan. Tuanku segera menyuruh Hulubalang menduduki bukit Sikarah-karah. Tuanku Imam menyerang dari Langkabayo, dan mendapat sebuah meriam di Bukit Simangkut. Kapal Saidina Marah kena tembak oleh Kudu Langkok, sekutu Belanda, sehingga berhenti perang di Natal itu. Dua belas orang Bonjol yang lari pada awal perang agama di Bukit

Simangkut, di antaranya Tuanku Sa'i dan bapak Mantari Ameh dari Tanjung Bungo, disuruh kembali ke Bonjol.

Setelah anak kemenakan yang dikirim Mekah-Madinah kembali ke Minangkabau' Tuanku Imam mengumumkan pengembalian wewenang sekalian hakim adat Semenjak itu pula diikrarkan kembali ***"hukum adat bersendi syarak."*** pada tiap-tiap ***luhak dan nagari*** di Minangkabau. Hakim adat pulang kepada basa dan penghulu andiko dan sekalian raja-raja, dan perbantahan dalam kitabullah pulang kepada malin nan berempat di setiap nagari Rao-Tambusai lalu pula ke Luhak Agam dan Luhak Tanah Datar sampai ke Luhak Lima Puluh. Sekalian harta rampasan dikembalikan kepada yang punya.

Kedatangan pasukan Belanda 14 hari kemudian mengalahkan Matur dan Lawang. Tiba di Sungai Puar (Palembayan), Tuanku Nan Tinggi dari Sungai Puar membawa Belanda ke negerinya Tanah Dua Belas. Dari situ Elout mengancam ketiga pemimpin Alahan Panjang agar menyerahkan negerimnya. Surat itu dibacakan oleh Labai Kali.

Kedatangan pasukan Belanda 14 hari kemudian mengalahkan Matur dan Lawang. Tiba di Sungai Puar (Palembayan), Tuanku Nan Tinggi dari Sungai Puar membawa Belanda ke negerinya Tanah Dua Belas. Dari situ Elout mengancam ketiga pemimpin Alahan Panjang agar menyerahkan negerimnya. Surat itu dibacakan oleh Labai Kali.

Surat ancaman Elout ke Alahan Panjang menimbulkan perdebatan sengit antara kedua raja Alahan Panjang. Datuk Bandaro ingin berdamai, sementara Datuk Sati ingin melanjutkan perjuangan. Tuanku Imam memilih keluar dari perdebatan, sesuai dengan ikrar yang diucapkan Tuanku Imam yang menyatakan

"hukum adat bersendiri syarak", bahwa urusan nagari diserahkan kepada Basa dan Penghulu.

Kekuasaan nagari kembali kepada Basa dan penghulu.Kedua raja Alahan Panjang, Datuk Bandaro dan Datuk Sati, menurut dengan ajaran adat bersendi syarak, harus dihormatinya. Tuanku Imam berangkat dengan anak isterinya ke Lubuk Sikaping, bersama 300 orang pengikutnya. Setiba di Lubuk Sikaping diadakan perjamuan sebagai penghormatan terhadap ulama yang disegani di nagari ini. Setelah tiga hari Tuanku Imam dijemput kemenakannya, Rajo Manang, atas permintaan Elout.

Tuanku Imam berangkat ke Bonjol bersama anaknya, Yusuf dan Panduko Majo Lelo. Dalam pertemuan Elout dengan Tuanku Imam itu sangat mengesankan dan bersejarah. Elout puas dengan jawaban Tuanku Imam ia belum biasa bergaul dengan Belanda. Tidak terbayang di wajahnya perasaan yang tersembunyi dalam hatinya.

C. *Keturunan Kak Uwo Raya dari Sungai Guntung*.

Bagindo Tan Labih kawin dengan kemenakan Tuanku Imam.Bagindo Tan Labih dipanggil Kak Uwo Raya oleh Sultan Caniago, anak Tuanku Imam, yang berarti kak tertua yang bernama Raya. Hanya sedikit sekali keterangan tentang isteri Bagindo Tan Labih di Bonjol ini.Hanya ada sedikit informasi tentang isterinya berasal dari Sungai Guntung, karena ketika Bagindo Tan Labih kembali dari Bukittinggi menjadi utusan Tuanku Imam. Diceritakan bahwa ia "*pulang*" ke Sungai Guntung di Pasir Lawas. Berarti Bagindo Tan Labih adalah urang *sumando*,.urang semenda dari Tuanku Imam Bonjol. Sekali gus, ia adalah dubalangnya.

Peranan dari Bagindo Tan Labih pertama kali muncul ketika terjadi Kesepakatan "Bukit Tandikek".500 m dari Penjagaan Belanda di Bonjol. Para hulubalang dan penghulu yang berkumpul di Bukit Tandikek sepakat akan menyerang serdadu Belanda dimana mereka berada. Kesepakatan itu terjadi tidak lama sesudah Tuanku Imam Bonjol menyerah kepada Residen Elout dan menyerahkan kepemimpinan Bonjol kepada Tuanku Mudo.

Sepeninggal Tuanku Imam Bonjol, penduduk Minangkabau merasakan perubahan besar dalam perlakuan serdadu Belanda. Antara penduduk dengan Belanda telah diadakan perjanjian perdamaian yang diharapkan membawa keamanan di Alahan Panjang. Namun penindasan dan perlakuan yang tidak manusiawi serta merendahkan harkat dan martabat seperti dijadikan "*kuda beban*" pengangkut peralatan serdadu BNelanda menimbulkan sikap perlawanan.[53]

Darah keturunan raja Kuraitaji dengan gelar Datuk Bandaro Rajo Ulakan yang mengalir dalam dirinya terlihat dalam peranannya sebagai pimpinan kubu di Muara Hubus bersama Tuanku Sabar. Pada saat sebagai pelindung dari utusan ke Bukittinggi ternyata Bagindo Tan Labih menguasai kewaspadaan yang spontan mempergunakan kode hulubalang (tentara) dengan

[53]Sjafnir, Naskah …., hala0

bertanya kepada Janggut Putih “siapa nama anak”.yang dijawab, si Marusuk

Bagindo Tan Labih tergugup ketika ditanya oleh Letnan Arbacht mengapa ketika ia meninggalkan Bonjol, orang (Bonjol) memotong “anak kompeni”. Maksudnya penyembelihan yang dilakukan oleh Bagindo Tan Labih atas serdadu Belanda di Mesjid Bonjol, 11Januari 1833. Di Bukittinggi, Bagindo Tan Labih diperlakukan dengan kasar oleh pasukan Batipuh. Ia diikat ketika turun rumah yang dianggap akan melarikan diri.

Peranan dan kedudukannya sebagai dubalang Tuanku Imam Bonjol dan Sutan Saidi sebagai kepala hulubalang pilihan di Bukit Tajadi, menyebabkan keduanya dianggap sebagai “pemberontak” terhadap Belanda dan ikut dibuang bersama Tuanku Imam.

Pada tanggal; 11 Januari 1833, terjadilah serangan serentak di seluruh Minangkabau atas tangsi dan pesenggerahan Belanda. Serangan itu dimulai terhadap serdadu Belanda yang tinggal di Masjid Bonjol. Serangan terdiri dari 20 orang di bawah pimpinan Bagindo Tan Labih gelar Tuanku Garang dan Rajo Layang. Naskah Tuanku Imam Bonjol mengatakan: kompeni pun matilah semuanya yang didalam mesjid itu dan yang lari maka dihambat pula oleh hulubalang serta dapat ditikamnya sekali. Matilah sekalian serdadu Jawa dan Belanda di mesjid itu.”

Penyerangan pasukan Belanda disampaikan ke seluruh pelosok Minangkabau dengan surat menyurat. Nagari Minangkabau dan Tanah Datar Lawang dan Rao, Lubuk Sikaping, Tanah Duo Baleh (Palembayan) dan nagari Danau, dan Sipisang sepakat melakukan serangan umum ke benteng dan tangsi Belanda. Tanggal serangan ditetapkan Hari Jum”at, 3 Rajab 1429 H bertepatan dengan

11 Januari 1833,atas kesepakatan pemimpin: Tuanku Imam, Tuanku Rao, Tuanku Tambusai dan Tuanku Pamansiangan, yaitu Perlawanan rakyat Minangkabau. Tuanku Imam, Tuanku nan Garang dan Tuanku Mudo mendapat kemenangan total atas Bonjol.

Serangan di Bonjol diikuti oleh penduduk di Sipisang, Lubuk Sikaping, Rao. Pendeknya seluruh Minangkabau terhadap pasukan Belanda di bawah pimpinan Vermeulen Krieger (Naskah menyebutnya Bouman). C.J. Boelhouwer (terjemahan) menceritakan penderitaan pasukan Letnan Bevervoorde sebanyak 70 orang pasukan dari Rao melalui Lubuk Sikaping dan Bonjol, yang selamat sampai di Manggopoh hanya seorang saja (pasukan Madura). Letnan Bevervoorde mati terbunuh oleh pemimpin pasukan Padri. Demikian jua utusan 10 orang Belanda dari pos Sipisang untuk mencari info ke Bonjol musnah semuanya. Pasukan Vermeulen Krieger dalam perjalanan mundur ke Bukit Kuririk dari Sipisang dihajar terus menerus oleh penduduk. Vermeulen Krieger dengan 112 anggota pasukannya baru beranjak pergi dari Sipisang, beberapa langkah mereka ayunkan, 2.000 orang pasukan Padri tiba-tiba menyerangnya. Mereka menyerang habis-habisan. Tombak, pedang, batu, dan senapan sumbu, semua diarahkan kepada Krieger dan pasukannya. Krieger mengakui lebih menderita dibanding sewaktu berperang dengan Rusia bersama Napoleon. Setelah berjalan satu hari satu malam, hanya 41 orang tersisa dari 112 prajurit yang berangkat. Seluruh Agam menyerang benteng Guguk Sigandang.

Di Lubuk Sikaping, 50 orang serdadu Belanda mati semua. Semua disaksikan oleh pasukan yang datang dari Rao di bawah pimpinan Letnan Bevervoorde. Begitu juga di pos-pos Tarantang, Lubuk Ambalau, Lundar, Sipisang, Koto Baru, Magek, Tanjung Baringin. Sementara itu, Tuanku Imam mufakat memperbaiki

kampung Bonjol dan parit dengan senjata masing-masing. Bandaro Langik menjaga Batu Badoro, pintu ke Lima Puluh. Datuk Bandaro di Ampang Gadang, pintu Rao dan Tuanku Imam di nagari Alahan Panjang

Benteng Padang Hubus pimpinan Bagindo Tan Labih dan Tuanku Sabar.

Kompeni menyerang Kampung Padang Hubus dan Kubu orang Padang Hubus di atas Gunung Tajadi. Tuo (pimpinan) hulubalangnya bergelar Tuanku Sabar dan Bagindo Tan Labih. Serta sampai kompeni disitu dan kompeni peranglah berlawanan hingga setengah hari dan kompeni lebih dekat juga. Sampai pukul memukul dengan orang di kubu itu. Karena tidak lagi tertahan pasukan hulubalang keluar dari kubu Hubus dan masuk ke dalam Bonjol.

Pasukan Pilihan Empat Puluh di Bukit Tajadi

Pasukan Hulubalang Pilihan dipimpin Sutan Saidi tinggal 15 orang. Pukul sepuluh pagi mereka meninggalkan Bukit Tajadi. Datuk Mudo masuk ke kubu di kampung Talang sambil melihat kompeni masuk ke dalam Bonjol dan Datuk Bandaharo berdua dengan Sultan Caniago masuk ke kubu Galanggang. Usai sudah perang mempertahan Bonjol selama lima tahun.

Setelah tiga hari menduduki Bonjol, datang surat permintaan Jendral Cochius dan Jendral Michiels agar Tuanku Imam menemuinya di Bonjol. Setelah bermufakat, Tuanku Imam mengutus Qadhi Majolelo dan Imam Parang menemuinya.

Sultan Caniago di rumah Kak uwo Raya

Karena lelah dalam perjalanan rombongan singgah di rumah Bagindo Tan Labih. Sultan Caniago tiba di rumahnya tidur. Sebentar tertitidur, naik Datuk Bandaro Panjang dengan Datuk Pasir singgah di rumah Bagindo Tan Labih. Mereka adalah utusan rapat di Kampung Ateh untuk menjemput kemenakannya Sultan Caniago Secara kebetulan melihat tiga orang sedang tidur. Lalu mereka bertanya, “Siapa yang tidur itu?" Dijawab perempuan Bagindo Tan Labih, Orang upahannya di Ladang rimbo Lawang.

Secara kebetulan Datuk Pasir dan Datuk Bandaro Panjangmemperhatikan sekelilingnya. Kiranya keduanya mengenal Sultan Caniago yang sedang tidur, karena secara kebetulan kelihatan pedang dengan tongkat bersambung loyang yang dipakai Sultan Caniago untuk pemasang meriam di Gunung Tajadi dalam masa perang. Sementara Kak Uwo Raya, isteri Bagindo Tan Labih, menyatakan mereka yang tidur itu “orang upahannya.” Dalam hatinya, Datuk Pasir rupanya dusta yang disampaikan kepadanya. Datuk Pasir berkata dengan kata bersayap, “Apalah daya ayam,elang melayang-layang juga mengintai. Rupanya ayam tertegun di tengah padang. Rupanya lancuang ke ujian, malahan dusta kami perdapat.” Sambil menangisinya sebagai tanda kasih sayang kemenakannya, Datuk Pasir melanjutkan perasaannya, ”Yang kami cari telah bertemu disini.”Bagindo Tan Labih menjampaikan dengan kata putus, sebagai dubalang Tuanku Imam: “Pilih satu di antara dua, berlaba atau merugi.”

Sebagai seorang dubalang Bagindo Tan Labih membalas ujung kata Datuk Pasir dengan tegas, “Datuk Bandaro Panjang jangan banyak-banyak bicara. Pertama berlaba, kedua merugi, tidak ditimbang lagi." Mendengar kata mandareh itu, Datuk Pasir dengan Datuk Bandaharo

Panjang terdiam. Datuk Pasir pun manjawab dengan penuh harapan, "Jikalau selamat orang berladang nan didoakan ke tempat kiramat." Kemudian makanan dan minuman terhidang dan mereka makan dengan lahapnya. Sebelum berangkat, mereka ditangisi oleh Datuk Pasir dengan Datuk Bandaharo Panjang dengan penuh haru. Kemudian itu mereka pulang ke rumahnya masing-masing.

Menuju Bukittinggi sebagai utusan Tuanku Imam Pukul satu malam melangkah Sultan Caniago ke Bukit Tinggi agar tiba di Muaro Musus ketika hari sudah mulai terang.

Mereka mengumpulkan kayu lalu dibungkus dengan tikar. Kelihatannya seperti mengantar kayu untuk serdadu Belanda. Pukul lima keduanya mulai mendaki Bukit Campakan terus berjalan menuju ke Pasir Lawas agar segera bertemu dengan Tuanku Manis.

Berunding dengan Tuanku Manis.

Ketika mereka tiba di Pasir Lawas hari pun mulai malam. Mereka sembahyang berjamaah dengan Tuanku Manis dan tafkur sambil berdoa sampai waktu isya datang. Selesai sembahyang, hidangan tersedia, dan mereka makan bersama Tuanku Manis.

Sesudah minum makan Bagindo Tan Labih dengan Sutan Saidi memulai berunding dengan Tuanku Manis. Bagindo Tan Labih memulai rundingan,

”Tidaklah apa-apa, Tuanku. Kami mangatakan sekadar menemui maksud surat Tuanku yang datang

kepada Tuanku Imam. Itulah sebabnya maka kami datang kemari, Tuanku.” Maka menjawab Tuanku Manis,

"Sekarang, bagaimana pendapat Sultan Caniago?"

Menjawab Sultan Caniago,

"Saya menurut keputusan Tuanku, Bagindo Tan Labih dengan Sultan Saidi. Saya tidaklah berdaya karena saya ini, seperti batang di tengah lautan, kemana diterbangkan angin ke sanalah perginya.” Mendengar kata Sultan demikian itu, maka menjawablah Manis,

"Sebab sekarang saya bicara menghadap kepada Sultan, karena Sultan lah yang akan ganti Tuanku Imam. Tentangan Bagindo Tan Labih dengan Sultan Saidi sudah ”tunduk” – melapor- kepada kompeni." Tuanku Manis melanjutkan pembicaraannya,

"Besok pagi kita bertemu dengan Tuan Tulph ke gadung Palupuh."

Di Palupuh

Pagi hari, Sutan Caniago, Sutan Saidi dan Bagindo Tan Labih mengiringkan Tuanku Manis menuju Gadung Palupuh.

Tiba di Pasar Palupuh berhentilah sebentar. KeIihatanlah Sultan Caniago oleh tuan Tulph. Pengawal berkata kepada Tuan Tulph,

"Anak Tuanku Imam itu yang bergelar Sultan Caniago yang menjadi tukang meriam di Bonjol?” Mendengar kata orang itu disuruhnya menjeput sesegeranya dengan Tuanku Manis. Pergilah kami

bersama-sama menuju Gedung. Tiba di gadung pengawal Tuan Tulph segera mencarikan kopi.

Selesai minum dan makan maka berbicaralah Tuanku Manis kepada Tuan Tulph,

“Inilah anak Tuanku Imam, akan ganti beliau yang berjanji dengan Residen Francis dahulu. Residen Francis berpesan, jangan tunduk di muka meriam, tetapi tunduklah pangkal meriam. Artinya, jangan tunduk di Bonjol melainkan tunduk ke Bukit Tinggi. Jikalau tidak ada saya di Bukit Tinggi, ganti saya kapiten Steinmetz."

Kemudian itu berkata Tuan Tulph kepada Sultan Caniago,

"Kamu yang bergelar Sultan Caniago"

"Ya, tuan" kata Sultan.

"Ada baik sekarang?" kata Tuan Tulph

"Belum tentu lagi baik buruk semuanya. Sebab jiwa saya lagi di ujung pedang juga," kata Tuanku Caniago.

Berkata lagi Tuan Tulph,

“Sekarang Tuanku dimana?"

Menjawab Sultan Caniago,

"Sekarang beliau tinggal di bukit gadang di dalam hutan rimba."

"Ada mendengar kabar yang sudah tunduk diperangi pula kembali?”

Jawab Sultan Caniago,

"Ialah tuan banyak yang mati, itu sebabnya kami turut kata tuan Residen Francis, karena kami tidak boleh tunduk di dalam nagari Bonjol. Bila ada nasib akan hidup, biarlah kami pergi ke pangkalnya. Itulah maka sekarang saya kemari disuruh ayah saya."

Kata Tuan Tulph pula,

"Baiklah."

Kemudian itu maka disuruhnyalah utusan itu kembali ke pasar.

“Bolehlah saya kirim surat ke Bukit Tinggi kepada Tuan Kemendur Tiga Luhak,” kata Tuan Tulph,

Sementara menunggu datangnya surat dari Tiga Luhak (Agam,Tanah Datar dan Lima Puluh) di Bukitinggi, kami tinggal di pasar Palupuh selama dua hari, sebab kemendur Tiga Luhak tinggal di Batu Sangkar. Pada hari ketiga pukul sebelas tibalah dua orang Jaksa,Jaksa yang dulu dan Jaksa yang sekarang. Keduanya berbicara dengan kami bersama

Bertanyalah Jaksa kepada Sultan Caniago,

"Dimana Tuanku sekarang?"

Jawab Sultan Caniago,

”Di dalam rimba bukit gadang."

Jaksa,

"Siapa-siapa anak-anak beliau yang tinggal dengan beliau?"

Sutan Caniago,

"Tidak ada yang tinggal dengan beliau, melainkan hanya saya seorang. Yang lainnya sudah tunduk lebih dahulu."

Jaksa,

"Sultan Caniago! Sekarang bagaimana pikiran Sultan Caniago?"

Sultan Caniago,

"Sekarang sayalah ganti beliau Tuanku Imam. Kata beliau ketika saya akan kemari, jikalau ”waang” diterima kompeni dengan baik, berarti baik pula badan diri saya. Jikalau engkau binasaditerima kompeni buruk pula badan diri saya. Sekarang sungguhpun demikian, terpulang keputusan kepada Jaksa.”

Jaksa,

"Saya sudah tiga kali kita bertemu dengan Sultan di Gunung Tajadi. Saya bilang juga buruk baik kepada Sultan Caniago. Surat kecil saya ada pula saya masukkan ke dalam saku baju Sultan waktu itu."

Sultan,

“Sudah saya terangkan dengan baik-baik kepada segala penghulu-penghulu. Sekaliannya penghulu-penghulu menjawab, sehabis nyawatulang dipergunakan. Kompeni Belanda akan kami lawan juga. Berpantang surut di tengah jalan. Itulah jawaban yang saya perdapat dari ayah saya."

Jaksa berkata lagi,

“Esok pagi kita berjalan ke Bukittinggi. Tuanku Manis menunggu di Bukit Tinggi.

Pagi hari kami berangkat dari Palupuh menuju Bukittinggi. Di Bukittinggi Sultan Caniago bersama Tuanku Manis, Bagindo Tan Labih dan Sutan Saidi, disambut Jaksa Malin Ketek dan Tuan (Luhak) Arbacht. Tidak lama antaranya datang pelayan menghidangkan kopi. Sesudah minum makan kami dibawa ke rumah Tuan Arbacht yang membawahi Luhak Tanah Datar, Agam dan Lima Puluh. Menurut pandangan Sultan Caniago, penerimaan Tuan besar Arbacht kelihatannya ramah dan suka memuliakan tamu.

Ketika memasuki ruangan, Jaksa memberi hormatlah kepada Tuan Besar. Karena belum lagi tahu adat kompeni, kemudian memberi hormat pula Sultan Caniago beserta kawan-kawannya yang baru datang.

Bertanyalah Tuan Besar kepada Jaksa,

"Mano yang bergelar Sultan Caniago?"

Jaksa menjawab,

"Yang berdestar merah! Inilah anak Tuanku Imam yang bergelar Sultan Caniago. "Baiklah, molah masuk semua."

Masuklah semuanya Jaksa, Tuanku Manis, Sultan Saidi dan Bagindo Tan Labih. Tuan Luhak, Residen Arbacht di dampingi oleh TuanTulp duduk berdampingan.

Berbicaralah Tuan Besar kepada Letnan Arbacht dengan Tuan Tulut kepada itu

Berbicara Letnan Arbacht kepada Bagindo Tan Labih,

"Tempo saya tinggal di Bonjol orang tidak punya tingkah apa-apa. Mengapa tingkah di belakang saya, orang memotong anak kompeni pula kembali?"

Mendengar ucapan Residen Arbacht itu, Bagindo Tan Labih merasa tergugup menjawab kata Letnan Arbacht.

"Jadi bicaralah," kata Letnan Arbacht, "Tidak mengapa, sudah habis perkara." Kemudian berkata pula Tuan Besar,

"Mengapa lepas kamu masuk ke dalam nagari Sultan Saidi?" Pada hal Sutan Saidi adalah kepala hulubalang 40 di Bukit Tajadi.

"Sultan Caniago ada campur perang di Kampung Dalam itu. Jawab Sultan Caniago, "Saya tidak campur disitu. Saya tinggal di kampung, saya sama dengan ayah saya, sebab saya pegang meriam.

"Mengapa lepas kamu masuk ke dalam nagari, Sultan Saidi?""Kami menahan perang di Kampung Dalam, lama perang itu pukul lima sampai pukul sebelas. Tidak yang rusak kami punya orang.Kemudian datang pula kompeni jalan menghilirkan batang air Musus, lalu sekali ke Padang Baru. Tidak juga tahu orang Kampung Dalam itu. Jadi keluarlah laki-laki dan perempuan menyongsong kompeni sampai Padang Baru. Kemudian itu jadi kembali kompeni ke Kampung Dalam itu ditembak serdadu itu di Kampung Dalam tidak lagi tertahan. Jadi lari anyolai."

"Inilah tuan yang lalu di Batang Musus itu. Ada sembilan kapten dan salapan letnan." Itulah kata Tuan Besar kepada Sultan Saidi. Kemudian tertawalah. Keluar Tuan Besar.

"Baiklah Sultan Caniago, dua kawan boleh tinggal disini. Ada satu tempat, boleh ini, tuan Arbacht punya perempuan mengasih makan. Kalau Sultan mau tidur-tidur."

Sultan Caniago,

"Baiklah, tuan."

Tuan Besar,

"Jikalau ada kekurangan boleh minta sama Malin Ketek."

Sultan Caniago,

“Baiklahlah, Tuan Besar.”

Tuan Besar,

“Nanti malam bicara kita lagi.” Kemudian itu Tuan Besar pulang ke rumahnya.

Bagindo Tan Labih belum tahu dimana tempat ia menginap. Dengan perasaan gundah, ia bertanya kepada Jaksa Malin Kenek, "Dimana kami diam Malin Kenek?" kata Malin Kenek, "Kemarilah, ini tempat masuklah ke dalam bilik. Ia dibedakan dari kedua anak Tuanku Imam Sultan Caniago dan Sutan Saidi.

Tuanku Manis dengan Tuanku nan Elok di Lurah Dalam pergi ke pasar. Pukul empat petang-petang datanglah perempuan Tuan dengan pelayan membawa hidangan. Kata perempuan itu,

"Mano Sultan Caniago dengan Sutan Saidi! Duduklah waktu pun sudah tiba.”

“Saya akan sembahyang asar?" Mendengar kata itu Sultan Caniago itu pun duduklah. Air sudah terletak di dekat pintu. Keduanya berwuduk, kemudian sembahyang.

Perempuan itu duduk juga menunggu keduanya selesai sembahyang. Sesudah sembahyang kami pun makan. Berkatalah perempuan itu kepada kami,

"Mengapa Sultan kemari melapor? Tidakkah baik datang minta ampun kepada jendral yang kebetulan sedang berada di Bonjol?” kata perempuan itu.

Jawab Sultan Caniago,

“Sebab kami datang ke sini,karena sudah ada perjanjian sebelumnya. Di samping itu Tuanku Haji Muhammad Amin, Haji Abdullah Umar, Pakih Lintau serta segala perempuan semuanya sudah tunduk kepada kompeni semuanya. Di dalam pada itu kemudian serdadu Belanda memerangi mereka ke kampung mereka. Banyak yang mati dan perempuan-perempuan dibawanya ke gadung semuanya. Penyerangan ke Koto Marapak itu dibiarkan saja oleh penghulu-penghulu. Menurut bapak saya keadaan seperti ini rupanya tidak ada perdamaian di nagari ini. Oleh karena itu dilakukan seperti perjanjian dengan kepada Residen Francis." Mendengar kata seperti itu mengucaplah perempuan tuan Arbacht itu.

Tak lama kemudian datanglah tuan Arbacht. Kata Tuan Arbacht,

"Ada baik."

"Ada baik kami.” Duduklah tuan Arbacht di dekat kami dan berkata kepada kami,

"Bagaimana Pakih Saidi yang kanai peluru?" Kata Letnan Arbacht kepada Sultan Caniago,

"Kedudukannya yang kena peluru akan tetapi tidak tembus." Kata Tuan Arbacht,

"Baiklah, tidak mengapa sekalian perkara itu. Sekarang Sultan sudah disini dan sudah habis dan tidaklah lagi suatu apa-apa dari Sultan Caniago dengan Sutan Saidi dan Bagindo Tan Labih. Beresok pagi boleh pulang. Kepada tuan Besar nanti malam kita bicarakan dan saudara-saudara yang tinggal di rimba saya tolong membicarakannya dengan tuan Besar." Kemudian itu Tuan itu pun pergi. Setelah memberi hormat kepada kami dan kami pun memberi hormat pula kepadanya dan hari pun malam. Kami mengambil wuduk dan sembahyang magrib. Sesudah sembahyang itu dinantikan pula waktu isya.

Tumbuh pulalah pikiran Sultan Caniago menyesali diri, apakah amanat yang diberikan ayahnya, akan berhasil.

"Manolah kakak saya Sutan Saidi. Sebelum kita sembahyang isya, saya hendak berunding sedikit.Adapun kita yang bertiga ini pergi disuruh ayah mengharungi laut luas, tiada bertepi. Entah akan lepas,entah akan tenggelam. Dilihat diri kita masing-masing kalau ada cacat binasa, kok langit ada yang tembus, kok bumi nan bocor, baiklah kita perbaiki badan diri. Walaupun demikian, mereka semua yang dilakukan Sultan Caniago, Bagindo Tan Labih dan Sutan Saidi, merupakan orang-orang yang taat melaksanakan perintah Allah dan shalat, menyerahkan diri kepada Allah.

Sutan Saidi mengatakan kepada tuan Arbacht, bahwa ia sudah lama berpisah dengan ayah kami. Adiknya, Sultan Caniago yang tinggal bersama ayahnya di dalam rimba. Ia

telah menyerah diri kepada tuan Pilet dan pulang ke Koto Lawas. Selama dalam rimba Sultan Caniago mengatakan makan talas hati batu dicampur dengan beras sedikit-sedikit."

"Wahai adik Sultan Caniago! Diingat juga bahwa setiap yang bernyawa akan merasai mati. Kita menyerahkan diri saja kepada Allah. Jangan lagi diingat hidup akan menghadapi mati itu. Jikalau sungguh bertuah ayah Sultan selamat juga kita pulang pergi. Demikian menurut pikiran saya." Mendengarkan penyampaian kato Bagindo Tan Labih itu, Sultan Caniago memahami maksudnya.

"Walaupun demikian kata kak tuo (kakak tertua), baik diperiksa juga badan diri." Sudah diperiksa badan diri, kita serahkanlah untung pada Allah. Adapun pitua ayah, pantangan manguek kanai miyang, pantang cabiak kanai duri.(pantang mengerang kena miang, pantang mengeluh kesakitan-kena duri). Begitulah lembaga seorang anak laki-laki." Menjawab kak tangah (kakak yang menengah) kandung Sutan Saidi,

"Wahai adik kandung saya. Kita ingatlah diri masing-masing. Maka kita kembalikan kepada Allah, barang kemana pergi, janji Allah yang kita turut." Waktu pun datang, mereka sembahyang Isya.

Malin Kenek menghantarkan hidangan kopi dengan nasi. Kami pun makan. Sementara itu datanglah tuan Arbacht dan bertanya,

"Bagaimana? Sudah sembahyang?"

Jawab kami, "Sudah, tuan"

Dipanggilnyalah Malin Kenek,

"Alah sudah diberi Sultan makan, Malin Kenek?"

"Sudah tuan," kata Malin Kenek.

Berkata tuan Arbacht,

"Sebentar lagi, Tuan Besar lagi makan." Jawab kami,

"Baiklah, tuan."

Tuan Arbacht,

"Apakah yang dimakan selama tinggal dalam rimba, ada mendapat beras?" kata tuan Arbacht kepada Saidi. Jawab Sutan Saidi,

"Saya sudah lama berpisah dengan ayah kami. Adik saya, Sultan Caniago ini yang tinggal bersama ayah di dalam rimba"

Kata tuan Arbacht,

"Sutan Saidi yang pulang ke Koto Lawas?" Menjawab Sutan Saidi,

"Iyalah tuan, karena saya sudah minta ampun kepada tuan Pilet. Sekarang saya antar adik saya ini, sebab dia belum minta ampun di Bonjol. Itulah sebabnya saya dengan Bagindo Tan Labih disuruh ayah kami.

"Mano Sultan Caniago, apa-apa yang dimakan di dalam rimba?" Jawab Sultan Caniago,

"Selama dalam rimba dari makan itu tidak susah, adalah talas hati batu dimakan dicampur dengan beras sedikit-sedikit. Itulah yang dimakan." Sementara berbincang-bincang itu datanglah Tuan Besar. Mendengar pembicaraan kami Tuan Besar gelak senyum. Duduklah

Tuan Besar serta dengan Groot Mayor dengan kapiten empat orang. Berkata tuan Arbacht,

"Sultan Caniago dengan Sutan Saidi dengan Bagindo Tan Labih, Marilah duduk disini." Sudah datang ketiga orang itu di hadapan Tuan Besar, menyusul pula kedua orang Jaksa dan Tuanku Nan Manis.

Tuan Besar Steinmetz (Steinmetz) bicara kepada Jaksa dan Letnan Tulph,

"Bagaimana Jaksa, apa kabar" Jawab Jaksa serta minta tabik kepada Tuan Besar.

"Dari pada Sultan Caniago dan Sutan Saidi datang kepada Tuanku Nan Manis mengatakan hendak berdamai dengan kompeni. Mereka datang kepada Tuanku Manis sebab menurut perjanjian dahulu sewaktu di dalam perang di Bonjol, datang kepada Tuanku Imam seseorang kurir yang bernama Karindi membawa surat dari tuan Residen Francis. Jadi, sekarang mereka minta bantuan kepada Tuanku Manis agar dibawa kepada Tuan Residen Francis."

Kata Tuan Residen Steinmetz kepada Sultan Caniago.

"Bagaimana, betul itu seperti kata Jaksa?"

"Ada lagi Tuan Besar," memberi hormat Sultan sambil menjawab kata Tuan Besar. "Akan tetapi ada juga lagi Tuan Besar. Menjawab Sutan Saidi, "Beri kami kesempatan sedikit lagi, tuan. Dari pada Tuanku Haji Muhammad Amin dianya sudah tunduk kepada kompeni dan kemudian itu dibawa kompeni kembali ke Bonjol. Segala penghulu-penghulu ikut memerangi, karena mereka katakan ayah kami berada di sana."

"Tatkala kami di atas Bukit Tajadi, di belakang benteng saya bertemu dengan Datuk Kayo di Koto Gadang serta dengan sersan Ambon dan Karindi serta Jingkarak, orang Bugis. Sultan Caniago berbicara dengan Datuk Kayo, sersan Ambon dan Karindi serta Jingkarak, orang Bugis tentang surat Residen Francis. Surat yang datang kepada Tuanku kami terangkan kepada segala penghulu-penghulu. Sekalian penghulu berjanji akan melawan juga, dan tidak mau berdamai. Sekian kabar saya sampaikan kepada Tuan Besar sekarang kami memulangkan kepada Tuan Besar dan kepada Tuan Jaksa serta kepada Datuk Kayo."

"Saya sudah tahu dari sekalian hal di dalam Bonjol dari dahulu sampai sekarang." Jawab Tuan Besar, "Baiklah kami pikirkan." Kemudian itu bicara pula Tuan Besar dengan Groot Mayor dan kapten.

Sudah bicara-bicara itu, kata Tuan Besar kepada Sultan Caniago,

"Dari perkara itu sudah pulang ke tangan Tuan Besar di Betawi." Kami pun kembali ke tempat kami. Jaksa dengan Datuk Kayo serta Tuanku Nan Manis, dan Tuanku Nan Elok semuanya pulang ke tempat masing-masing.

Pukul delapan datang Malin Kenek membawa hidangan nasi dengan kopi.Ketiganya makan dan minum. Tidak lama antaranya waktu sembahyang telah masuk. Datang orang membawa air akan sembahyang. Ketiganya melakukan sembahyang berjamaah.

Sudah sembahyang datanglah Jaksa kepada mereka dan menyuruh orang menerangkan kepada Tuan Besar.Mula-mula ditanya Jaksa ialah Bagindo Tan Labih.

"Dek Bagindo Tan Labih alur mengapa Tuanku, anak, badunsanak atau berbako?" Jawab Bagindo Tan Labih, "Adapun saya orang sumando oleh Tuanku serta hulubalang beliau.Kemudian itu tanya pula Sutan Saidi,

"Alur mengapa pula beliau?" Jawab Sutan Saidi,

"Itulah ayah kandung saya dunia akhirat." Kata Jaksa,

"Sumando dengan Sultan Caniago?" Jawab Sutan Saidi,

"Mandeh saya lain, dan saya punya mandeh orang Koto Lawas di Koto Tinggi."

"Mandeh Sutan Caniago mana pula?"

Kata Sutan Saidi,

"Mandeh Sutan Caniago, orang Caniago, negeri Alahan Panjang."

Kata Jaksa,

"Baiklah! Begitulah, tuan-tuan yang bertiga. Tuan-tuan datang kepada Tuan Besar. Sultan Caniago tinggal dulu. Sebelum tiba penyuruhan dari Tuan Besar, Sultan Caniago jangan keluar, sebab Sultan Caniago sudah dalam tangan Tuan Residen dengan Jendral. Besok boleh pulang bersama dengan Tuanku Nan Manis dan Tuanku Nan Elok."

Kemudian itu Jaksa pulang ke Kotogadang. Sore air pun telah tersedia, waktu sembahyang pun tiba. Mereka mengambil wuduk dan melaksanakan sembahyang. Selesai sembahyang hidangan kopi dengan air teh tiba pula. Mereka minum bersama. Kemudian waktu maghrib pun tiba, mereka berwuduk dan mengerjakan sembahyang maghrib.

Sesudah sembahyang berkata Sultan Caniago,

“Wahai kakak saya keduanya. Ada lagi kabar yang patut akan saya sebut. Air besar tidak menghanyutkan, air tanang menghanutkan.Menurut pikiran saya baiklah kita selalu ingat. Telah menjawab Bagindo Tan Labih,

”Mano Sultan Caniago. Janganlah banyak pikiran!” Menjawab Sultan Caniago,

”Jikalau bagitu kato kakak sabar malah saya.” Waktu isya sudah masuk, mereka melakukan sembahyang berjamaah. Sesudah sembahyang Malin Kenek membawa hidangan kopi dengan nasi. Merekapun makan. Berkatalah Sultan Caniago,

”Wahai Malin Kenek. Kemarilah kita sama-sama makan. Hanya semalam ini hanya lagi kita bersama-sama.” Jawab Malin Kenek,

“Saya sudah makan, janganlah tuan Sultan Caniago bersusah hati. Beginilah kita berkasih sayang, boleh saya kabarkan kata Tuan Besar kepada Jaksa.” Sesudah makan hidangan diangkat Malin Kenek sambilberkata,

”Yang saya dengar kata dari Tuan Besar kepada tuan Jaksa ini, Jaksa dengan Datuk Kayo yang akan menolong Sultan jikalau ada orang mengganggunya di Bonjol.” Selepas menyampaikam kabar itu kepada kepada kami, karena Sultan Caniago adalah ”orang kompeni.” Sebentar antaranya Malin Kenek kembali ke tempatnya dan kamipun tidur sampai hari pagi hari. Sesudah sembahyang subuh datang pula perempuan Letnan Arbacht dengan pelayannya membawa hidangan kopi dengan nasi. Berkata perempuan tuan Arbacht, ”Kita tidak bersua lagi, karena Sultan akan pulang. Beginilah, inilah uang sedikit akan belanja Sultan di jalan. Ada empat puluh rupiah.

Kemudian dari pada itu berbunyi lonceng pukul salapan. Tuan Besar datang dengan Letnan Arbacht dan jaksa, Tuanku nan Elok dan Datuk Kayo di Koto Gadang. Kami ingat senjatanya masing-masing. Tuan Besar berkata dengan ketawa. Ada sebentar antaranya datang pula Malin Kenek di halaman. Malin Kenek berkata kepada Tuan Besar,

"Inilah kuda Tuan Besar, sudah menanti di halaman."Datang Tuan Besar kepada Sultan Caniago dengan Sutan Saidi. Tuan Besar berkata kepada Sultan Caniago,

"Pulanglah Sultan Caniago ke Bonjol. Jikalau Tuanku datang kepada kami, tetap tinggal di rimba. Jikalau bukan panyuruhan kami jangan keluar Sultan keluar. Jikalau mendapat kesulitan datang kepada Jaksa dan Datuk Kayo di Koto Gadang." Sesampai di Palupuh dikembalikan kuda itu kepada Tuanku Manis dan singgah di rumah Malin Gagok, dan kemudian melapor pada Tulph. Sultan dianjurkannya berjalan ke Pagadis karena mereka menyerah di Bukittinggi. Menurut Sutan Saidi berjalan saja di jalan besar, karena ia telah tunduk di Bonjol.

Demikianlah kabar Tuan Besar itu. Mula-mula saya minta ampun kepada kompeni. Kata Tuan Besar kepada Sultan Caniago dan Sutan Saidi, :"Pakai kuda ini yang dibawa Malin Kecil. Inilah Jaksa yang sekarang. Dan memberi hormatlah kami nan batigo kepada Tuan Besar dengan Tuan Arbacht dan Jaksa dan Datuk Kayo. Sudah kami memohon kudian itu datang pulalah kembali Malin Kaciak itu memberikan piring sebuah seorang kepada kami.

Kemudian itu turunlah kami ke halaman bersama Tuanku Manis. Kami minta tabeklah kiri dan kanan. Naiklah ke atas kuda Sultan Caniago dan Sutan Saidi. Bagindo Tan Labih berjalan kaki. Rombongan itu berjalan ke Pasir

Lawas.Ada pula lima belas orang. Jaksa dan Datuk Kayo menghantarkan sampai ke Padang Gadut. Di Padang Gadut itu maka turunlah Jaksa dengan Tuanku Manis dari atas kudanya. Maka dipanggilnya Sultan Caniago dengan Sutan Saidi. Keduanya diberinya pula uang empat puluh rupiah seorang.Kami terimalah pemberian itu. Uang itu disimpannya oleh Bagindo Tan Labih

Kata Jaksa, ”Berjalanlah pula sewaktu pagi, karena rantau pun jauh akan dijelang.” Bersalamlah Sutan Saidi dan Sultan Caniago dengan Jaksa dan Datuk Kayo. Sudah itu tolak belakang keduanya. Jaksa dan Datuk Kayo pulang ke Koto Gadang, Sultan Caniago dan Tuanku Manis menuju nagari Palupuh.

Setiba di Palupuh kuda Tuanku Manis dikembalikan oleh Sultan Caniago. Kami pun naik ke rumah Malin Gagok. Ketika tiba di rumah Malin Gagok hari kira-kira pukul tiga. Kami beristirahat sebentar, kemudian menuju gadung Palupuh untuk melaporkan perjalanan kami kepada tuan Letnan Tulph.

Kata Tuanku Manis kepada Tuanku Tulph, ”Adapun Sultan Caniago, Sultan Saidi dan Bagindo Tan Labih meminta izin pulang besok pagi kembali ke Bonjol”

Jawab Tuan Tulph, ”Baiklah! Akan tetapi Sultan Caniago sebaiknya menyembunyikan jalan, sebab belum tunduk di Bonjol, tetapi minta ampun di Bukit Tinggi. Sekarang Sultan Caniago sudah menjadi anak kompeni.”

Menjawab Tuanku Manis, “Jikalau begitu kata tuan, baiklah! Sultan harus menempuh jalan ke Pagadis.”

Menjawab Sutan Saidi, “Saya punya pikiran, baiklah saya jalan di labuh gadang (jalan raya) sebab saya sudah minta ampun di Bonjol kepada Tuan Pilet.

Jawab Tuan Tulph, "Baiklah, akan tetapi Sultan Caniago jangan bicara-bicara dengan orang. Jikalau bertemu dengan orang di jalan pakai ilmu, jangan sapa orang sebab kedengaran kami Sultan Caniago mempunyai kepandaian."

Menjawab Sultan Caniago. "Sekarang tidak lagi berguna ”kepandaian” (ilmu batin) melainkan yang berguna lurus dan benar."

Kata Tuan Tulph,

"Betul kata Sultan Caniago. Kami orang kulit putih walaupun raja besar jikalau tidak lurus akal tidak berguna. Sehabis berkata-kata itu maka kami pun memberi hormat memohon pulang ke tempat kami.

Turun dari gadung itu kembali kami ke rumah Malin Gagok dan hari pun mulai malam. Kami pun sembahyang maghrib.Sementara itu datang seorang dari Pasir Lawas bergelar Tuanku Nan Sati. Dia telah minta ampun kepada kompeni tatkala berperang di Bonjol. Kini dia dalam tangan kompeni.

Jawab Sultan Caniago dan Sutan Saidi, “Sudahlah habis sekalian perkara nan sudah, lautan tanah nan hidup Datuk Suman itu.” Tiba waktu isya kami sembahyang isya berjamaah imamnya Tuanku Nan Sati sebagai tanda putiah hati kedua belah pihaknya. Sudah sembahyang isya datang Malin Gagok membawa hidangan nasi. Makanlah kami berempat. Sesudah makan datang kembali Tuanku Nan Manis.

Kata Tuanku Manis, ”Saya membawa pemberian dari Tuan Tulp untuk Sultan Caniago mendapat dua puluh rupiah dan untuk Sutan Saidi lima belas rupiah dan Bagindo Tan Labih lima rupiah. Itulah pertolongan tuan Tulph kepada mereka yang

melapor dan diterima dengan mengucapkan terima kasih banyak.

Malin Gagok kemudian bserkata kepada Tuanku Manis,

“Saya minta kepada Tuanku berdoa dahulu karena saya berniat supaya jangan ada cacat binasa Sutan keduanya dan Bagindo Tan Labih. Kini kita pasang pula niat selamat pula hendaknya mereka pulang ke Bonjol kepada ayahnya.”

Maka mendoalah Tuanku Manis, kemudian berkata kepada Sutan Saidi, “Bagaimana Sutan Saidi dari orang Lima Puluh ke Lintau menggali labuh di situ sekarang ini. Orang Bonjol bekerja pula, tentu orang kenal dengan Sultan Caniago.” Bagindo Tan Labih dan Sultan Caniago tidaknya tahu.

Jawab Sutan Saidi, ”Dari orang Lima Puluh tahu saya semuanya. Biarlah saya jalan ka jalan. Boleh saya lalu sekali kepada Tuanku Muhammad Amin.”

Menjawab Tuanku Manis, “Bagaimana Sultan Caniago?”

Jawab Sultan Caniago, ”Janganlah terlalubermenung.Tatkala saya melangkah meninggalkan ayah, alah saya ”gantangkan segantang beras, sagantang tidak lebih tidak kurang.” Maksudnya, semenjak berjalan telah bertekad bulat. Kemana pun pergi tidak ditimbang hidup atau mati, ketika membawa parintah ayah kandung.” Habis semuanya itu hari larut tengah malam.

Berkata Tuanku Manis, ”Baik juga kita tidur supaya pagi-pagi benar boleh kita berjalan.”

Berkata pula Malin Gagok, “Kemarilah kita semuanya serta Bagindo Tan Labih ke dalam bilik ikolah tidur.Saya tidur diluar agar saya lekas masak kopi dengan nasi.”Tidurlah kami ketiganya.

Sebentar tidur Sultan Caniago inyo lalap ayam berkokok hanyolai.Duduklah kami ketiganya.

Bertanya Bagindo Tan Labih,”Lai pandai Sultan ilmu menempuh orang banyak?”

Menjawab Sultan Caniago, ”Kalau itu kata kakak kita meminta saja kepada Allah. Kita kembalikan kepada ninik kita masing-masing. Saya seru ninik dengan ayah dan ninik saya yang bergelar Datuk Buruk. Inyo nan babatu mejan banyak.” Haripun siang.

Setelah minum makan berkata Malin Gagok, “Sutan Saidi pulang ke Pasir Lawas berpisah dengan Bagindo Tan Labih bersama Sutan Caniago berjalan menuju Pagadis. Tak lama antaranya keduanya sampai ke Pagadis. dan bertemu dengan Tuanku Ali disambut dengan tangisnya, disusul oleh si Bayamullah, orang Pagadis juga. Sultan Caniago serta Bagindo Tan Labih dibawanya ke rumah. Sebentar istirahat keduanya tertidur. Kemudian datang perempuan-perempuan yang pernah tinggal di Bonjol masa dahulu. Semuanya menangis, sambil berbuah ratap, “Rupanya adik selamat keluar dari dalam kubur.” Berbagai-bagailah bunyi ratap tangis laksanamayat akan Turín ke kubur.

Berkata Tuanku Ali, ”Jangan kalian menangis sediakanlah kopi dengan nasi sebab Sultan Caniago dan Bagindo Tan Labih hendak bajalan sebelum hari belum tinggi. Setelah tersedia hidangan Sultan dengan Tuanku Ali

dan Sibayamulah makanbersama. Kemudian disediakan pula oleh perempuan-perempun itu nasi di kampil (kantong pandan) untuk persediaan makan di jalan. Bagindo Tan Labih menyimpan nasi itu sebagai bawaannya. Keduanya diantarkan oleh Tuanku Ali dan Sibayamullah sampai ke Hilalang.Keduanyameneruskan perjalanannya.Tuanku Ali dan Bayamullah kembali ke Pagadis.

Sultan Caniago dan Bagindo Tan Labih berjalan menempuh orang banyak kerja paksa membuat labuh (jalan). Ada kira-kira dua ribu orang banyaknya.Tak seorang pun yang menyapa.. Mereka berkata-kata sesamanya saja. Orang Lintau itu pun madokmemandang saja semuanya lepada Sultan Caniago dan Bagindo Tan Labih.Lepas dari kelompok orang Lintau,menempuh kelompok kerjaorang Laban. Sultan Caniago dan Bagindo Tan Labih pun lewat saja dan tidak berkata-kata apapun. Orang banyak sepanjang jalan pun tidak pula menyapa mereka hanya memandang saja semuanya. Sepanjang jalan itu orang seperti semut banyaknya orang kampung Tuanku Regen. Dia mengenal orang Bonjol itu yang besar gelarnya Bagindo Tan Labih, yang muda anak Tuanku Imam bergelar Sultan Caniago. Demikian perkataan Tuanku Regen itu kami dengar. Namun demikian kami pun lewat saja.

Lepas dari sekelompok orang kerja paksa itu tampak pula Datuk Mudo dari Suliki, lalu disongsongnya kami oleh Datuk Mudo itu. Sudah sampai didekatnya,kami bersalaman. Kami dibawanyamasuk barung-barungnya. Di antara anak buahnya timbul persangkaan,bahwa mengatakan kami orang Jawa dan sebagian mengatakan

orang Tambusai. Akhirnya ditemuinya Datuk Mudo oleh hulubalangnya.

Kata dubalang itu,"Janganlah kita berbeda pendapat. Itulah anak beliau Tuanku Imam yang bergelar Sultan Caniago. Yang seorang lagi Bagindo Tan Labih. Keduanya tunduk kepada Kompeni ke Bukit Tinggi. Disuruhnya orang banyak itu kembali bekerja.

Bagindo Tan Labih bertanya kepada Datuk Mudo,"Sudah berapa lama Datuk bekerja labuh ini?"

Jawab Datuk Mudo,"Adalah kira-kira delapan hari. Semula orang-orang disini yang membuat jalan ini, Sekarang banyak orang Lima Puluh, orang Lintau. orang Lubuk, dan orang Laban Payakumbuh dan Ganting Koto Lawas dan Suliki. Kami nan menggali labuh ini dari batas Limau ke Batang Kuriman, orang Suliki. Dari sini ke Palimbatan yang mengerjakan orang Bonjol" kata Datuk Mudo Suliki. Kemudian itu bertanya pula Datuk Mudo itu kepada kami,

"Bagindo Tan Labih, Iko nan anak beliau Tuanku Imam, nan mano iko mandehnyo."

Maka menjawab Bagindo Tan Labih, "Iko anak Tuanku Imam nan bergelar Sultan Caniago. Mandehnya orang kampung Caniago." Mendengar kato Bagindo Tan Labih itu dan mengucap astaghfirullah dianya Datuk Mudo itu,

"Kemenakan saya malah kiranya." Maka dipegangnya tangan Sultan Caniago oleh Datuk Mudo itu beserta dengan tangisnya. Basah Sultan Caniago kena air matanya. Heran saja anak buahnya melihat keadaan serupa itu. Mereka saling tanya bertanya sesamanya. Maka berkatalah

Manupang, seorang dubalang Datuk Mudo kepada orang banyak itu, “Beliau itu sama suku Caniago dengan Sultan Caniago itu.”

“Mana nan tuo dengan Pakih Saidi?”

Kata Bagindo Tan Labih, “Sutan Caniago adik dari Pakih Saidi.”

Ketika ditanya mengenai Bandaro Langik itu sudah meninggal karena sakit. Maka datanglah anak buah Datuk Mudo membawa kopi dengan nasi. Makanlah Datuk Mudo dengan Sultan Caniago dan Bagindo Tan Labih.

Sesudah makan minum berkatalah Datuk Mudo,

“Sebentar lagi berjalan agar jangan ditempuh siang hari di Alahan Panjang. Tidur tidurlah disini dahulu.” Keduanya tidur di barung-barung orang Suliki. Datuk Mudo kembali menjaga orang bekerja itu. Tiada lama kemudian, kembalilah Datuk Mudo itu ke barung-barungnya dan dibangunkannya Sutan Caniago dan Bagindo Tan Labih, sebab hari sudah pukul lima. Ketika Sultan Caniago dan Bagindo Tan Labih bangun, kopi pun sudah tersedia dengan nasi. Mereka pun makan bersama.

Sutan Caniago dan Bagindo Tan diantarkan Datuk Mudo dengan dubalangnya gelarnya Datuk Kabau sampai ke Batas Buruk. Tiba disitu berhenti sebentar dan Datuk Mudo berpesan, "Ingat-ingat kemenakan di jalan menempuh dari sini sampai ke Alahan Panjang. Jika ada orang hendak berdsalaman entah orang hendak berniat buruk kepada kemenakan dan Bagindo Tan Labih berjalan malam.Di samping itu pula bila tersimpan “ilmu palangkahan”, baiklah dipakai. Bersalamanlah Sultan Caniago dan Bagindo Tan Labih dengan Datuk Mudo dan kepada Manupang dan

Datuk Kabau. Mereka kembali Datuk Mudo ke barung-bargnya. Sultan Caniago dn Bagindo Tan Labih bercakap hanyolai. Diisi pula bedil pangamuk dua orang,digenggam sebuah seorang dan dibuang pula sarung rudus.

Tak lama antaranya hujan turun dengan derasnya. Pada saat itu kami berjalan dan atas kuasa Allah taala tidaklah kami basah kehujanan. Antara sepuluh depa kiri kanan yang tidak kena hujan di beIakang. Di muka pun seperti itu pula dan tidaklah sampai hujan itu berkat tolong Allah subhanahu wataala. Maka lalulah kami di tempat orang Alahan Panjang kira-kira pukul enam. Orang banyak sedang berhenti di barung-barung karena hari hujan deras. Terdengar orang berkata dalam barung-barung mengatakan yang lewat itu Sultan Caniago dan Bagindo Tan Labih. Setengahnya membantah dia didalam rimba.Perbantahan itumakin menjadi, ada pula yang berkata, tidaklah mungkin saya akan lupa dengan Sultan Caniago dan Bagindo Tan Labih. Saling berbantahan *)* orang didalam barung-barung dan ingin hendak keluar melihatnya.

Karena hari pun hujan lebat kami lewat saja, tidak memandang kiri dan kanan sampai ke batas Rasam. Maka kedengaran seperti bunyi induk ayam menghimbau anaknya. Setelah dekat kami lihat harimau yang berbunyi induk ayam di tengah jalan. Kami suruh menghindar, namun ia tidakpergi. Kata Bagindo Tan Labih,

"Baiklah, kita menghindarlah saja ke kiri ini." Mendengar kata Bagindo Tan Labih itu, menjawab Sultan Caniago,

“Jangan kita menghindar, biar dia berkisar tidur saja di tengah jalan benar.” Kata Sultan,

"Berdirilah dahulu kakak di sini. Biarlah saya tempuh sebentar." Maka lewatlah Sultan, sehingga harimau itu melompat dan berjalanlah Bagindo Tan Labih. Tiba di Pangkal Beringin, di Kapalo Kampung Tanjung Bungo bertemu pula di sanan Datuk Banda Rajo gelarnya.

Kata Banda Rajo,

ltu siapa?" Dinyalakannya suluh (dari daun kelapa).Kemudian dia datang kepada kami. Kami melihat Banda Rajo itu hanya seorang diri saja. Menjawab Bagindo Tan Labih,

"Jangan dekat benar dengan kami." Kata Banda Rajo itu,

"Saya hanya seorang diri."

"Jikalau seorang diri Banda Rajo, kemarilah dan padamkanlah suluh lebih dahulu. Banda memadamkan suluhnya. Dia datang kepada kami dan kami duduk di Pangkal Beringin itu. Banda Rajo bertanya,

"Bagaimana adakah mendapat hasil yang baik?" Kata Bagindo Tan Labih,

"Tantangan dari pada diri Tuanku Imam, rupanya kilat sirauthendak ke tunjuk dan kilat beliung hendak ke kaki. Maksudnya telah arif apa yang akan terjadi terhadap diri Tuanku Imam. Tetapi Sultan Caniago ini alah di tangan kompeni dan kompeni yang memeliharanya;" kata Bagindo Tan Labih kepada Banda Rajo. Sultan Caniago diam saja tidak berbunyi. Kemudian itu bertanyalah Banda Rajo kepada Sultan Caniago,

“Bagaimana pikiran Sultan dari pada badan Tuanku. Apakah dapat ampun dari Kompeni?" Menyahut Sultan Caniago,

"Adapun saya dalam bersaudara adalah yang bungsu dan Tuanku Haji Muhammad Amin yang tua, dan Sutan Saidi yang menengah. Sekarang pikiran tentang itu pulang kepada Tuanku Haji Muhammad Amin dengan Sutan Saidi, karena keduanya sudah melapor kepada Residen Steinmetz dan dalam tangan Jaksa Datuk Kayo di Koto Gadang. Suratnya sudah saya pegang." Menjawab pula Bagindo Tan Labih.

"Cukup sekian rundingan kita. Tetapi yang akan Banda Rajo ingat, jikalau ada urang bertanya tentang kami, semua jangan Banda Rajo katakan. Sesudah itu Sultan Caniago dan Bagindo Tan Labih berjalan pula.

Tak lama antaranya sampailah ke Kampung Ateh. Keduanya naik ke rumah dan segera tidur karena terlalu lelah berjalan malam. Selesai menanak nasi lalu dihidangkan oleh **Kak Uwo Raya, isteri Bagindo Tan Labih dan kemenakan dari Tuanku Imam**. Sultan Caniago dibangun oleh kak Uwo Raya. Kiranya Sultan Caniago sedang berkata-kata dengan mandiang Pakih Saidi, saudaranya yang tua, mati di dalam Bonjol. Sultan Caniago bermimpi diberinya keris oleh Pakih Saidi. Sudah berhenti berkata-kata Sultan Caniago itu menangis pula. Berkatalah kak uwonyo,

"Apo nan adik tangisi.”

"Saya sampai di sini. Di dalam mimpi kak uwo saya yang bergelar Pakih Saidi memberi saya sebilah keris," kata Sultan Caniago. Kata Bagindo Tan Labih,

" Makan dahulu, jangan ditimpa kelaparan." Sesudah makan bertanya kembali Bagindo Tan Labih,

"Manolah Sultan Caniago. Sudah tiba dirumah maka menangis. Ketika kita di Bukit Tinggi kita berhadapan dengan masalah yang dianggap bersempit. Kiranya Sultan tidak menangis. Di jalan menempuh orang banyak tidak pula menangis. Sekarang tiba dirumah kita, disinio menangis tersedu-tersedu.“ Menjawab Sultan,

"Sebab saya menangis, saya bermimpi kedatangan kak uwo Pakih Saidi yang memberikan keris kepada saya sebab saya tinggal seorang. Rupanya tempat bergantung akan putus, malah tempat berpijak akan patah. Maksudnya, orang yang akan membimbingnya (Tuanku Imam) akan pergi entah kemana Itulah, kak uwo, yang datang kepada saya didalam saya terlelap sebentar tadi." Berkata Bagindo Tan Labih,

"Dan hari hampir siang, kokok ayam kita berjalan. Kata Sultan Caniago,

" Baiklah sama-sama kita dengan si Golong dan si Suni itu. Jadi dijeputlah si Golong dengan si Suni itu ke Kampung Marapak.

Mufakat Keluarga

Ketika ayam berkokok pertama kali mereka berjalan ke rimba pengungsian Tuanku Imam. Bagindo Tan Labih berjalan ke Kampung Koto menemui Haji Muhammad Amin. Kata Bagindo Tan Labih kepada Sultan.

"Nanti kami mendaki ke rimba sebelum malam tiba.“ Jawab Sultan,

“Baiklah,“ Rombongan Sultan berjumlah tiga orang berangkat ke bukit gadang. Si Golong membawa beban dan mendukung nasi persiapan di jalan. Dekat Pulau Air bertemu dengan Datuk Batuah, suku Sikumbang. Ia hendak menjala ikan di sungai. Setelah menghampiri kami dekat-dekat tergerak hatinya mengikuti kami lalu digulungnya jalanya. Datuk Batuah berkata kepada Sultan Caniago,

“Saya hendak pergi mengantarkan karena saya taragak (*kangen)* benar dengan Tuanku Imam." Bertambah seorang lagi anggota rombongan, yakni Datuk Batuah.

"Sekarang orang nagari heran saja, sebab Tuanku tetap saja di dalam rimba gadang. Sebagian mengatakan Tuanku sudah lepas ke Sialang Durian Tinggi." Itulah berita dari Datuk Batuah itu dan kemudian bertanya kepada Sultan Caniago,

"Bagaimana pikiran Sultan tentangan Tuanku Imam?” Jawab Sultan,

"Tentangan dari pada beliau saya tidaklah tahu. Semuanya terserah kepada pembicaraan antara Bagindo Tan Labih dengan Sultan Saidi. Sekarang Bagindo Tan Labih dan Sutan Saidi mendaki pulamenjelang malam ke rimba gadang.”

Jauh berjalan kiranya sudah sampai ke rimba gadang dan Bukit Putus. Mereka berhenti disitu. Rupanya pikiran Datuk Batuah berubah pula,

"Baiklah saya kembali pulang. Jikalau ada orang nan tahu bahasa Sultan pulang dari Bukit Tinggi boleh saya tidakkan." jawab Sultan Caniago.

"Pulanglah Datuk. Jangan dikatakan saya sudah pulang dari Bukit Tinggi."

"Kok Sultan bagi saya akan ganti Pakih Saidi dan akan ganti Datuk Batuah nan sahid di gadung Ampang ketika tuan kemendur mengamuk di gadung Ampang itu." Demikian kata Datuk Batuah itu. Jawab Sultan Caniago,

"Saya pun setapak tidak surut dan selangkah tidak lalu dan buatan kita bak itu juga. Datuk pulanglah kini dan bantulah kami oleh Datuk." Datuk Batuah pun kembalilah pulang ke nagari.

Kira-kira pukul enam pagi berkata pula Sultan kepada si Golong,

"Singgahlah kita ke rumah bapak Tuanku Nan Daras boleh kita mendapat kopi dan makan."Jawab si Golong,

"Jika datang orang, bagaimanalah tindakan kita?" Jawab Sultan,

"Biarlah tidak apa-apa. Bila ia datang dengan maksud jahat kepada kita, kita pun akan jahat pula kepadanya."

Sampai mereka di rumah Tuanku Nan Dareh. Dari jauh sudah kelihatan olehnya Sultan Caniago. Tuanku Nan Dareh turun menyongsong mereka. Lalu dibawanya ke rumah. Berkata Sultan Caniago,

"Janganlah kami naik ke rumah, biarlah kami lewat ke rimba" Sambil berkata-kata itu Sultan memandang juga ke rumah, dilihatnya tidak ada orang di rumah. Berkata Sultan Caniago kepada si Golong,

"Bagaimana pendapatmu, apakah kita akan naik? Kita berhenti dahulu?" Jawab si Golong,

"Berhentilah kita dahulu,karena saya takut nasi kita *basi* pula nanti." Jadi naiklah mereka ke rumah Tuanku Nan Dareh. Berkatalah Sultan kepada Tuanku Nan Dareh,

"Segeralah bapak memasak kopi, boleh kita cepat mendaki ke bukit gadang." Menjawab Tuanku Nan Daras,

"Dari kopi sudah tersedia masak. Saya hendak pergi pula ke bukit gadang. Bagaimana pikiran Sultan, kita sama-sama?" Jawab Sultan.

“Apa salahnya pula sama-sama malah kita.” Sesudahlah minum mereka mandaki ke bukit gadang bersama-sama dengan Tuanku Nan Dareh sampai ke rumah di rimbo gadang. Didapati mereka Tuanku Imam sedang berwuduk hendak sembahyang asar. Pukul lima petang harilah tibo Sultan Caniago di bukit gadang dan tidak seorang juga nan berkata melainkan inyo menangis semua melihatnya. Antara Tuanku belum kembali dari air sebentar antaranya pulanglah beliau. Berkatalah kepada Sultan, “Alah pulang waang buyung. “Maka dijalang ayah kandung dan berhentilah tangis itu semua. Dihimbaulah Pak Likun oleh Tuanku, “Mana pak Likun, baiko oleh Tuanku, baiko malah sudah sembahyang turut Tuanku Haji Tuo.

Berunding akan menyerah

"Tantangan mufakat kami alah suka hati kami tadi. Sultan tidak lagi kami bangunkan karena sangat payah berjalan dan tidak lalu sampai salapan hari.” Itulah kata Tuanku Haji Tuo dan Sultan tidak menjawab teringat dia akan mimpinya sekelmbali dari Bukittinggi."Jadi teringat mimpinya semalam di Kampung Ateh. Atau hanya dek

Sultan, janji yang telah ditentukan Allah ditepatilah surang. Begiitulah pikiran bergejolak dalam pikiran Sultan Caniago. Ia tidak berbunyi lagi.

Terasa hiba di hati Sultan Caniago terhadap Tuanku Haji Muhammad Amin, Bagindo Tan Labih dan Sultan Saidi karena tidak dibari tahunya akan mufakat malam itu. Iblis tiba di hadapan Tuanku Imam dan tidak lagi dikatakan kepada ayah kandung, tetapi rasa menggeserkepada kepada Tuanku Haji Tuo.

“Saya bermimpi semalam rasanya tumbang kayu besar dekat rumah ini. Akan tetapi bapak jangan katakan kepada ayah, karena saya takut kepada ayah.“ Menjawab Tuanku Haji Tuo.

“Bagaimana pembicaraan di Bukit Tinggi, tidakkah Sultan sama-sama dengan Sultan Saidi Bagindo Tan Labih,” Menjawab Sultan Caniago,

“Tuan Kemedur di Bukit Tinggi tidak ada membicarakan tentangan kami.Pembicaraan mengenai diri saya sudah dijamin oleh jaksa dan Datuk Kayo di Koto Gadang. Bagindo Tan Labih dengan Sultan Saidi tidak disebut-sebut kompeni atau oleh residen, maupun jaksa atau Datuk Kayo. Kiranya itu sebabnya maka tidak dijagokan.

Sultan Caniago datang kepada ayahnya dan tidak diberi mendengar perundingan dengan ayah Sultan. Kata Tuanku Haji Tuo,

"Hendaklah sabar saja Sultan Caniago, meski tahu sekali tidak akan berhenti, entah sudah janjian sudah dahulu Tuanku akan meninggalkan kita.” Menjawab Sultan Caniago,

"Jikalau begitu, baiklah bapak. Apa boleh buat Allah Taala empunya kuasa." Alah naik Tuanku Haji Tuo. Waktu zohor pun tiba sembahyang keduanya Tuanku Imam baduo dengan Tuanku Haji Tuo. Kemudian itu sembahyang hajat pula keduanya. Sudah sembahyang itu ada sebentar antaranya tiba pula waktu zohor.Sembahyang berjamaah.

Sudah sembahyang zohor maka dipanggil Tuanku Imam semuanya laki-laki dan perempuan serta orang Jawa ada delapan orang.

"Kemarilah kalian semuanya. Saya hendak berpetaruh dan mempertaruhkan anak saya. Hanya sehari ini bergaul. Besok petang saya akan berjalan." Maka berkumpullah menghadap Tuanku semuanya. Kata beliau,

"Saya akan berjalan. Sepeninggal saya jikalau orang datang orang menjaput saya larilah. Dan masuklah Tuanku Haji Tuo. Anak saya, Sultan Caniago tunduklah, jangan melawan juga. Bak itu," katanya kepada anaknya, Kepada sekalian orang dalam rumah.

"Kalau datang tipu tepok orang atau mamaknya Sultan Caniago jangan diturutkan. Jikalau tidak ada di tangannya pedang kompeni atau surat kompeni kompeni jangan diikuti. Sebaliknya bila datang dengan tanda tangan kompeni ikutlah.Itulah tandanya saya tidak lagi akan kembali pulang. Sampailah saya dibawa kompeni." Sudah selesai berpetaruh beliau itu maka tersebut pula perkataan kepada kemenakan beliau yang kecil yang bernama Haji Muhammad Amin.

"Anak ini akan saya bawa." Mendengar kabar yang demikian itu oleh saudara beliau nan perempuan, mandeh kandung dek Tuanku Haji Muhammad Amin maka

ditangkupnyalah ibunya itu, ditangisi karena dia tidak mau melepas dibawa beliau sejak lagi kecil.

"Jikalau hendak membawa juga Tuanku menggantikan siDurahap (Abdul Wahab) bawa, karena ia akan ganti Pakih Saidi oleh saya." ltulah kata induk tuo. Selama empat bulan di dalam rimba keluarga besar itu memakan nasi bercampur dengan talas batu laki-laki dan perempuan. Selebihnya hanya makan talas batu.

Sesudah memberi pengajaran kepadaanak-anaknya dipasang niat dan kaul hendak selamat pulang pergi. Sudah tibo pula Sultan Caniago, Bagindo Tan Labih dan si Golong dan Pakih Gugung. Waktu asar masuk Tuanku sembahyang. Sudah itu Tuanku akan melangkah. Menangis semuanya. Berkatalah tuanku, "Janganlah saya kalian tangisi. Inilah anak saya yang bergelar Sultan Caniago akan memelihara kalian.

Melangkah ke Palupuh

Melangkah: satu Tuanku, kedua kemenakan bernama si Durahap (Abdul Wahab), ketiga, anak bergelar Sutan Saidi, keempat dengan urang sumando beliau bergelar Bagindo Tan Labih, kelima dengan si Golong, nan amuh hilang sama-sama dengan Tuanku.

Lepas dari rimba gadang sampai ke Lubuk Gadang mereka sembahyang jamak magrib dengan isa disitu. Berkatalah Tuanku kepada Bagindo Tan Labih,

"Sesudah minum dan makankita berjalan pula. Baik memandang kiri dan kanan jikalau ada lawan menghambat kita." Bagindo Tan Labih memandang-mandang kiri dan kanan. Tak

lama berjalan nama dua orang berjalan, lalu dikejar Bagindo Tan Labih.

"Siapa engkau?" kata Bagindo Tan Labih. Menyahut orang itu,

"Hamba Janggut Putih, menyongsong Tuanku sebentar. Dimana lagi Tuanku?" kata Janggut Putih. Karena hari gelap tidak jelas kelihatannya siapa orang itu. Bagindo Tan Labih memprgunakan kata sandi untuk mngetahuinya,

“Jikalau engkau Janggut Putih, siapo namo anak?"

"Anak hambo si Maruk." Rupanya benar Janggut Putih, bolehlah bertemu dengan Tuanku Imam. Tuanku menyampaikan pesan kepada Janggut Putih agar Janggut Putih berjalan membangunkan Haji Muhammad Amin sambil membuka pintu kaporo *(gapura)*." Sambil berlari-lari Janggut Putih tiba di Kampung Koto langsung membuka pintu kaporo di Kapalo Kampung Koto. Kata Janggut Putih kepada Haji Muhammad Amin,

"Kemana Tuanku kita naikkan. Beliau sedang di jalan." Jawab Haji Muhammad Amin,

"Wahai mamak kemarilah Beliau kita naikkan, boleh kita mufakat bersama-sama mencari buruk dan baik.” Alah balik Janggut Putih / kepada Tuanku bertemu di Kampung Alai, Beriringan rombongan itu masuk Kampung Koto ke rumah Tuanku Haji Muhammad Amin. Haji Muhamm

“Janganlah engkau menangis, baiklah engkau sabarkan hati engkau. Kemana untung ditentukan Allah, itu yang kita diturutkan.“ Sesudah minum dan makan mufakat Tuanku Haji Muhammad Amin dengan Janggut Putih. Berkata Haji Muhammad Amin kepada Tuanku,

"Bagaimanakah ibu dan dunsanak yang tinggal di dalam rimba sekarang?" Menjawab Tuanku.

"Sudah saya mempetaruhkan kepada adik haji nan bergelar Sultan Caniago dan Haji Tuo. Sepeninggal saya, agar Haji ulangi mereka dan jangan lupa membawa beras ke rimba itu." 1tulah pesan Tuanku Imam kepada Tuanku Haji Muhammad Amin.

Di Sipisang

Tuanku Imam berjalan ke Sipisang tiba pagi hari. Dia berhenti pada suatu anak sungai untuk mengambil wuduk melakukan sembahyang subuh. Bertanyalah Tuanku kepada Bagindo Tan Labih,

"Di manakah kita berhenti." Lalu dijawab Baginda Tan Labih,

“Di Kuran-kuran saja kita berhenti di rumah dubalang Ali." Tuanku menjawab,

“Baiklah." Maka berhimbaulah Bagindo Tan Labih kepada dubalang Ali. Bagindo Tan Labih menyampaikan kepada dubalang Ali bahwa Tuanku sudah tiba dan semalam-malam kami tidak tidur karena berjalan terus saja.

"Jikalau sudah tiba Tuanku baiklah beliau berhenti. Disini." Berlari-larilah dubalang Ali naik ke rumahnya dan membentangkan tikar. Maka naiklah Tuanku ke rumah dubalang Ali. Tak lama antara Tuanku duduk terhidang kopi dengannasi. Tuanku serta dengan kawannya minum makan semuanya. Dubalang Ali menyuruh seseorang datang kepada Tuanku Nan Manis di Pasir Lawas, mengatakan Tuanku sudah tiba dan sekarang berhenti di Kuran-Kuran di rumah dubalang Ali.

Sementara menantikan orang itu kembali Tuanku tidur-tidur di rumah dubalang Ali sampaihampir tengah hari. Orang yang disuruh ke Pasir Lawas kembali membawapesan Tuanku Nan Manis agar dibawalah beliau sekarang juga ke Pasir Lawas.

Juh di jalan akhirnya tiba juga di PasirLawas ke rumah Tuanku Nan Manis. Sementara itu Tuanku Nan Manis menyuruh seseorang kepada kemendur Palupuh menyatakan Tuanku sudah berangkat dari Bonjol dan sekarang sudah tiba di Pasir Lawas. di rumah Tuanku Manis. Tiada lama antaranya datang kemendur dari Palupuh menyongsong Tuanku Imam di rumahTuankuManis.

Tuan kemendur langsung menyapa Tuanku Manis,

"Ada baik Tuanku Manis?" Jawab Tuanku Manis,

"Ada baik, tuan."

"Tuanku umur panjang rezeki murah," kata kemendur pula kepada Tuanku Manis.Sesudah basa basi dengan Tuanku Manis,barulah kemendur bertanya,

"Mana Tuanku Imam yang datang dari Bonjol?" Jawab Tuanku Manis,

"Inilah beliau Tuanku Imam." Alah diturutnya dek kemendur dan bersalaman kemendur dengan Tuanku Imam. Maka berkatalah Tuanku kepada kemendur,

"Tuan Tulph, dimana Residen Francis sekarang? Kkami sudah berjanji dahulu." Katakan dengan sungguh-sungguh hati dan dengan kapiten Steinmeis kami sudah berjanji juga. Dimana akan bertemu di Palupuh ini,"

"Sekarang beristirhat Tuanku disini, boleh saya panggil mereka supaya datang kemari," kata Tulph. Tulph pun segera

berkirim surat kepada Steinmetz di Bukittinggi menyatakan Tuanku Imam sudah berada di Pasir Lawas datang dari Bonjol. Baru saja menerima surat itu kapiten Steinmetz segera berjalan ke Palupuh. Dia tiba di Palupuh pada malamhari. Pagi-pagi datang penyuruhan kapiten Steinmetz kepada Tuanku Imam menyuruh Tuanku datang ke gadung Palupuh. Mendengar pesan itu maka berangkatlah beliau bersama Tuanku Manis ke gadung Palupuh. Setelah bertemu dengan kapiten Steinmetz Tuanku berkata kepada Kapiten Steinmetz, "Sekarang Tuanku sudah tiba bersama-sama dengan Tuanku Manis. Sekalian penghulu pun telah datang pula kepada Tuanku.

"Iya, tuanku." kata kapiten Steinmetz kepada Tuanku Imam. Maka duduklah Tuanku dengan anak beliau di atas kursi. Kapiten Steinmetz gembiranampaknya bertemu dengan Tuanku. Kapiten Steinmetz menyuruhlah menyediakan kopi serta makanan sebab hari sudah rembang petang agar Tuanku disediakan makan dan minuman. Selesai hidangan kapiten Steinmetz makan bersama-sama dengan Tuanku serta anak kemenakan beliau. Kemudian itu kapiten Steinmetz memanggil Malin Gagok.

"Carilah rumah nan bersih, tempat Tuanku bermalam sekarang!" Berkatalah tuan Tulph kepada Tuanku,

"Karena telah mulai senja baiklah Tuanku bersama Malin Gagok." Menjawab Tuanku,

"Baiklah." Berkata pula Tuanku kepada kemendur Tulph,

"Kapan kita bicara?" Jawab Tulph,

"Baiklah beresok pagi kita bicara."

," Baiklah." Tuanku pergi bersama-sama ke rumah MalinGagok.

Tuanku Imam semalam itu tidak tidur sekejab pun, mengira-ngira awak, anak kemenakan beliau di dalam rimba piatu. Namun semalaman itu juga dipaling pikiran, dikira-kira dengan akal pikiran, bahwa adat dan pusaka berperang, "Adapun adat kalah perang, hukuman ditentukan oleh yang menang dan harus diterima.Tidak diingat lagi anak dan kemenakan. Baik buruk untung badan seorang telah janjian sejak dahulu. Itu pikiran yang bergejolak dalam pikiran Tuanku. Hanyalah sebuah yang dapat dipegang, dimana biduk berpaling, barang kemana kehendaknya, akhirnya pergi selama-lamanya ke biduk akhirat kesudahannya. Itulah sebuah tandanya kita penganut Islam.

Nan pantang sekali masuk agama lain dan yang lain itu pun pantang pula masuk Islam. Karena alah karena berperang, namun keadilan kita diikuti juga." Itulah kata Tuanku kepada saudara beliau. "Baiklah kita kembali kepada Tuhan, khaliqul alam. Hati yang keras hendaklah kita sabarkan, mengira-ngira awak anak di dalam rimba. Pitua dikembalikan kepada Allah subhana hu wataala. Kemudian dari pada itu pailah Tuanku ke air manjawat air sembahyang. Sudah kembali dari air maka duduklah beliau di atas lapik sembahyang. Namun semalam-malam nantun sakalap tidaklah ditidurkan oleh mengerjakaan amal dan ibadah serta tafakur hati yang keras hendaklah lembut melainkan sabar hanyolai mana yang ditakdirkan Tuhan Rabul 'alamin. Selama lambat hari malam ayam berkokok hanyolai. Dua kali ayam berkokok sampai nan tiga hari siang. Pai pula ke air anyolai menjawat air sembahyang subuh. Ada sebentar antaranya alah tibo panyuruhan kapten Steinmetz memintak beliau datang ke gadung. Alah berkata

beliau kepada Malin Gagok, Carilah kopi 166// dengan nasi!" Sudahlah hasil kopi dengan nasi minum makanlah Tuanku. Sudah minum makan alah turun ke halaman mengiringkan anak dan kemenakan.

Nasib Tuanku ditentukan oleh rapat penghulu dan laras di Palupuh.

Tuanku mengiringkan penghulu dan larasrapatke Gadung Palupuh. Tuanku Imam Sungai Puarberkata kepada Tuanku Imam,

"Kini kita samaberangkat ke gadung!" Jawab Tuanku,

"Baiklah." Tuanku berjalan mengiringkan penghulu semuanya. De depan pintu gadung Tuanku Manis sudah berada pula disana. Duduklah Tuanku di atas kursi dengan kapiten Steinmetz dan kemendur Tulph. Tiada lama duduk berkata Tuanku kepada kapiten Steinmetz,

"Begini kapiten. Saya datang kemari dari Bonjol untuk menepati perjanjian dengan anak saya Sultan Caniago. Sekarang saya sudah bertemu sama tuan. Bagaimanakah pikiran tuan atas saya." Mendengar kata Tuanku yang demikian itu berpikirlah kapiten Steinmetz. Jawab kapiten Steinmetz,

"Iyalah Tuanku. Kami sudah berjanji dengan Sultan Caniago meminta Tuanku datang ke Bukit Tinggi. Kiranya Tuanku sudah datang disini. Saya pun segera pula datang kemari atas kehendak dari Tuanku juga. Dari Residen Francis belum dapat Tuanku temui sekarang, sebab dia tinggal di Padang. Sayalah yang menjadi wakil dari Residen Francis. Mengenai peri hal Tuanku, buruk atau baik hendaklah Tuanku

bilang kepada saya," kata kapiten Steinmetz. Menjawab Tuanku,

“Ada terjamin oleh tuan kapiten badan diri saya serta anak cucu dan kemenakan saya. Jikalau tidak dapat bertemu dengan Residen Francis, adakah dapat oleh Tuan saja dari pada anak nan dalam rimba tuan sendiri mengakunya badan saya." Dan sebuah lagi tuan, sekalian orang didalam negeri sudah tunduk semuanya kepada kompeni. Itu sebab saya temui ke haribaan tuan sebagai wakil Residen Francis." Dan menjawab kapiten Steinmetz,

"Jikalau Tuanku yang empunya maksud saya terima Tuanku punya permintaan. Akan tetapi jikalau Tuanku sudah saya terima Tuanku tidak boleh pulang ke Bonjol. Tuanku turutkan saya pulang ke Bukit Tinggi. Tinggal Tuanku di rumah saya di Bukit Tinggi," kata kapiten Steinmetz. Menjawab Tuanku, “Saya meminta juga kepada tuan karena saya telah Tuan terima, sedapatnya permintaan saya kepada tuan. Saya meminta mengeluarkan anak dan kemenakan saya dari rimba boleh tinggal didalam negeri.” Jawab kapiten Steinmetz.

Sandiwara Palupuh

Dari pada Tuanku punya anak dan kemenakan tidak akan apa-apa. Anak Tuanku yang bergelar Sultan Caniago sudah kami ambil menjadi anak yang baik, dan sebagai anak baik sudah kami buat dengan perjanjian keluar dari rimba,“ Berkata pula Tuanku,

“Adapun permintaan saya seboleh-bolehnya baiklah tuan lepas juga saya pulang boleh saya keluarkan anak dan kemenakan saya dari rimba saya bawa ke negeri supaya senang hati saya menurut tuan di Bukit Tinggi.” Menjawab kapiten Steinmes,

“Janganlah Tuanku pulang ke Bonjol. Saya tidak menjamin jikalau Tuanku hendak pulang juga. Banyak fitnah orang didalam negeri itu. Tidak terjamin oleh kami jangan-jangan menjadi perkara berat sampai di Bonjol.” Mendengar kapiten baitu menjawab Tuanku Imam di Sungai Puar menolong kepada Tuanku supaya boleh juga beliau pulang di Bonjol. Jadi dimintaknyalah kepada kapten Steinmetz. Kata Tuanku Imam, “Jikalau bak itu baik permintaan beliau kepada tuan, baik tuan tolong pula atas Tuanku. Boleh beliau keluarkan dahulu anak kemenakan beliau dari rimba agar senang hati beliau berangkat ke Bukit Tinggi. Menjawab kapiten Steinmetz,

“Bagaimana saya boleh melepas Tuanku pulang?’’ Berkata Imam Sungai Puar,

"Serta dengan tanda tangan tuan malah beliau pulang, dengan sepotong surat tuan atau sepotong seorang tuan beri surat melepas beliau pulang di Bonjol,"

Mendengar saran Imam seperti itu, kata kapiten Steinmetz,

“Baik jadi pulang," Diberinya surat pas tanda tangan kapiten Steinmetz serta dengan Tuanku. Sudah diterimanya dengan baik maka kemudian disuruhnyalah pulang ke Bonjol. Setelah dapat Tuanku ketolongan dari kapiten Steinmetz bahwa boleh pulang dahulu akan mengeluarkan anak kemenakan di dalam rimba. Tuanku memohon kepada kapiten Steinmetz hendak berjalan pulang. Kapiten Steinmetz pun melepas dengan baiknya. Maka berjalanlah Tuanku ke Pasir Lawas ke rumah Tuanku Manis. Tiba di situ sembahyang zohor dan Bagindo Tan Labih lalu saja pulang ke rumahnya ke Sungai Guntung. Tuanku berhenti di rumah Tuanku Manis di Pasir Lawas. Tiba disitu didapati orang pun sedang bermasak. Tuanku Manis itu hendak menjamu Tuanku karena sudah lama tidak bersua. Lagi pula Tuanku Manis itu anak

murid dari Tuanku Imam. Dimintaknya agar Tuanku bermalam semalan disitu. Di dalam itu pikirlah Tuanku. Berkatalah Tuanku kepada kemenakan beliau bernama si Durahap.(Abdul Wahab)

"Bagaimana pikiran kita apakah bermalam kita disini atau tidak?" Kata Tuanku kepada anak dan kemenakan beliau. "Jikalau bermalam jadi pula dan lalu saja jadi juga, "kata anak kemenakannya. Kemudian itu berkata Tuanku,

"Baiklah kita bermalam disini karena kita sudah diizzinkan oleh kapiten Steinmetz." Jadi bermalam hanyolai di Pasir Lawas di rumah Tuanku Manis. Selama lambat bak kian hari pun malam hanyolai. Alah sudah sembahyang isya minum makan semuanya. Alah sudah minum makan mendoalah Pakih Muhammad, anak tiri Tuanku Manis. Kemudian itu maka Tuanku serta anak kemenakan beliau tertidur nyenyak karena payah bajalan.

Dengan takdir Allah Ta'ala, ketika tengah malam, kira-kira pukul sebelas datanglah jaksa dari Bukit Tinggi kepada Tuanku di Pasir Lawas. Mereka langsung ke rumah Tuanku Manis serta digedornya pintu rumah. Mendengar hiruk pikuk terbangunlah Tuanku Manis. Maka dipanggilnyalah orang jaganya akan memeriksa orang di bawah itu dan diperiksanyalah orang jaga itu. Kata orang jaga itu,

"Siapa di bawah?" kata orang jaga maka menjawab orang di bawah,

"Kami yang di bawah ini jaksa datang dari Bukit Tinggi."Mendengar kata bak kian maka dibukanyalah pintu oleh orang jaga itu dan jaksa serta kawan-kawannya naik ke rumah Tuanku dan anak kemenakan beliau terbangunm lalu duduk dengan jaksa. Sesudah makan sirih sekapur seorang, berkata Jaksa kepada Tuanku.,

"Adapun saya datang kemari disuruh tuan besar kepada Tuanku dari Bukit Tinggi. Tuanku belum lagi bertemu dengan tuan besar dan Tuanku belum boleh pulang sebab tuan besar sudah tiba dari Padang. Sekarang dia di Bukit Tinggi menunggu kehadiran Tuanku. Setelah beliau mendengar kedatangan Tuanku disini," Mendengar kata bak kian alah menjawab Tuanku.

"Baiklah dengan sepuluh kali baiknya. Jikalau Tuan Besar sudah di Bukit Tinggi." Selesai pembicaan itu, Tuanku kemudian itu makan minumlah semuanya malam itu. Semuanya tidur menjelang pagi.

Tuanku berangkat bersama Jaksa dan rombongan kembali ke Palupuh,langsung naik ke Gadung Palupuh. Kapiten Steinmetz mengatakan bahwa jaksa datang dari Bukit Tinggi disuruh Tuan Besar menjemput Tuanku.

"Bagaimanakah anak dan perempuan-perempuan saya serta segala saudara-saudara saya di dalam rimba?" Jawab kapiten Steinmetz,

"Baiklah Tuanku menyuruh orang kepercayaan Tuanku. Tuanku menunjukanaknya, Sutan Saidi yang akanmengeluarkan mereka dari rimba.

"Baiklah, boleh kami beri tanda dan surat," kata kapiten Steinmetz kepada Tuanku. Maka diberinya tanda ganti badannya oleh kapiten Steinmetz berupa sebilah pedang dan sepotong surat. Sutan Saidi pulang ke Bonjol akan mengeluarkan mandehnya serta dengan dunsanaknya dan pabisan sekaliannya dan membawa pulang ke negeri Bonjol. Sutan Saidi berangkat dari Palupuh pada kira-kira pukul sebelas siang hari memakai kuda Tuanku Manis sampai Alahan Panjang. Ketika tiba di gadung Ampang diberikannya surat

Steinmetz kepada Letnan Palar. Letnan Palar kemudian menyuruh Sutan Saidi mengeluarkan segala orang dari dalam rimba sampai siang hari.

C. ***Turunan putra putri di Sulawesi Utara***

Dalam pengasingan Bagindo Tan Labih sempat mengirim surat permohonan dari Manado tertanggal 10 Januari 1882 kepada Gubernur Genderal di Bogor perihal keadaan yang sudah lemah , dapat penyakit tulang tanpa famili dan dunsanak. (terlampir)

Menurut surat tertanggal 13 Juni 1855 No. 1855/IV sehubungan kepulangan keluarga/anak Tuanku Imam Bonjol, masing-masing bernama : Sutan Saidi lebih kurang berumur 48 tahun dan Abdul Wahab lebih kurang 30 tahun.

Keduanya kembali ke Sumatera Barat. Sedangkan Bagindo Tan Labih tidak kembali ke Sumatera Barat dan menetap di negeri Koka dan pergaulannya dengan penduduk setempat sangat akrab serta hubungan kekeluargaan yang mendalam.

Dalam pengasingan beliau mendapat tunjangan dari Pemerintah Nederland Indie sebesar f 9.455 karena beliau merasa seorang diri di pengasingan jauh dari dunsanak, keluarga dan kerabat. Satu-satunya teman senasib hanya Tuanku Imam Bonjol. Maka Tuanku Imam Bonjol memberi pertimbangan dan anjuran agar menempuh jalan mencari teman hidup yakni menikah dengan seorang wanita dari keluarga Pantow yang bernama Watok. Sebagai mahar Tuanku Imam memberikan tanah yang dibelinyadiKoka kepadaBagindo Tan Labih dan Watok Pantow. Tanah itu disebut mereka "*tanah kalekeran*", tanah milik bersama dari satu famili,semacam tanah pusako tinggi di Minangkabau.

Dalam kehidupan sehari-hari oleh penduduk setempat dan Pemerintah kepada keduanya diberi kesempatan menggarap lahan pertanian yang akhirnya tanah tersebut menjadi milik beliau dan data terakhir bahwa tanah tersebut telah diregister, (penulis telah berkunjung ke Koka yang terletak di pinggir Kali dan ditemukan beberapa aneka tanaman termasuk peternakan.)

Dari hasil perkawinan beliau dengan Watok Pantow dianugerahi tujuh orang anak.Dua di antaranya meninggal dunia sebelum berkeluarga. Anak-anak beliau adalah:

- Baginda Machmud
- Baginda Maryam
- Baginda Aminah, dan
- Baginda Latifah.
- Keturunannya sampai sekarang sudah menjadi generasi kelima, tumbuh dan berkembang dan nama yang melekat pada anak cucunya sampai saat ini dibubuhi nama famili *Baginda* atau *Bagindo.*

Hubungan dengan Tuanku Imam Bonjol tetap terjalin dan saling kunjung mengunjungi satu sama lain, Bantu membantu terutama dalam membimbing rakyat di kedua desa Lotak dan Koka serta desa-desa di sekitarnya seperti Pineleng, Kuti, dan lain-lain.Pada saat-saat Tuanku Imam Bonjol sudah dalam keadaan sakit, menurut catatan anaknya selama 5 tahun, Bagindo Tan Tan Labih terus menerus mendampingi Tuanku Imam Bonjol sampai beliau wafat. Jenazahnya diselenggarakan diurus dan dirawat serta dimakamkan Bagindo Tan Labih di suatu tempat yang saat ini dibangun makam Tuanku Imam Bonjol.

Dalam usia 56 tahun, Bagindo Tan Labih masih sempat surat menyurat melaporkan keadaan Tuanku Imam Bonjol, pada

tanggal 5 Juni 1855 surat dari Raad van Nederlands Indie yang ditujukan kepada Gubernur General van Nederlands Indie No. 5057. Setelah Tuanku Imam Bonjol wafat, Bagindo Tan Labih tidak lagi menetap di Koka, tetapi lebih banyak tinggal di Manado berkumpul bersama dengan sebagian anak-anak dan cucu-cucunya. Pada usia 83 tahun, pada tanggal 10 Januari 1882 beliau masih sempat membuat surat permohonan kepada Pemerintah Nederlands Indie yang ditulis dalam tulisan Arab Melayu, yang meminta kenaikan tunjangannya, karena ia telah uzur dan tanpa famili.

Akhirnya Bagindo Tan Labih wafat di kota Manado dan jenazahnya dimakamkan di pekuburan Kampung Ternate-Tua kota Manado. Daerah pekuburan tersebut sekarang telah digenangi air laut sejauh 500 m ke daratan.

Turunan Bagindo Tan Labih yang tumbuh berkembang oleh kelima anaknya yang kini tersebar di daerah Manado dan Minahasa, bahkan di luar negeri dan tiga anak turunan dari Sumatera Barat yang bertebaran di seluruh Indonesia, bahkan telah ada yang menetap di luar negeri (Belanda dan Spanyol).

Kedua belahan keluarga bersatu dalam satu keturunan ”Bagindo Tan Labih”dalam arti tidak ada perbedaan agama, baik Islam maupun Kristiani.

Menjemput sanak saudara dari rimba

Pagi siang sudah makan di gadung Ampang Sutan Saidi berangkat ke rimba tiba waktu zohor. Sutan Saidi memberikan surat Tuanku kepada anak beliau yang bergelar Sultan Caniago. Sesudah membacanya semua bersiap pulang ke negeri Bonjol.

Ketika di Batu Layang datang serang Jawa Islam tukang meriam sambil menangis-nangis. Ia disuruh Tuan Haji Muhammad Amin mengatakan Tuanku telah dibawa kompeni ke Bukit Tinggi. Mendengar kata orang Jawa itu berkata Sutan Saidi kepada Sultan Caniago.

"Hai adik saya bermalamlah disini. Saya segera menyusul ayah kita ke Bukit Tinggi," kata Sutan Saidi. Jadi pailah inyo, kami tinggal disitu. Hari pun malam hanyolai. Jadi, malam itu mufakatlah Sultan Caniago dengan mandeh tuo, Kata Sultan Caniago

"Mandeh tuo saya serta Haji Muhammad Amin, uwo (kakak)mandeh tuo. Kita jalang saja ke Kampung Koto sesuai dengan pitua ayah saya."Jawab mandeh tuo saya,

"Biarlah saya tampuh besok pagi seorang saja. Mandeh tuo tinggal disini dahulu sama mandeh kandung saya." Menjawab Tuanku Haji Tuo,

"Baiklah kita sama-sama pergi karena dek hiba hati Sultan. Ayah Sutan dibawa kompeni, Seandainya Sultan marah pula nanti ke gadung. Jawab saya, tidaklah begitu maksud saya melainkan sama-sama dengan si Golong tinggal dengan Tuanku Muhammad Amin. Akhirnya sepakat malam itu pagi-pagi siang ketika hari telah terang. Saya ambillah senjata, pedang dan lembing sebatang, keris sebilah dan berkata saya kepada mandeh tuo,

"Sebelum kembali saya jangan mandeh tuo berangkat dari sini!" Ketika terlihat oleh mandeh tuo Sultan Caniago hendak berjalan membawa senjata pedang dan lembing serta keris, maka dipegangnya Sultan oleh mandeh tuo itu. Kata mandeh tuo kepada,

"Jikalau hendak berjalan juga ang (engkau) tinggalkan pedang danlembing. Bawa saja salawat. Kami berjalanlah bertiga, Sultan Caniago dan kak Golong terus ke rumah Tuanku Haji Muhammad Amin. Datuk Batuah, Janggut Putih dan Malin Kecil datang pulamenyongsong kamii.Kata Datuk Batuah kepada Tuanku Haji Muhammad Amin,

Baiklah kita antarkan Sultan Caniago ini ke gadung dengan Penghulu Basa dan Janggut Putih serta Malin Kecil. Yang lain pergilah ke Lubuk Gadang. Kami pun berjalan ke gadung. Malin Kecil dengan Janggut Putih berjalan ke gadung dan bertemulah dengan tuan Palar. Maka berbicara dengan tuan Palar dan langsung dibawanya kepada Jendral Cochius dengan Jendral Michiels. Sesudah diterimanya kami, kata Jendral itu.

“Baiklah tidak apa-apa lagi.” Maka diberinyalah surat sepotong.

“Jika ada orang mengganggu maka disuruhnyalah opsirnya nama si Kaleh, orang Betawi, menjeput mandeh saya serta dengan juru tulis si Kamal. Sudah itu maka kami pulang ke rumah Haji Muhammad Amin. Ada sebentar maka tibalah mandeh tuo saya serta mandeh kandung saya sekaliannya. Maka dinaikkanlah beban semuanya ke rumah Janggut Putih. Maka kembalilah Sutan Saidi ke Palupuh. Alah tiba di Palupuh berjalanlah ke Bukit Tinggi sama-sama Jaksa diiringkan oleh serdadu dan kompeni ke Bukit Tinggi.

Tiba di Bukit Tinggi Tuanku tinggal di rumah Letnan Arbacht sampai tiga hari disitu. Datanglah sekalian laras-laras luhakNan Tigo. Kata Tuan Besar kepada Tuanku,

"Sekarang Tuanku tidak boleh pulang ke Bonjol. Tuanku tinggal di Luhak Agam ini." Jawab Tuanku,

“Kalau boleh seboleh-bolehnya permintaan saya kepada tuan, saya tidak tinggal disini tetapi pulang juga ke Bonjol." Maka menjawab tuan besar,

"Tinggal disini, dimana tinggal Kapiten Steinmetz disitu Tuanku tinggal. Boleh Tuanku dapat belanja dan boleh bersenang-senang diri. Tuanku sudah tua, tinggal di dalam surau dan mengaji dan perempuan Tuanku juga boleh ikut kemari.

“Kalau tidak suka boleh tinggal di dalam negeri saja." Maka menjawab pula Tuanku Regen. Kata Tuanku Regen Batipuh ,

"Jikalau berguna bicara saya, baiklah. Jikalau tidak baik juga. Akan tetapi saya katakan, katakanlah jikalau Tuanku Imam tinggal di tanah darat ini kompeni tidak senang diam," regen. Maka menggelenglah Residen mendengar perkataan Regen itu. Pembicaraan putus.

Ke Tanah Pembuangan

Tiga hari sudah Tuanku di Bukit Tinggi. Sudah bicara itu malam keempat maka tibalah titah dari kompeni sesudah sembahyang isya. Maka keluar dua orang kawan Tuanku, seorang Bagindo Tan Labih, yang seorang bergelar Bagindo Putih. Bagindo Tan Labih buang air lantas ditangkapnyalah oleh orang jaga Batipuh dengan piarit, diikatnya sekali Bagindo Tan Labih. Maka bersiaplah Tuanku akan senjata beliau. Maka datang sekali Tuanku nan Panjang kepada beliau, "Tuan Besar panggil Tuanku masuk ke dalam rumah."[54] Mendengar kata bak kian

[54]. Bersiaplah Tuanku dengan senjatanya. Tiba-tiba Tuanku Nan Panjang datang mengatakan, "Tuan Besar panggil Tuanku masuk ke dalam rumah." Kapten Steinmetz dengan Letnan Arbacht berkata, "Sekarang Tuanku berangkat ke Padang, tidak dapat bicara disini, bicara dengan Tuan Besar. Mudah-mudahan

pailah beliau. Tiba disitu berkatalah kapten Steinmetz dengan Letnan Arbacht kepada Tuanku, "Sekarang Tuanku tidak dapat bicara disini, melainkan pai ke Padang, bicara dengan Tuan Besar. Barangkali disitu dapat bicara. Mudah-mudahan Tuhan Allah kasihan pada Tuanku." Mendengar kata bak kian menjawab Tuanku, "Katakanlah Tuanku akan dibinasakan kompeni. Malah saya baiklah disini, apalah gunanya pai ke Padang lagi." Mendengar kata Tuanku menjawab Letnan Arbacht. Katanya, "Tidak Tuanku akan binasa, tidak berkicuh pada Tuanku. Saya hersumpah kepada kepada hari malam dan kepada lampu yang hidup ini, tidak Tuanku dibinasakan kompeni. Sebab Tuanku pergi ke Padang karena disitu Residien Francis, karena perkara berat tidak oleh kami disini. Baiklah Tuanku berjalan sekarang ke Padang. "Jikalau pergi siapa hantarkan saya?"

Kata Letnan Arbacht, "Saya mengantarkan sampai Padang Panjang. Dari sana lain tuan pula mengantarkan Tuanku di dalam satu-satu empunya pegangan." Kata Tuanku;

"Jikalau begitu titah kapiten Steinmetz, baiklah. Boleh saya jalan ke Padang." Dan berjalanlah beliau malam itu. Maka naiklah Tuanku ke atas usungan, di dalam tandulah beliau pai ke Padang. Selangkah tidak berjalan kaki kemana-mana dan berjalanlah malam itu dihantarkan oleh Letnan Arbacht serta dengan serdadu dan orang Batipuh sekaliannya. Banyaklah orang mengiringkan malam itu. Selama lambat di jalan di Padang Panjang pukul sebelas malam dan berhentilah minum makan. Sudah minum makan pukul dua belas berjalanlah dari Padang

---

Tuhan Allah kasihan pada Tuanku." Tuanku berkata tegas, ***Katakanlah saya akan dibinasakan kompeni. Pada hal saya baiklah disini, apalah gunanya ke Padang."*** Titah kapiten Steinmetz, saya turut. Tuanku diantarkan Letnan Arbacht diringkan serdadu dan orang Batipuh sampai di Padang Panjang pukul sebelas. Tuanku naik tandu, diusung oleh orang.

Panjang dan Letnan Arbacht mintak dianya kepada Tuanku, sebab dianya berganti disitu. Kembalilah dianya ke Bukit Tinggi dan kapiten di Padang Panjanglah sampai di Kayu Tanam.

Selama lambat di jalan sampailah di Kayu Tanam pukul dua belas Tiba di setengah jalan karena hari siang minta berhentilah Tuanku.[55] "Jikalau tidak boleh berhenti, apa gunanya pai hidup lebih baik mati." Maka mendengar kata Tuanku itu jadi diberinya. Tuanku berhenti sembahyang dan sembahyanglah Tuanku. Alah sudah sembahyang, Tuanku berjalan anyolai. Selama lambat dijalan alah tibo di Kiambang pukul dua.Tiba disitu berhentilah makan minum. Sudah makan sembahyang zohor hanyolai. Sudahlah garan Tuanku sembahyang berjalan pula Tuanku. Alah masuk kedalam tandu alah diangkat orang kuli sekalian. Orang banyak juga mengiringkan sebab rajanya.

Selama lambat di jalan sampai di Lubuk Alung. Berhenti pula di situ minum makan pula anyolai. Pukul tiga bajalan pula anyolai. Selama lambat di jalan sampai di Batang Anai. Berhenti pula minum makan, sembahyang asar pula sekali. Alah Tuanku sembahyang berjalan pula Tuanku di dalam tandu jo bausung *(diangkat)* dek rakyat diam sepanjang jalan itu. Amuah jo anggak juo karena raja dang berangkat. Selama lambat bak kian sampai di Duku. Hari pun patang hanyolai. Rakyat alah payah-payah dek mahusung. Jadi bermalam di Duku. Alah tibo waktu makan garan hidangan. Alah santap dang Tuanku. Alah sudah garangan makan, alah tidur hanyolai sahinggo hari siang. Pagi harinyo lah sudah

[55]Bertukar pula orang mengiringkannya. Tuanku minta berhenti di Kayu Tanam hendak sembahyang subuh. Keluar tekad tegas dari mulut Tuanku, "Hiduik baraka, mati bariman" Jika tidak diizinkan berhenti, tidak ada apa gunanya hidup, lebih baik mati. Mereka berhenti dan Tuanku sembahyang. Tiba di Kiambang, berhenti sembahyang zohor dan makan. Di Lubuk Alung hari menunjuk pukul tiga. Di Batang Anai berhenti pula dan bermalam di di Duku. Pagi hari sampai di Ujung Karang, telah menanti pula kuda melarikan Tuanku sampai di Padang pukul dua belas.

minum lah masuk pula beliau ke dalam tandu usungan. Alah dipikul oleh rakyat. Berjalan pukul enam, lama lambat di jalan sampai di Ujung Karang. Alah datang pula rakyat menyongsong dengan kereta. Turun beliau dari tandu naik pula ke atas kuda berdua dengan kapten. Kuda melarikan. Pukul dua belas tiba di Padang.

Kudian duduklah seorang diri. Tuanku tiba dengan anak dan kemenakan lagi. Sebentar antaranya alah tiba Sutan Saidi berdua dengan si Durahap bertiga dengan si Golong, berempat dengan Bagindo Tan Labih.Hidangan sudahlah hasil. Makanlah orang nan berlima. Alah sudah pula menyantap tibalah kureta di halaman. Naik kureta hanyolai. Mancareteh kuda melarikan sampai ke Kualo. Tiba disitu maka terhibalah hati hanyolai, karena sekoci sudah menanti di kuala. Maka disuruhlah oleh Korps Mayorlah Tuanku serta kawan nan berempat orang naik ke atas sekoci itu. Mendengar kata kompeni itu maka naiklah Tuanku ke atas sekoci Tuanku Imam serta anak seorang dan kemenakan seorang dan kawan dua orang. Sudah lepas kelimanya naik sekoci lalu berdayung saja. Orang sekoci tidak lagi boleh ditahan lalu sekali ke Pulau Pisang. Tiba di pulau pukul empat. Di Pulau Pisang dilihat kapal sudah menanti pula disitu. Sudah dilihat yang demikian itu nyatalah di dalam hati bahasa nan akan berjalan seberang lautan. Kiranya tidak lagi akan mendapatkan negeri Alahan Panjang. Hari pun malam hanyolai dan bermalamlah di dalam kapal itu dan kapal layar tiang tiga sungkup.

Empat bulan lamanya Tuanku tinggal di rumah Komandan Hamzah Abdur Rauf, kemudian dipindahkan ke Cianjur dengan mendapat uang tunjangan lima puluh rupiah. Tuanku berangkat dengan kereta ke Bogor. Setelah menemui Residen Bogor, Tuanku disuruh ke rumah Dipati Bogor. Pagi hari mereka diantar dengan empat kereta sampai ke Cianjur oleh Arip Bogor. Tiada lama

antaranya, Tuanku mengirim surat kepada Residen Cianjur, ingin kembali pulang. Sesudah tiga bulan Tuanku dipanggil Tuan Besar ke Betawi, disuruh membawa segala perkakas dalam dua hari.

Tuanku dijemput oleh Temenggung dengan kereta diiringkan prajurit berkuda kebesaran Regen Cianjur sampai di Bogor. Dua belas prajurit di depan dan dua belas prajurit di belakang. Pakaiannya baju lakan merah, celana lakan hitam, topi bulu ayam memakai jambul. Sesudah bermalam di rumah Regen Bogor berangkat menuju rumah Hamzah Abdurrauf di Betawi. Lima hari lima malam berada di Betawi. Kemudian naik kapal perang selama dua bulan. Sampai di pelabuhan Surabaya, meneruskan perjalanan ke Sido Tabing, Buton terus ke Ambon. Tuanku dijemput Fiskal dan bertemu dengan tuan Residen mengatakan, Tuanku tinggal di rumah al Haji Umar dengan mendapat gaji enam puluh lima rupiah dan beras dua ratus ponds.

Dua tahun tinggal di rumah Al Haji Umar dengan sewa lima belas rupiah. Tuanku ingin pindah ke rumah yang lebih baik dan murah sewanya. Hal ini disampaikan kepada saudagar Belanda, yang menyampaikannya pula kepada Al Haji Umar. Al Haji Umar tidak bertanggung jawab jika Tuanku mengamuk atau lari. Hal ini sampai ke telinga Tuan Residen. Diputuskanlah oleh Residen bahwa Tuanku harus berangkat ke Manado.

Kapal berlayar sampai di Kimah dan pagi-pagi tiba di Manado. Setelah menemui Residen, Tuanku disuruh kepada Letnan Malayu. Atas panggilan pingkil Fiskal. Tuanku disuruh tinggal di Komba karena telah tersedia rumah, dan Komba itu negeri besar dan bagus, ada besar sedikit. Tuanku minta agar jangan dikirim ke sana, karena negeri kecil dan dingin. Akhirnya Tuanku berangkat ke Komba, setelah pingkil Sekretaris menyatakan tidak boleh ditolak,

Delapan bulan tinggal di Komba, Sutan Saidi menemui Sekretaris untuk dapat tinggal kembali ke Manado. Tuanku sudah tua, sedangkan udara Komba sangat dingin. Disuruh memilih Lotak, Tumohon atau Tondano. Tuanku memilih Lotak. Sekretaris membuat surat kepada Mayor Lotak, dengan syarat membuat rumah lebih dahulu. Sebulan kemudian tiba perintah Tuanku harus pindah ke Kokas. Tuanku kemudian menemui Assisten Residen Manado meminta membeli tanah di Lotak. Residen mengizinkannya sehingga Tuanku membeli tanah seluas 100 benih padi dengan harga seratus enam puluh rupiah salapan kepeng. Setelah rumah selesai, Tuanku memberi tahu ingin pindah ke Lotak. Mayor Lotak meminta agar Residen tidak mengizinkannya pindah

Delapan bulan tinggal di Komba, Sutan Saidi menemui Sekretaris untuk dapat tinggal kembali ke Manado. Tuanku sudah tua, sedangkan udara Komba sangat dingin. Disuruh memilih Lotak, Tumohon atau Tondano. Tuanku memilih Lotak. Sekretaris membuat surat kepada Mayor Lotak, dengan syarat membuat rumah lebih dahulu. Sebulan kemudian tiba perintah Tuanku harus pindah ke Kokas. Tuanku kemudian menemui Assisten Residen Manado meminta membeli tanah di Lotak. Residen mengizinkannya sehingga Tuanku membeli tanah seluas 100 benih padi dengan harga seratus enam puluh rupiah salapan kepeng. Setelah rumah selesai, Tuanku memberi tahu ingin pindah ke Lotak. Mayor Lotak meminta agar Residen tidak mengizinkannya pindah

Ketika Gubernur Maluku melakukan inspeksi ke Manado, akhirnya Gubernur menyatakan agar Tuanku kembali berkonsultasi dengan Residen. Kata Residen itu pindahlah Tuanku ke Lotak. Ada sepuluh tahun lamanya diam di Lotak. Kemudian itu digarakkan Allah subhanahu wataala, Tuanku

sakit selama limatahun. Selama sakit itu Bagindo Tan Labih selalu mendampingi Tuanku Imam, karena diberi uang dari tunjangan yang diterima Tuanku Imam. Umur pun sampai, rezeki habis, maka berpulanglah beliau Tuanku Imam ke rahmatullah. Sampai-sampai penyelenggaran mayat dan kuburan Tuanku Imam dibantu oleh Bagindo Tan Labih dan keluarganya. Perkawinan Bagindo Tan Labih dengan wanita Koka bernama Watok Pantow adalah atas saran dari Tuanku. Maharnya pun berupa sebidang tanah seluas satu ha yang disebut keturunan Baginda di Manado dengan" *tanah kalekeran"* keluarga Bagianda yang disebut *tanah milik bersama dari satu famili Baginda,*yang di Minangkabau disebut tanah pusaka.

J.P Thoy (1968, 32) menyatakan kini penduduk Koka keluarga Baginda 60% beragama Kristen. Keluarga Baginda yang berada di Pineleng, Malalayang dan Kampung Banjar tetap memeluk agama Islam. Di samping tanah kalekeran, Baginda meninggalkan pusaka berupa pencak silat yang pertama diperkenalkan kepada masyarakat Islam di Pineleng, suatu cabang oleh raga yang disebut silat baginda

Sementara catatan tentang kematian Tuanku berbeda antara catatan anaknya dengan Laporan Residen Manado. Catatan menyatakan "pada hari Selasa bulannya November 1864) di negeri Lotak. Sedangkan laporan Residen Manado kepada Gubernur General Belanda di Buitenzorg (Bogor) tanggal 13 November 1854 No1847, yang menyatakan Tuanku Imam meninggal 6 November 1854, Kemudian keputuan Residen Manado dikukuhkan oleh Raad nam Indie setelah mendengar pendapat Direktur Keuangan, Gubernur Sumatra's Weskust dan Gubernur Kepulauan Maluku dengan menetapkan tunjangan

Tuanku Imam Bonjol dengan meningal 6 November 1854 dibagi kepada:

a. Sutan Saidi sebesar f.20 dan 40 pond beras
b. Abdul Wahab f 7,60 dan 20 kg beras
c. Magindo Talobe f 8,40 dan 20 kg beras.

Sutan Saidi (48 tahun) dan Abdul Wahab (30 tahun) diizinkan kembali ke Sumatera Baratd berdasarkan surat Residen Manado tanggal 13 Juni No, 1855/IV dan dirapatkan tanggal 15 Juni 1855

Tuanku Imam dikuburkan di tanah yang dibelinya dari tuan Agisir. Inna lillahi wa ina ilahi rajiun. Tamatlah cerita Tuanku Imam hari Selasa dua hari Zulhijjah 1283.

Setahun kemudian sudah beliau berpulang maka pulanglah anak kemenakan beliau ke negeri Alahan Panjang, Kampung Tanjung Bungo, demikian adanya. Kata Residen itu pindahlah Tuanku ke Lotak. Jadi tetaplah di Lotak. Ada sepuluh tahun lamanya diam di Lotak kemudian itu digarakkan Allah subhanahu wataala, maka sakitlah Tuanku adalah limatahun umur pun sampai, rezeki habis, maka berpulanglah beliau Tuanku Imam ke rahmatullah, pada hari Selasa bulannya November seribu lapan ratus enam puluh empatdi negeri Lotak.Bertempatlah beliau di tanah sudah janji kala masa dahulu beliau beli sama Belanda, tuan Agisir. Inna lillahi wa ina ilahi rajiun. Tamatlah cerita Tuanku Imam hari Selasa dua hari Zulhijjah 1283.

Sumber:

1. Heide einde van de Padri-oorlog. Hed beleigh en de vermeestering van Bonjol.
2. Nota betreklijk degavengenemen van den Toeankoe Imam van Bonjol. Nota Laporan W.G Michiels, tertanggal Fort de Kock, 19 November 1837, 12 halaman, tentang "penyerahan" Tuanku Imam Bonjol.
3. Ranji, Fuad S.Bakrie keturunan generasi ke-4 dari Bagindo Tan Labih.
4. SjafnirAboe Nain, *Tuanku Imam Bonjol, Sejarah Intelektual Islam di Minangkabau 1874- 1832*, ESA Padang; 1988
5. Thoy,J.P, *Menyibak Sejarah Masyarakat Islam di desa Pineleng*, tesis sarjana Pendidikan, Fakultas Keguruan Pengetahuan Sosial, KIP Manado, 1968

Lampiran: 2

(surat dari Bagindo Tan Labih kepada Gubernur Jendral di Bogor – dalam tulisan Arab-Melayu)

Gubernur Djindral yang maha muliya kuasa memerintahkan daratan dan lautan yang memerintahkan raja di negeri Bogor.

Bahwa hamba hanya seorang ke Bagindo Tan Labih yang dahulu tinggal di negeri Bonjor (Bonjol, pen.) dibawah ka pemerintahan Residentie Padang, yang dahulu sahaya ada ikut dengan saya punya maarahtuwah (mertua, pen.) Tuanku Imam, yang sekarang saya sudah terbuang di Manado magistraad. Sakiranya sahaya sudah empat puluh tahun lamanya Manado tempat tabuang. Dengan kerendahan saya ada menyatakan disini bagi Tuan yang mulia karena sahaya ada amat bersusah maka dengan karendahan hati saya memberi tahu dibawah ini.

Bahwa pada waktu Residen Srimering ada memerintahkan itu Residentie Manado dan tatkala kontreleur Stolle yang parintah itu Afdeling Manado, maka saya sudah dapat tanyakan kalau saya suka pulang di Pariaman dibawah perintah Residensi Padang. Maka sahaya sudah menyahut tiada sahaya suka pulang. Sebab sahaya sudah ada dalam hari tuah (tua,pen.) tiada lagi barang banyak kali dapat sakit tulang belakang mengilu seluruhnya tiga kali sebulan dan sebab tiada lagi dan boleh menyeberangi lautan dari Manado sampai kesana.

Dengan kerendahan saya mendatangi dibawah saya punya onderstand saya minta ampun, minta pertambahan onderstand sahaya punya onderstan f 9.45.

Sahaya minta beberapa juga Tuan termuliya rasa boleh mengasihi sebab saya sudah tiada lagi berkekuatan sama dahulu. Saya punya umur sampai sekarang ini 80 tahun.Sahaya punya anak-anak tiada sempat piyara betul pada sahaya ini. Lagi pun sahaya tiada harta dan familie akan tolong sahaya diri dalam sahaya punya kesusahan. Maka jadilah sahaya mendatang dibawah telapak kaki Tuan yang termuliya sampai tiada berhenti-henti Tuan yang termulya sampai pertimbangan itu, maka kemudian saya menyebut dan mengucapkan banyak-banyak sukur pada Tuan yang termulya jua adanya.

Yang memohonkan hamba hanya yang hina dan rendah

Ttd. [Baginda Talabih]

Manado 10 hb Januari 1882

Lampiran : 2

Salinan No, 12477
2 Manado, 13 November 1853

Dalam Surat perintah yang diedarkan tertanggal 8 Juni 1854 No.4033, saya telah menyampaikan bahwa sesuai dengan aturan Pemerintah yang tertera pada Surat Keputusan tanggal 19 Januari 1839, ke Ambon dan juga keputusan Gubernur Kepulauan Maluku tanggal 12 April 1841, yang bersifat rahasia, ke Manado mengenai pengasingan Tuanku Imam Bonjol yang berasal dari Sumatara diberitakan bahwa ia telah wafat tanggal 6 November 1854 pada usia lanjut, yaitu sekitar delapan puluh tahun, di Lotta, Negeri kepala,Distrik Kakakassan,yaitu tempat ia diasingkan dan tempat menetap tiga pengikutnya beserta keluarga mereka.

Mengenai ketiga pengikut Tuanku Imam Bonjol serta pemberian makan dan tempat tinggal mereka akan dilakukan melalui perantara Gubernur Kepulauan Maluku sesuai dengan syarat-syarat yang berlaku.

Residen Manado

Ttd.Jansen

Untuk salinan yang sama
Sekretaris Kementerian Keuangan

Keapada

Direktur Jendral

Kementerian Keuangan

Di Batavia

Antara lain saudagar-saudagar selalu mengeluh tentang kopi bahan ekspor yang penting di Sumatra Barat dan $^{2}/3$ darinya dikeluarkan dari pelabuhan Pariaman. Oleh karena orang yang mengumpulkan yang menjualnya kepada orang-orang Cina yang dikuasakan oleh saudagar-saudagar di